



UNIVERSITAS INDONESIA

METAFILSAFAT:
PEMBUKTIAN METODOLOGI NEGATIF

TESIS

HERDITO SANDI PRATAMA
0906655225

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
DEPOK
JULI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

METAFILSAFAT:
PEMBUKTIAN METODOLOGI NEGATIF

TESIS
Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora

HERDITO SANDI PRATAMA
090665225

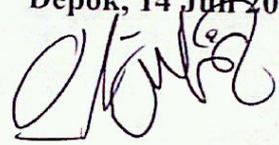
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
DEPOK
JULI 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia.

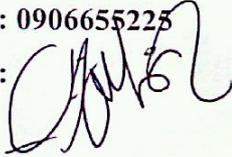
Depok, 14 Juli 2011



Herdito Sandi Pratama

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Herdito Sandi Pratama
NPM : 0906655225
Tanda Tangan : 
Tanggal : 14 Juli 2011

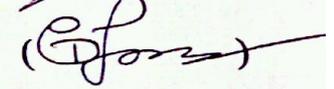
HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
 Nama : Herdito Sandi Pratama
 NPM : 0906655225
 Program Studi : Ilmu Filsafat
 Judul Tesis : Metafilsafat: Pembuktian Metodologi Negatif

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

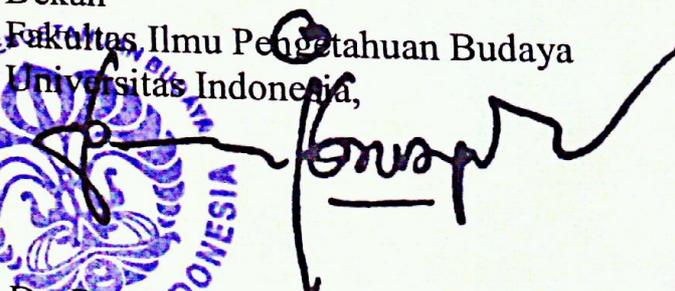
Ketua Sidang : Dr. Akhyar Yusuf Lubis
 Pembimbing : Vincensius J. Jolasa, Ph. D
 Penguji : Dr. A. Harsawibawa
 Penguji : Dr. Naupal
 Penguji : Dr. Embun Kenyowati Ekosiwi

()
 ()
 ()
 ()
 ()

Ditetapkan di : Depok
 Tanggal : 14 juli 2011

oleh
 Dekan
 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
 Universitas Indonesia,




 Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.
 NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Sepuluh tahun saya mempelajari filsafat—dimulai dengan sebuah kebetulan dan keasyikan pada buku kecil Rene Descartes, *Discourse on Methods*. Setelah itu, filsafat secara teori telah menjadi bagian integral dalam kehidupan saya. Tetapi saya yakin, secara praktik saya telah lama berurusan dengan filsafat—melalui beberapa fase dan kegiatan berpikir reflektif yang tidak kunjung selesai. Filsafat telah menjadi daya dorong aktivitas kognisi saya, melampaui apa yang pernah dihasilkan oleh bidang lainnya.

Tesis ini adalah bagian kecil dari aktivitas filsafat yang saya lakukan. Sekalipun kecil, begitu banyak pihak yang layak diucapkan terima kasih. Bukan sebagai kompensasi atas apa yang mereka lakukan, tetapi sebagai ingatan bagi saya bahwa sebuah karya kecil sekalipun tidak pernah berdiri mandiri melahirkan dirinya sendiri. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Vincent Johanes Jolasa, Ph.D** yang telah membimbing penelitian tesis ini dan menjadi rekan diskusi yang intensif. Di tengah kesehatannya yang menurun menjelang masa persidangan tesis ini, beliau tetap memberikan perhatian dan dukungan konstruktif terhadap saya. Kebebasan dan keleluasan berpikir adalah cara yang dipilihnya untuk membangun suasana diskursif yang konstruktif. Pertemuan dan perbincangan dengan beliau adalah sesuatu yang berharga. Saya banyak belajar.
2. **Dr. Akhyar Yusuf Lubis**, selaku ketua Dewan Penguji tesis. Beliau juga adalah pengajar filsafat yang sangat giat. Pergaulannya yang luas di antara berbagai disiplin ilmu menjadi catatan yang menarik. Satu ungkapan yang sangat berharga di ruang ujian dari beliau, “filsafat harus mempertanggungjawabkan pengetahuannya secara metodologis.” Saya juga berterima kasih atas berbagai masukan, kepercayaan, dan advokasi yang diberikan kepada saya untuk menjadi akademisi yang baik.

3. **Dr. A. Harsawibawa**, selaku penguji tesis. Saya lama mengenal beliau sebagai seseorang yang memiliki kedalaman pembacaan atas suatu problem. Tantangan mendasar dari perbincangan dengan beliau adalah menyediakan basis-basis yang kuat atas setiap konsep yang saya sodorkan. Saya menikmati setiap kuliah Pak Harsa yang diselenggarakan dengan suatu tingkat keasyikan yang luar biasa. Satu dari sekian dosen yang sangat menikmati diskusi filsafat, renyah, dan mengalir. Beliau luar biasa.
4. **Dr. Naupal**, selaku penguji tesis. Beliau sangat konsisten dalam mengajukan pertanyaan dan sempat membuat saya berpikir tesis saya tidak lengkap. Terima kasih atas pertanyaan kritis yang diberikan.
5. **Dr. Embun Kenyowati Ekosiwi**, selaku penguji tesis. Lebih dari seorang dosen. Saya selalu mendapat lebih dari kelayakan dari pertemuan dengan beliau bahkan sejak masih menempuh pendidikan sarjana. Beliau seorang ahli estetika dengan kemampuan sistematika dan logika yang sangat baik. Perpaduan ini sangat menopang kuat tesis saya pada tahap revisi. Pertanyaan beliau sangat intens di dalam ruang ujian dan merupakan orang santun yang dirindukan. Produktivitas karya, totalitas bekerja, dan kebaikan hati beliau adalah anugerah bagi mahasiswa dan Departemen Filsafat UI.
6. **Dr. Selu Margaretha K**, selaku pembimbing akademik. Saya mengucapkan terima kasih atas setiap respon baik yang diberikan kepada saya. Beliau selalu menerima pertanyaan saya. Dukungannya kepada saya sangat saya hargai.
7. **Nicholas Rescher**, filsuf Pittsburgh University. Pikirannya banyak saya adaptasi. Terima kasih juga untuk email balasannya. Saya menanti karya-karya selanjutnya.

8. **Irianto Wijaya**, teman sekaligus mentor intelektualitas saya. Bermigrasi ke Australia dan menempuh hidup sebagai orang bebas tidak menghalanginya untuk memberikan perhatian yang cukup intensif terhadap perkembangan filsafat. Melalui fasilitas email dan chat, diskusi selalu inspiratif dan menantang. Baik, saya harus saya akui tidak seluruhnya soal diskusi serius. Irianto adalah orang pertama yang memberikan respon cukup kuat terhadap penelitian tesis saya. Ini tidak mengejutkan, karena dia memang diberkati kecerdasan yang cemerlang dan memiliki minat yang tinggi terhadap ide-ide. Saya pernah katakan bahwa Filsafat UI kehilangan talenta terbesarnya dalam 10 tahun terakhir ketika Irianto memutuskan berhenti mengajar. Saya belum menarik ucapan saya. Terima kasih atas pertemanan yang konstruktif.
9. **Fristian Hadinata**, sahabat dan teman seperjuangan. Saya berharap keinginan untuk menjadi akademisi dan pecinta kebijaksanaan tidak luruh dengan apa-apa yang terjadi. Terus belajar dan cermat.
10. Teman-teman Pascasarjana Filsafat UI: **Raditya Margi Saputro**, saya masih terus tunggu geliatnya; **Marlando Wawolumaya**, terima kasih sudah berkhidmat pada persoalan krusial filsafat logika; dan **James Farlow Mendrofa**. Juga untuk **Ibrahim**, Pak **Otong Jaelani**, dan **Rani**.
11. **Rocky Gerung, S.S.**, filsuf. Terima kasih untuk umpan balik intelektual yang diberikan nyaris setiap senin.
12. **Eko Wijayanto, M. Hum.** Terima kasih untuk kesempatan dan terobosan yang dilakukan untuk kehidupan akademisi saya.
13. Seluruh keluarga besar Departemen Filsafat FIB UI; **Bu Gadis, Bung Tobas, Pak Fuad, Mas Ganang, Pak Tommy, Mas Donny, Mbak Saras, Mbak Bidari, Pak Hayon, Bu Irma, Pak Budiarto**, dan **Bu Herminie**. Juga kepada **Mbak Munawaroh** dan **Mbak Dwi**.

14. Kepada keluarga besar Indopol—khususnya kepada Mas **Guntur Freddy Prisanto** atas bantuan dan peluang bekerja sehingga saya bisa menyelesaikan tesis saya.
15. Keluarga saya. Khususnya kepada Papa **Syarif Effendi** dan Mama **Imbak Wani** yang telah memungkinkan saya menjadi seseorang. Terima kasih atas kepedulian, kasih sayang, dan dukungannya. Semoga masa-masa sulit akan terlewati dan terselesaikan dengan baik. Juga kepada adik-adik saya yang sedang tumbuh menjadi orang-orang hebat: **Tio Avi Laksono, Reno Ade Saputra, dan M. Faiz Ogy Bimantara.**
16. Terakhir, tetapi justru yang paling penting, terima kasih kepada istri saya tercinta **Isni Amelia Oktavianti**. Satu-satunya orang yang tahu di mana saja saya jatuh, bingung, terbenam, dan frustrasi. Kemudian memberikan saya peluang untuk bangkit lagi dan menemukan jalan untuk mengatasinya. Hutang saya begitu banyak kepadanya. Berkali-kali hal-hal terjadi tidak menguntungkan dalam kehidupan kami tetapi dengan cepat bisa meyakinkan saya bahwa kami sebetulnya adalah orang yang sangat beruntung. Semua pencapaian ini saya dedikasikan untuk dirinya dan untuk anak kami yang akan segera lahir. Semoga hidup kami akan berbahagia dan beruntung.

Saya tidak pernah bermaksud menyudahi kegiatan saya di filsafat. Tesis ini hanya karya kecil yang menunggu untuk dibicarakan dan diperbaiki.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Herdito Sandi Pratama
NPM : 0906655225
Program Studi : Ilmu Filsafat
Departemen : Ilmu Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

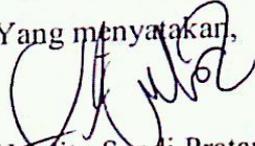
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

METAFILSAFAT: PEMBUKTIAN METODOLOGI NEGATIF

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 14 Juli 2011

Yang menyatakan,

Herdito Sandi Pratama

ABSTRAK

Nama : Herdito Sandi Pratama
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Metafilsafat: Pembuktian Metodologi Negatif

Tesis ini adalah sebuah studi filsafat mengenai filsafat. Filsafat adalah metaanalisa terhadap ilmu-ilmu. Di dalam kerjanya, filsafat tidak memiliki *subject-matter* tertentu dan sekaligus tidak menghasilkan eksplanasi. Tugas maksimal filsafat terhadap ilmu-ilmu adalah memberikan *insight*. Sementara, sebagai sistem berpikir, secara internal kegiatan berfilsafat senantiasa menghasilkan imperasi metaanalisa. Dengan demikian, metafilsafat inheren di dalam kegiatan filsafat. Pembuktian terhadap metafilsafat adalah melalui “metodologi negatif—sebuah eksploitasi model falsifikasionis terhadap akumulasi dan sintesa pengetahuan filsafat.

Kata kunci: metafilsafat, *first-order*, *second-order*, metodologi, apori, aporetik, falsifiabilitas, disposisi, eksplanasi, klarifikasi, *subject-matter*.

ABSTRACT

Name : Herdito Sandi Pratama
Study Program: Philosophy
Title : Metaphilosophy: Negative Methodology Proof

The thesis is a philosophical study of philosophy. Philosophy is a meta-analysis of other sciences. Philosophy thus does not have a certain subject-matter and does not produce explanation. The maximum task of philosophy for other sciences is giving insight. Meanwhile, as a thinking system, internally philosophy generates meta-analysis imperative. So, metaphilosophy is inherent in philosophy activity. Proof for metaphilosophy is through negative methodology—an exploitation of falsificationist model into the accumulation and syntheses knowledge of philosophy.

Key words: metaphilosophy, *first-order*, *second-order*, methodology, apory, aporetic, falsifiability, disposition, explanation, clarification, subject-matter.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SKEMA	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Landasan Teori	3
1.4. Metode Penelitian	5
1.5. Tujuan Penelitian	5
1.6. Pernyataan Tesis	6
1.7. Sistematika	7
BAB 2 DISPOSISI FILSAFAT	
2.1. Klarifikasi Filsafat	9
2.2. <i>Homo Quaerens</i> sebagai Posibilitas Filsafat	13
2.3. <i>Raison D 'Être</i> Filsafat	16
2.4. Filsafat dan Batas Pengetahuan	19
2.5. Problem Falsifiabilitas Filsafat	21
2.6. Disposisi Filsafat	23
2.7. Simpulan Bab	28
BAB 3 METODOLOGI	
3.1. Tujuan Filsafat	29
3.2. Metode	32
3.3. Metodologi	38
3.4. Simpulan Bab	43
BAB 4 METAFILSAFAT	
4.1. Struktur Metafilsafat	45
4.2. Prinsip-Prinsip Umum Filsafat	50

4.3.	Metodologi Negatif	55
4.4.	Simpulan Bab	66
BAB 5 PENUTUP		
5.1.	Catatan Kritis	69
5.2.	Saran	74
GLOSARIUM		75
DAFTAR PUSTAKA		83



DAFTAR SKEMA

Skema 1 Kerangka Teori Penelitian Tesis	4
Skema 2 metodologi Penelitian Tesis	5
Skema 3 Bidang Kerja First-order discipline dan Second-order discipline	16
Skema 4 Definisi dan kerja Metode	33
Skema 5 Definisi dan Kerja Metodologi	38
Skema 6 Struktur Metafilsafat	46
Skema 7 Dua Dimensi Filsafat Nicholas Rescher	57
Skema 8 Metodologi Negatif	63
Skema 9 The Dialectical Cycle of Philosophical Complexification Rescher	64
Skema 10 The Problem-Dialectic of Philosophy Rescher	65
Skema 11 Kerangka Kerja Penelitian Tesis	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Glosarium

75



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Secara linier, filsafat memenuhi sejarah sebagai sebuah usaha intelektual (*intellectual enterprise*) melayani pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban berkarakteristik abstrak. Fungsinya sebagai sebuah usaha intelektual dan obsesinya dalam memberikan eksplanasi terbaik, baik ketika dipahami sebagai sebuah metailmu maupun sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan, memerlukan beberapa jalur metodologis tertentu dalam kegiatannya. Keharusan menentukan metode(logi) partikular tertentu adalah prakondisi untuk memampukan analisa filsafat bekerja dalam mencapai tujuan akademisnya.

Rudolph Carnap memberikan karakter distingtif filsafat ke dalam dua model analisis: *conceptualism* dan *naturalism*. Metodologi yang menuntut identifikasi, pengujian, dan penajaman teoretis di dalam objek yang sepenuhnya berupa konsep-konsep dikategorikannya ke dalam model *conceptualism*.¹ Model ini berkembang begitu luas di dalam sejarah filsafat kontemporer, meliputi seluruh filsafat yang menaruh minat pada sistem simbol. Sementara metodologi yang lebih eksperimental, yakni yang *deal* dengan ilmu-ilmu pengetahuan alam—memeriksa status eksplanasi dari ilmu-ilmu—dikelompokkan sebagai *naturalism*. Kedua model ini, pada dasarnya, menunjukkan disposisi terkini filsafat terhadap keberadaan disiplin ilmu-ilmu lain; filsafat sebagai *second-order discipline*.²

Sebagai *second order discipline*, filsafat berada di dalam level analisis tingkat dua. Sementara disiplin ilmu-ilmu memiliki fungsi untuk menerangkan fenomena, maka filsafat berfungsi untuk menguji asumsi-asumsi teoretis dari

¹ Lihat Rudolf Carnap. 1984. *On the Character of Philosophic Problems*, dalam jurnal *Philosophy of Science* Vol. 51, No. 1 (Maret)

² Ilmu-ilmu dikelompokkan sebagai *first-order discipline*.

ilmu-ilmu.³ Filsafat tidak memiliki sumber informasi distingtifnya sendiri. Filsafat punya problemnya sendiri, tetapi material-material substantifnya, yang dimaksudkan untuk menghasilkan jawaban, harus diperoleh dari tempat lain. Dengan kata lain, filsafat tidak memiliki *subject-matter* yang distingtif dan tidak melengkapi fakta baru kecuali hanya memberikan *insight* ke dalam relasi-relasi (konsep). Misi filsafat adalah untuk mempertanyakan, dan untuk menjawab di dalam cara-cara yang rasional dan disiplin, seluruh pertanyaan besar mengenai realitas.

Jika disposisi filsafat demikian—sebagai penguji bagi asumsi teoretis dan praktis disiplin ilmu-ilmu—lantas apakah filsafat merupakan sebuah sistem tertutup? Yakni, tidak bisa difungsikan sebagai objek bagi kegiatan filsafat itu sendiri? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini menginginkan sebuah model metodologi baru yang bisa diaplikasikan kepada kegiatan filsafat itu sendiri; metafilsafat. Metafilsafat adalah pengujian filosofis (*philosophical examination*) dari praktik berfilsafat itu sendiri; filsafat filsafat (*philosophy of philosophy*). Tujuan definitifnya, bagi Nicholas Rescher, adalah mempelajari metode-metode filsafat untuk menerangkan obsesi dan prospek filsafat.⁴

Penelitian tesis saya ini akan menerangkan metafilsafat dengan mempertimbangkan kerja metodologi negatif—yang dalam satu uraian berarti telah mengajukan satu teori tertentu mengenai metafilsafat.

³ Menempatkan analisa filsafat sebagai metaeksplanasi terhadap temuan ilmu pengetahuan banyak diulas dalam berbagai sumber. David Chalmers dan John Searle adalah contoh filsuf yang mendukung pendapat ini. Lihat analisa lengkap David J Chalmers. 1996. *The Conscious Mind* (London: Oxford University Press)

⁴ Terminologi metafilsafat sepadan dengan *philosophy of philosophy* dan *second order philosophical inquiry*. Metafilsafat ditemui dalam karya Nicholas Rescher, *philosophy of philosophy* adalah judul buku Timothy Williamson, dan *second order philosophical inquiry* banyak digunakan di dalam ensiklopedi keluaran Cambridge. Metafilsafat adalah istilah yang secara terminologis paling mendekati subjek penelitian tesis ini.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bila filsafat pada dasarnya adalah sebuah *enterprise* yang melibatkan dimensi rasionalitas, atau spesifiknya apa yang dikenal sebagai *coherency theory of truth*, maka kesimpulannya adalah filsafat merupakan sebuah sistem berpikir. Di dalam percakapan dan persinggungannya dengan disiplin-disiplin lain, filsafat tentu memiliki metodologi yang distingtif. Oleh karena itulah, perlu dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian, yang saya kira dapat diformulasi secara sederhana sebagai berikut:

1. Apa definisi kerja dari filsafat?
2. Apa karakter distingtif filsafat dari disiplin-disiplin lainnya?
 - a. Apakah ia merupakan sistem yang menghasilkan eksplanasi sebagaimana disiplin lain?
 - b. Ataukah ia hanya menghasilkan justifikasi dan klarifikasi?
 - c. Apakah ada demarkasi antara ilmu dan filsafat?
3. Sebagai sebuah metodologi, dari mana filsafat memperoleh *subject-matter* untuk merumuskan problem dan kerjanya?
 - a. Apakah diambil begitu saja dari disiplin lain?
 - b. Ataukah filsafat sejenis metaanalisa terhadap konklusi-konklusi ilmiah?
4. Pembuktian metodologis (jenis) apa yang bisa diajukan terhadap problem metafilsafat?

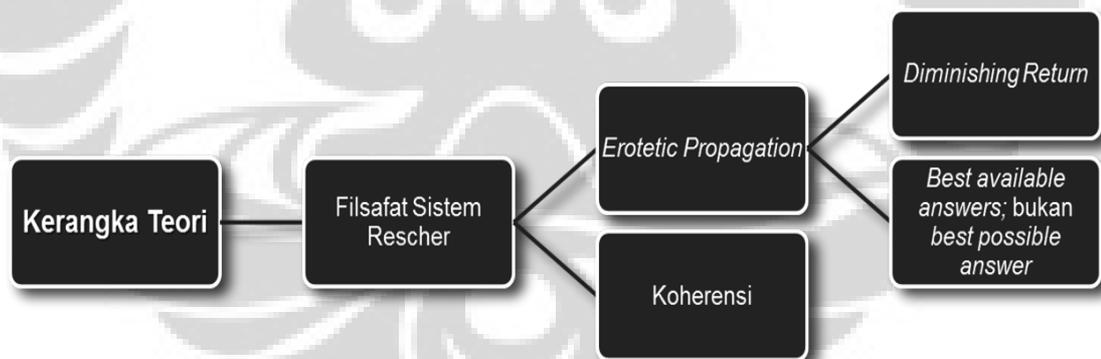
1.3 KERANGKA TEORI

Kerangka teori yang digunakan banyak diadaptasi dari karya-karya utama Nicholas Rescher yang terentang sepanjang beberapa tema filsafat. Secara umum, kerangka teori ini disebut *systematic philosophy*.⁵ Dengan penekanan pada model

⁵ Pada pemikiran Hegel merupakan usaha-usaha mengkomprehensi realitas dalam manifestasi-manifestasinya sebagai sebuah representasi rasio. Pada Wittgenstein merupakan sebuah usaha mensistematisir filsafat ke dalam analisa bahasa. Dalam pengertian umum dari Rescher yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah filsafat yang berusaha mensistematisir pengetahuan-pengetahuan filosofis ke dalam satu tingkat koherensi yang tinggi.

tradisionalnya, adalah sintesa berupa pragmatik idealis, sebagai dialektika antara idealisme Kontinental dengan pragmatisme Amerika. Kerangka teori ini melihat bahwa aktivitas *human mind* mampu membuat sebuah kontribusi positif dan konstitutif terhadap pengetahuan; sekaligus pengetahuan valid untuk berkontribusi pada kesuksesan praktis. Di dalam modulusnya, dieksploitisirlah teori kebenaran koherensi sebagai sesuatu yang distingtif dari idealisme klasik.⁶

Model kerangka teori Rescherian ini mengadvokasikan *erotetic propagation* dari ilmu-ilmu, mengakui bahwa penelitian dan penyelidikan ilmiah akan berlanjut tanpa henti karena setiap terjawabnya pertanyaan tertentu secara inheren akan menghasilkan sebuah presuposisi baru yang setidaknya akan membuat klaim-klaim ilmiah menjadi *open question*, dan menyerang tubuh ilmu-ilmu itu sendiri. Terakhir, kerangka teori ini memperlakukan pengetahuan di dalam model hukum *diminishing return* dalam level epistemik. Pengetahuan aktual hanyalah berdiri sebagai logaritma dari ketersediaan informasi. Perkembangan komparatif pengetahuan secara proporsional terbalik terhadap volume informasi yang tersedia. Dengan demikian, ketika informasi tumbuh secara eksponensial, pengetahuan hanya akan tumbuh secara tingkat linier.⁷



Skema 1

Kerangka Teori Penelitian Tesis

⁶ Lihat Nicholas Rescher. 2007. *Philosophical Reasoning* (New York: Oxford University Press), hal.142-149.

⁷ Dikenal juga sebagai *law of diminishing marginal returns*. Dalam disiplin ekonomi dimengerti sebagai hukum yang menerangkan penurunan secara progresif dalam *output* marjinal tiap unit dari sejumlah proses produksi. Atau dalam rumusan lain, hukum yang menjelaskan *output* kepuasan yang berkurang secara marjinal ketika *input* yang sama terus ditambahkan. Hukum ini berlaku keras baik pada perhitungan fisikal dari produksi maupun pada kondisi subjektif konsumsi. Rescher memberlakukan hukum ini kepada pengetahuan epistemik.

Kerangka teoretis inilah yang akan diperalat untuk menerangkan problem-problem yang menjadi isu utama dari penelitian tesis ini.

1.4 METODE PENELITIAN

Penelitian ini berpusat pada elaborasi dan analisa teks melalui uji logis terhadap pustaka rujukan. Metode yang saya gunakan sebenarnya adalah khas pada setiap analisa filsafat. Pertama, melakukan analisa konseptual. Analisa konseptual ini dilakukan untuk mempelajari relasi logis antara seluruh properti aktual dan potensial yang terkandung di dalam tubuh problem metafilsafat. Kedua, membuat keputusan. Membuat keputusan artinya menentukan properti-properti apa saja yang terkandung di dalam suatu masalah tertentu yang bisa ditelusuri daya eksplanasinya. Dengan demikian, penelitian ini akan menempuh jalan yang digunakan para filsuf yakni mendorong munculnya aspek metodologis, epistemologis, dan kriteria pengetahuan dari metafilsafat.



Skema 2

Metodologi Penelitian Tesis

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini ada dua dimensi: dimensi teoretis dan dimensi praktis. Pada dimensi teoretis, penelitian ini berguna untuk menerangkan definisi,

disposisi, signifikansi, metodologi, dan kerangka konseptual kegiatan filsafat. Pada dimensi praktis, penelitian ini bertujuan mengungkapkan kegiatan metaanalisa di dalam filsafat yang punya konsekuensi praktis bahwa metafilsafat inheren di dalam kegiatan filsafat.

1.6 PERNYATAAN TESIS

Pernyataan tesis umum dari penelitian ini adalah:

Filsafat adalah metaanalisa terhadap ilmu-ilmu. Di dalam kerjanya, filsafat tidak memiliki *subject-matter* tertentu dan sekaligus tidak menghasilkan eksplanasi. Tugas maksimal filsafat terhadap ilmu-ilmu adalah memberikan *insight*. Sementara, sebagai sistem berpikir, secara internal kegiatan berfilsafat senantiasa menghasilkan imperasi metaanalisa. Dengan demikian, metafilsafat inheren di dalam kegiatan filsafat. Pembuktian terhadap metafilsafat adalah melalui “metodologi negatif”, sebuah eksploitasi model falsifikasionis terhadap akumulasi dan sintesa pengetahuan filsafat.

Pernyataan tesis umum tersebut dapat diturunkan ke dalam beberapa pernyataan sub-tesis sebagai berikut:

- i. Filsafat adalah *second-order discipline* yang merupakan metaanalisa terhadap ilmu-ilmu;
- ii. Pengetahuan yang dihasilkan filsafat bukan pengetahuan jenis positif sebagaimana ilmu-ilmu. Pengetahuan filsafat bersifat negatif;
- iii. Wilayah kerja filsafat pada dasarnya metodologi; Filsafat sepadan dengan metodologi. Eksploitasi metode-metode filsafat sendiri adalah dalam rangka mencapai tujuan penyelidikan metodologisnya;
- iv. Metafilsafat adalah filsafat mengenai filsafat yang memiliki konsekuensi metodologis terhadap aktivitas filsafat.
- v. Metodologi negatif adalah jalur paling reliabel untuk memastikan filsafat tidak membeku dalam dogmatisme;

- a. Metodologi negatif dihasilkan dari analisa terhadap kondisi aporetik di tingkat prinsip-prinsip filsafat.
 - b. Metodologi negatif dilakukan dengan menerapkan *negative attitude* Popperian terhadap filsafat.
 - c. *Negative attitude* hanya mungkin dilakukan jika filsafat memiliki *deal* dengan capaian epistemik ilmu-ilmu.
- vi. Metafilsafat menghasilkan filsafat kontinum.

1.7 SISTEMATIKA

Bab 1 Pendahuluan

Konteks problem metafilsafat akan dialami untuk mengidentifikasi filsafat, batasan-batasan metodologis, dan rumusan definitifnya. Dengan demikian, konsep-konsep kunci dari panorama metafilsafat akan mulai muncul untuk diuji secara mendalam di bab-bab selanjutnya. Bab ini dibagi ke dalam tujuh sub-bahasan. Pertama, latar belakang masalah: menguraikan jalan masuk ke dalam problem yang hendak dibahas; Kedua, rumusan masalah: menegaskan ruang lingkup masalah yang hendak dipelajari dan merumuskan pertanyaan penelitian; Ketiga, landasan teori: menetapkan teorisasi apa yang diperalat untuk mengantarkan analisa ke jantung problem; Keempat, metode penelitian: memuat cara kerja peralatan teoretis penelitian ini; Kelima, tujuan penelitian: memuat dimensi teoretis dan praktis tujuan penelitian tesis ini; Keenam, pernyataan tesis: formulasi proposisi yang hendak dibuktikan benar di dalam keseluruhan penelitian tesis; Ketujuh, sistematika: menguraikan susunan eksplanasi penelitian tesis ini.

Bab 2 Disposisi Filsafat

Bab ini berpusat pada pertanyaan sentral: “apa itu filsafat?” dengan memperhatikan berbagai aspek metodologi seperti posibilitas epistemik untuk melayani pertanyaan itu sehingga secara *hypothetico deductive* (sekaligus didukung induksi terhadap berbagai metodologi umum dalam filsafat) akan dihasilkan, setidaknya, satu klarifikasi rigid mengenai filsafat. Disposisi ini saya

jadikan sebagai klarifikasi awal mengenai fungsi dan tujuan filsafat sehingga akan diperoleh perspektif yang konsisten hingga akhir penelitian mengenai aktivitas filsafat. Memuat tujuh sub-bahasan. Pertama, klarifikasi filsafat; Kedua, *homo quaerens* sebagai kemungkinan filsafat; Ketiga, *raison d'être* filsafat; Keempat, filsafat dan batas pengetahuan; Kelima, problem falsifiabilitas filsafat; Keenam, disposisi filsafat; Ketujuh, simpulan bab.

Bab 3 Metodologi

Bab ini merupakan bagian yang saya sebut sebagai konstruksi tesis. Di dalam bab ini saya berusaha memberikan distingsi antara metode dengan metodologi; antara cara kerja ilmu dengan cara kerja filsafat. Terdiri dari empat sub-bahasan. Pertama, tujuan filsafat; Kedua, metode; Ketiga, metodologi; Keempat, simpulan bab.

Bab 4 Metafilsafat

Bab ini adalah *subject-matter* sekaligus inti dari seluruh proyek penelitian di dalam tesis. Dengan seluruh bangunan argumentasi yang dibangun beserta kerangka teoretis yang banyak saya kembangkan dari milik Nicholas Rescher, maka bab ini akan ditutup dengan satu posisi bahwa metafilsafat sebagai epistemologi holisme, inheren di dalam kegiatan filsafat. Di dalam bab ini akan diungkap pembuktian metafilsafat melalui apa yang saya sebut sebagai metodologi negatif, yang merupakan eksploitasi teoretis dari konsekuensi falsifikasionisme Popperian. Imperasi metafilsafat muncul dan berhenti di dalam metodologi ini, sehingga tidak membuka diri terhadap *indefinitive regress*. Terdiri dari empat subbab. Pertama, struktur metafilsafat; Kedua, prinsip-prinsip umum filsafat; Ketiga, metodologi negatif; Keempat, simpulan bab.

Bab 5 Residu

Bab ini memuat seluruh residu penelitian, berupa otokritik bagi seluruh kegiatan tesis. Memilih memuat residu oto-kritik adalah dalam rangka membuka kemungkinan kerja baru bagi filsafat.

BAB 2 DISPOSISI FILSAFAT

“Philosophy has value not because it is likely to provide definitive answers to the questions it asks, but rather because the questions themselves are profound and important ones. Philosophical contemplation removes us from our narrow everyday concerns and takes us to a realm of generality which can put our lives into a new perspective.”¹

(Bertrand Russell, *The Problem of Philosophy*)

Filsafat secara historis dikenal sebagai induk seluruh ilmu pengetahuan, lantaran posisinya sebagai antisipasi terhadap kemunculan dan kemandirian metodis dari ilmu-ilmu. Kecenderungan menetapkan filsafat sebatas pada fungsi historisnya telah membawa disiplin ini ke dalam perdebatan antar-ilmu yang sukar dimediasi oleh satu terobosan jawaban yang memadai. Ini terjadi karena generalisasi dan kegabahan dalam mendefinisikan filsafat. Oleh karena kepentingan itulah, tugas pertama dalam memahami filsafat adalah mengajukan satu klarifikasi mengenai apa itu filsafat. Klarifikasi adalah jalur yang dipilih sebagai sebuah perangkat heuristik, yang sekalipun bersifat tentatif, namun lebih jernih dari jebakan paradigmatik dalam membuat definisi filsafat. Selain itu, saya akan mendemonstrasikan mengapa filsafat sebetulnya sangat sulit didefinisikan. Ada kendala-kendala tertentu yang sebagian bersifat praktis dan sebagian teoretis di dalam masalah ini.

2.1 KLARIFIKASI FILSAFAT

Filsafat adalah salah satu kegiatan intelektual yang dalam konteks historis memiliki transaksi dengan misi menghasilkan jawaban-jawaban dari pertanyaan

¹ *“Filsafat memiliki nilai bukan karena ia sepertinya akan menghasilkan jawaban definitif mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya, melainkan karena pertanyaan-pertanyaan itu sendiri merupakan kedalaman dan sesuatu yang penting. Kontemplasi filsafat menghindarkan kita dari kekaburan perhatian-perhatian sehari-hari dan membawa kita ke dalam sebuah dunia generalitas yang dapat meletakkan hidup kita ke dalam sebuah perspektif baru.”*

besar dan abstrak yang dimiliki manusia. Pertanyaan-pertanyaan besar manusia tidak selalu bersifat eksplanatoris, melainkan bersifat metaeksplanatoris. Pertanyaan eksplanatoris memungkinkan jawaban yang mampu menerangkan fakta, sementara pertanyaan metaeksplanasi memungkinkan jawaban yang melampaui fakta.

Sejarah filsafat, semenjak pertama kali diupayakan oleh para pemikir Yunani, dipenuhi dengan fragmen pengembangan ide-ide yang secara intelektual tampaknya kontinum.² Hal ini terjadi bukan saja karena jenis pertanyaan yang diajukan. Tetapi, juga karena sifat dari jawaban filsafat yang senantiasa membuka diri pada pertanyaan baru. Sekalipun kontinum, di dalam sejarah, selalu ada skema jawaban yang bersifat prinsip. Atas dasar prinsip-prinsip itulah ide berkembang dan berdialektika dengan jenis ide lain, yaitu ilmu pengetahuan.

Pertanyaan-pertanyaan besar filsafat berorientasi pada tiga jenis isu. 1) informatif, yakni menentukan apa masalahnya; 2) praktikal, yakni mengenai bagaimana mencapai tujuan (filsafat); 3) evaluatif atau direktif, yakni mengenai apa tujuannya.³ Ketiganya adalah orientasi pertanyaan yang ditransaksikan secara filosofis. Ketiga orientasi pertanyaan itu tidak bersifat eksplanatif, melainkan metaeksplanatif. Untuk mendekati ketiga pertanyaan itu tidak bisa dengan menyodorkan fakta-fakta. Karenanya, filsafat bukanlah sebuah disiplin yang berurusan langsung dengan fakta-fakta, melainkan sebuah kerja nalar yang tujuannya menghasilkan koherensi rasional dan arahan rasional terhadap tindakan. Persis seperti dikatakan Rescher, "*Filsafat adalah saripati dari pekerjaan rasio. Tujuan dari bidang ini adalah menghasilkan koherensi rasional dalam pikiran kita dan arahan rasional pada tindakan kita.*"⁴

² Berkelanjutan, *open ended*.

³ Nicholas Rescher. 2007. *Philosophical Reasoning* (New York: Oxford University Press), hal.5

⁴ "*Philosophy is quintessentially the work of reason. The aim of the enterprise is to provide for rational coherence to our thought and rational direction to our action.*" *ibid.*, 5

Disposisi filsafat demikian, yang bersifat metaeksplanatif, mengimplikasikan filsafat sebagai sebuah disiplin yang tidak memiliki sumber informasi distingtif sendiri. Filsafat memiliki problemnya sendiri, tetapi material substantif—yang memungkinkan jawaban, harus diambil dari tempat lain. Di dalam poin ini, kita bisa katakan bahwa apapun menjadi relevan dengan filsafat karena filsafat pada akhirnya menjadi semacam *expositio mundi*, sebuah acuan terhadap realitas. Filsafat tidak akan memperkaya kita dengan pengetahuan baru mengenai fakta-fakta baru, tetapi mampu menghasilkan wawasan mengenai realitas. Atau dengan kata lain, filsafat tidak berurusan dengan tugas menghasilkan penemuan faktual, tetapi dengan relasi-relasi ide.

“berdasarkan metodenyalah daripada subjek materialnya yang membuat filsafat dibedakan dari seni dan ilmu lainnya. Para filsuf membuat pernyataan-pernyataan yang dimaksudkan benar, dan mereka umumnya bersandar pada argument, baik untuk mendukung teori-teori mereka sendiri atau untuk menolak teori milik orang lain; tetapi argumen-argumen yang mereka gunakan berkarakter unik. Pembuktian sebuah pernyataan filsafat itu bukan, atau katakanlah sangat jarang, menyerupai pembuktian pernyataan matematika; dia tidak secara normal terkandung di dalam demonstrasi formal. Tidak juga menyerupai pembuktian dari pernyataan-pernyataan ilmu-ilmu deskriptif. Teori filsafat tidak diuji melalui observasi. Teori-teori (filsafat) itu netral dari materi faktual.”⁵

Seperti ditegaskan Ayer, seorang filsuf kelompok analitik, metode (dan bukan *subject-matter*) sebagai satu-satunya bentuk distingtif filsafat dari disiplin lain. Pembuktian dan demonstrasi di dalam filsafat karenanya tidak sama dengan

⁵ “It is by its methods rather than its subject-matter that philosophy is to be distinguished from other arts or sciences. Philosophers make statements which are intended to be true, and they commonly rely on argument both to support their own theories and to refute the theories of others; but the arguments which they use are of a peculiar character. The proof of a philosophical statement is not, or only very seldom, like the proof of a mathematical statement; it does not normally consist in formal demonstration. Neither is it like the proof of a statement in any of the descriptive sciences. Philosophical theories are not tested by observation. They are neutral with respect to particular matters of fact.” AJ Ayer. *The Methods of Philosophy*. dalam Nigel Warburton. 1999. *Philosophy: Basic Readings* (London: Routledge), hal. 8

disiplin lain, melainkan dengan koherensi ide di dalam satu skema sistem.⁶ Ini tidak berpretensi untuk mengatakan bahwa filsafat sama sekali tidak bertransaksi dengan fakta (ilmiah). Terhadap fakta-fakta (ilmiah), filsafat meletakkannya dalam posisi berjarak terhadap metodologi ilmiah. Karenanya, sekaligus berjarak dengan fakta-fakta observatif ilmiah. Seperti telah diungkapkan terdahulu, ada pertanyaan-pertanyaan besar yang hanya bisa ditransaksikan oleh filsafat. Pertanyaan itu tidak bisa didekati dan dipersoalkan melalui eksperimen empiris.

“Bukan informasi ilmiah lanjutan yang dibutuhkan untuk menentukan pertanyaan-pertanyaan filsafat sebagaimana dunia material itu riil, apakah objek-objek berlanjut eksis pada waktu mereka tidak dipersepsi, apakah manusia lain sadar dalam pengertian yang sama dengan kesadaran seseorang. Ini semua bukan pertanyaan yang bisa diatasi dengan eksperimen, sejak cara di mana mereka menjawab dirinya sendiri menentukan bagaimana hasil dari eksperimen itu harus diinterpretasi. Apa yang menjadi perdebatan dalam kasus-kasus semacam itu bukanlah apakah, dalam sejumlah lingkungan yang terberi, peristiwa ini atau itu akan terjadi, melainkan bagaimana segala sesuatu yang terjadi itu harus dijelaskan.”⁷

Studi filsafat dikeping oleh setidaknya dua hal: di satu sisi filsafat harus skeptis terhadap setiap asumsi, opini, kepercayaan (*belief*); di sisi lain ia harus bisa menyediakan opini, asumsi, dan kepercayaan yang bisa diandalkan bagi ideal kemanusiaan. Ideal kemanusiaan itu niscaya di dalam filsafat, namanya sendiri sudah mengandung hal itu: kebijaksanaan. Filsafat dalam dirinya sendiri (setidaknya secara etimologis), sudah membawa intensi-intensi metafisik:

⁶ Ini yang ditekankan berulang kali oleh Rescher bahwa secara metodologis, filsafat harus diletakkan ke dalam skema sistem sebagai sebuah peluang menghasilkan koherensi rasional. Maka itu, Rescher mengajukan *systematic philosophy* sebagai paradigma yang paling memungkinkan filsafat berkembang dan memberi respon terhadap disiplin-disiplin lain. Bagian ini akan dibahas mendalam di bab 4.

⁷ *“It is not further scientific information that is needed to decide such philosophical questions as whether the material world is real, whether objects continue to exist at times when they are not perceived, whether other human beings are conscious in the same sense as one is oneself. These are not questions that can be settled by experiment, since the way in which they are answered itself determines how the result of any experiment is to be interpreted. What is in dispute in such cases is not whether, in a given set of circumstances, this or that event will happen, but rather how anything at all that happens is to be described.” loc. cit*

warnanya terbentang dari kosmologi, etika, ontologi, epistemologi, hingga operasionalisasi politik dan kebudayaan.

2.2 *HOMO QUARENS* SEBAGAI POSIBILITAS FILSAFAT⁸

Dalam “Phaedo”, Plato bertanya mengenai hakikat dunia yang mengantarkannya kepada dualisme substansial. Belakangan, gagasan ini banyak digugat, namun hal terpenting yang membuat Plato dan banyak filsuf Yunani dirujuk peradaban modern adalah kuriositas tingkat tinggi yang diwujudkan dalam proposisi sehari-hari. Filsuf Yunani biasa mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai dunia: apa itu kebenaran, keadilan, kebaikan, keindahan, keberanian.⁹ Rumusannya bisa dalam gaya mayetika Sokratan maupun retorik Sophis.¹⁰

Kuriositas adalah dasar dari filsafat, setidaknya secara historis, yang dapat diderivasi ke berbagai bentuk kualitas: skeptis, rasional, dialektis, kritis, reflektif, dan radikal.¹¹ Kualitas-kualitas itu didapat dari kemampuan mengajukan pertanyaan yang khas muncul dari sebuah peradaban dan bukan dari seluruh peradaban. Meminjam terminologi yang digunakan Gilbert Ryle, kuriositas Filsafat (Yunani) menuntut keterangan ‘*know that*’, bukan ‘*know how*’.¹² Oleh

⁸ Istilah *Homo Quaerens* diambil dari Rescher untuk mendemonstrasikan manusia sebagai makhluk yang butuh tahu, lebih dari sekedar ingin tahu.

⁹ Lihat ulasan dalam bagian pertama Bryan Magee. 1997. *Confessions of a Philosopher: A Journey through Western Philosophy* (London: Phoenix).

¹⁰ Karl Popper menulis bagian penting dalam *Conjectures and Refutations* berjudul *Back to pre-Socratics* yang berusaha menerangkan bahwa filsafat memperoleh perkembangan konstruktif justru dengan menerima umpan balik negatif terus-menerus. Model ini sangat dominan di dalam filsafat pra-Sokrates. Metode mayetika Sokrates sendiri mewarisi beberapa bentuk dari model umpan balik ini. Kelak, model pra-Sokrates ini adalah yang dimaksudkan Popper sebagai prinsip falsifiabilitas dan saya maksudkan sebagai metodologi negatif.

¹¹ Aristoteles menggambarkan bahwa rasa ingin tahu-lah yang sebenarnya menyebabkan orang mulai berfilsafat. Baca Aristoteles. *Metaphysics* (terjemahan W.D. Ross jild 2), hal.1554-1555.

¹² Lihat Gilbert Ryle. 1951. *The Concept of Mind* (London: Hutchinson’s University Library), hal. 27-31. Perbedaan kedua istilah *know how* dan *know that* bisa dicontohkan dengan bidan dan bidan melahirkan. Seorang bidan tahu (*know that*) seperti apa melahirkan itu. Tetapi ia baru benar-benar tahu secara aktual (*know how*) ketika ia sendiri

karena itulah, untuk pertama, proyek filsafat adalah metafisika.¹³ Yang dituntut filsafat adalah pengetahuan mengenai dunia dan ini menghimpun di dalam dirinya seluruh totalitas pemahaman. Ketika stagnansi terjadi, yakni ketika pertanyaan yang sama tak mampu menghasilkan eksplanasi berbeda, reduksi metodologis dimulai. Ilmu pengetahuan berkembang memaksimalkan kelengkapan objek formal mereka untuk mengambil bagian dari kuriositas yang menghendaki pemahaman totalitas itu untuk diterangkan dalam reduksi ontologis.¹⁴ Pertentangan antara rasionalisme dan empirisme di awal filsafat modern adalah benih yang dituai dari filsafat Yunani yang menegaskan bahwa kehendak untuk mengetahui harus dimulai dari pertanyaan “apakah pengetahuan itu mungkin?” dan “dalam bentuk apa pengetahuan itu?”.

Metafisika hendak merengkuh seluruh totalitas pengetahuan terhadap dunia. “Kehendak mengetahui” tidak sama dengan “mengetahui”, adalah pemahaman dasar yang terus membesarkan kuriositas sehingga filsafat menjadi fragmentaris, dan gaya serta cara untuk mengetahui menjadi lebih penting pada masa modern dibandingkan dengan imaji mengenai pengetahuan total, meski kita mesti juga memperhatikan bagaimana sosiologi Jerman menghasilkan gagasan totalistik pada Hegel di masa itu.¹⁵

melahirkan. Jadi, *know that* adalah pengetahuan di tingkat teori. Sementara *know how* adalah pengetahuan di tingkat praktikal.

¹³ Pengertian metafisika di sini tidak terbatas pada apa yang sering diulang-ulang pada pengajaran metafisika mengenai ‘klasifikasi teknis’ terhadap kumpulan tulisan Aristoteles oleh Andronikos.

¹⁴ Kecenderungan ilmu pengetahuan untuk melakukan reduksi ontologis dibahas secara lugas oleh John Searle sebagai suatu klaim pengetahuan yang patut dikritik. Searle membedakan antara reduksi epistemologis dan reduksi ontologis. Proposisi ilmu pengetahuan sebenarnya hanyalah reduksi epistemologis, namun tidak memiliki daya apapun untuk mereduksi ontologi suatu objek studinya. Lihat John Searle. 1998. *Mind, Language, and Society* (New York: Basic Books), hal. 8-17.

¹⁵ Perhatikan kritik Carnap terhadap metafisika sebagai berikut:” ...*But the logical analysis of the pretended propositions of metaphysics has shown that they are not propositions at all, but empty word arrays, which on account of notional and emotional connections arouse the false appearance of being propositions.*” Rudolf Carnap. 1984. *On the Character of Philosophic Problems*, dalam jurnal *Philosophy of Science* Vol. 51, No. 1 (Maret), hal. 5

Kuriositas pada dasarnya mensyaratkan adanya posibilitas dalam dirinya; posibilitas pengetahuan. Pengetahuan total tidak akan menghadirkan pertanyaan apapun. Kita mengajukan pertanyaan justru karena ada posibilitas *known* dan *unknown*. Beberapa tradisi mulai mengarahkan diri pada penyusunan cara untuk mengetahui (epistemologi) seperti pada filsafat Inggris yang melahirkan para jenius seperti Locke, Berkeley, dan (yang terbesar dalam konteks kontribusi karyanya) Hume. Serta apa yang dirintis oleh seorang Perancis, Rene Descartes dan seorang Jerman, Leibniz.

“Di dalam dasar dari usaha kognitif terletak fakta mengenai kuriositas manusia yang berakar dalam kebutuhan untuk tahu dari makhluk lemah dan rentan yang bertempat di dalam lingkungan yang sulit dan memusuhi, di mana hal itu mengharuskan (manusia) membuat jalan evolusinya dengan kecerdasannya.”¹⁶

Rasa ingin tahu, menurut Rescher, sebangun dengan kebutuhan untuk tahu. Sangat alamiah bagi manusia untuk merasa tidak nyaman ketika ia berada dalam kondisi ketidaktahuan. Alasan inilah yang mendasari mengapa manusia berusaha habis-habisan mengejar pengetahuan, itu sudah tujuan evolutif kita. Dengan kondisi yang rentan dan rapuh sebagai makhluk hidup, kita dipaksa untuk membuka jalan evolusi kita sendiri dengan menggunakan potensi otak sebaik-baiknya.¹⁷ Dengan pengetahuanlah kita bisa bertahan hidup hingga hari ini, bukan dengan taring atau cakar. Dalam situasi demikian, Rescher menegaskan bahwa *“kita mencari pengetahuan bukan hanya karena kita menginginkannya, tetapi karena kita memang harus.”¹⁸*

2.3 RAISON D' ÊTRE FILSAFAT

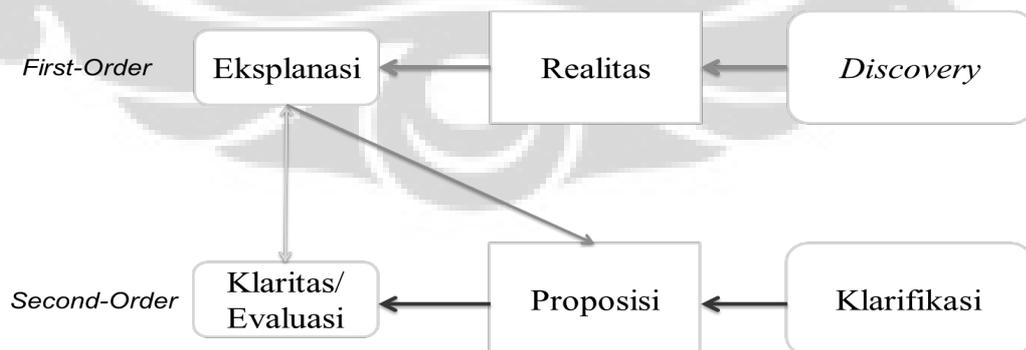
¹⁶ *“At the basic of the cognitive enterprise lies the fact of human curiosity rooted in the need-to-know of a weak and vurnerable creature emplaced in a difficult and often hostile environment in which it must make its evolutionary way by its wits.”* Nicholas Rescher. 2007. *Philosophical Reasoning* (New York: Oxford University Press), hal. 6

¹⁷ *ibid.*

¹⁸ *“we seek knowledge not only because we wish, but because we must.”* *ibid.*

Ada ejekan bahwa perbedaan seorang insinyur dan filsuf adalah masa 5000 tahun. Artinya, filsafat tertinggal sejauh 5000 tahun (kemajuannya) dari insinyur (yang merepresentasikan capaian ilmu pengetahuan). Perkembangan ilmu pengetahuan benar-benar telah membuat sebuah *world-view* baru yang meski memiliki beberapa *pre-assumption* (seperti: bahwa ada dunia eksternal), telah memperluas pemahaman manusia mengenai dunia. Hukum-hukum fisika telah mengatur kita meski sebagian menolaknya. Biologi evolusioner hampir merampungkan proyek *genome* yang akan mampu mengurai asal-usul dari seluruh spesies dan memungkinkan tidak hanya *to clone*, tetapi *to create* spesies baru berdasarkan algoritma DNA. Pada banyak hal, hambatan dalam ilmu pengetahuan justru datang dari luar, yakni politik dan moral. Secara teoretis, seluruh pengetahuan manusia yang mungkin yang belum terungkap dapat dirumuskan dalam optimisme adagium *theory of wait till the next years*.¹⁹

Di tengah kemajuan tersebut, lantas apa *raison d' être* (alasan keberadaan) filsafat kini? Sebagai induk dari seluruh disiplin ilmu pengetahuan, adakah peluang untuk meletakkan filsafat secara kompetitif dengan seluruh disiplin itu? Ataukah keduanya mengklaim asumsi pengetahuan yang berbeda? Jika ya, lantas dari mana kita bisa memvalidasi kebenaran keduanya? Pada ilmu pengetahuan sangat mudah untuk memvalidasinya, yakni melalui *practical consequences*. Sementara pada filsafat, ia akan terjebak pada solipsisme: tidak ada kebenaran di luar dirinya.



Skema 3

Bidang Kerja *First-order discipline* dan *Second-order discipline*

¹⁹ Suatu optimisme ilmiah yang meyakini bahwa *dunia yang terjelaskan* adalah sebuah probabilitas, bukan sekedar posibilitas.

Tugas tradisional filsafat adalah *discovery* (memahami, menemukan) dunia. Perkembangan metodologislah yang membuat tugas itu diambil alih oleh ilmu pengetahuan. Lebih reliabel jika kita mempercayai pencitraan Hubble dibandingkan spekulasi Kant mengenai teori nebula. Ini menunjukkan kegagalan filsafat meningkatkan pengetahuan terhadap dunia, jika kita percaya bahwa tugas filsafat kini masih sama yaitu memahami dunia. Fungsi memahami dunia dikatakan sebagai tugas tradisional karena dalam sejarah ketika itu, belum ada distingsi metodologis antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Dengan begitu, filsafat sama dengan ilmu pengetahuan. Ketika disiplin-disiplin mulai mandiri secara metodologis, maka mulai ada perkembangan baru dalam tubuh filsafat sendiri. Pertanyaannya adalah apakah filsafat mau tetap ambil bagian dalam tugas tradisional dan berkompetisi dengan ilmu pengetahuan, atautkah mengambil jalan lain yaitu klarifikasi ide-ide?

A.J Ayer pada 1936 menulis sebuah buku *Language, Truth, and Logic*, yang menjadi pegangan bagi kelompok filsafat yang tenar pada awal abad 20, *Vienna Circle* atau lebih dikenal sebagai positivisme logis.²⁰ Positivisme logis adalah kelompok studi elit filsafat yang pertama kali menyatakan bahwa tugas dan *raison d' être* filsafat bukanlah memahami dunia (*discovery*) melainkan klarifikasi. Bagi positivisme logis, tugas memahami dunia adalah tugas ilmu pengetahuan, sementara tugas riil filsafat adalah menemukan kriteria demarkasi antara kalimat bermakna (*sense*) dan tidak bermakna (*non-sense*). Dalam manifesto mereka berjudul *The Scientific View of The World*, mereka membagi kalimat (pernyataan / proposisi) dalam dua bentuk : *analytic statement* dan *synthetic statement*. Mereka juga menambahkan prinsip verifikasi (yang khas pada

²⁰ Buku tipis Ayer ini begitu kental dalam dua tradisi: filsafat analitis Inggris dan positivisme logis. Sebenarnya, menurut saya, buku ini tidaklah seorisinal *Tractatus Wittgenstein* dalam membahas teori presentasi dan referensi. Agak mengejutkan bahwa buku ini menjadi bacaan wajib dalam setengah abad tradisi filsafat di Inggris. Ayer dalam tulisan-tulisannya dinilai Bryan Magee berusaha menyamai gaya Bertrand Russell menulis. Russell adalah *Godfather* bagi dua tradisi yang saya sebut, meskipun hal ini merupakan kesalahpahaman terhadap Russell. Positivisme logis dalam begitu banyak hal analog dengan analisis linguistik Inggris. Baca Bryan Magee. 1997. *Confessions of a Philosopher: A Journey through Western Philosophy* (London: Phoenix), hal. 23-37.

ilmu pengetahuan pra-Popper) sebagai kriteria nilai bagi *the world of possible experience*.

Sejak positivisme logis menghasilkan orang-orang tercapak (Quine dan Carnap)²¹, filsafat mulai dituntut untuk kompatibel dengan kriteria ilmiah. Tugas filsafat hanyalah pada menganalisa proposisi melalui kriteria *sense* dan *non-sense*. Jika filsafat tetap bersikeras pada tugas tradisionalnya, maka ia akan terjatuh pada metafisika. Sementara metafisika, bagi positivisme logis, adalah pernyataan sintetis yang tidak memenuhi kriteria ilmu pengetahuan.

Di Inggris sendiri, melalui peran G.E Moore, tugas filsafat berubah menjadi analisa bahasa. Pada Austin misalnya lebih spesifik: analisa ujaran (*utterances*). Moore telah membawa filsafat di Inggris sebagai *talk about talk*. Kegemilangan filsafat analisis linguistik Inggris ini saya kira berkat suksesnya buku Gilbert Ryle, *The Concept of Mind* yang terbit pada 1949, mendemonstrasikan bahwa kegagalan filsafat terutama sekali adalah karena kekeliruan kategoris (seperti dualisme Cartesian).

Dua kutub (analisis linguistik Inggris dan positivisme logis) dengan demikian menegaskan bahwa tugas dan *raison d' être* filsafat tidak lain bersifat *second order*.²² Ia hanya menganalisa proposisi, dan penyelesaian di tingkat itu sama dengan penyelesaian problem. Jelas, mereka masih menggunakan asumsi representasi antara dunia dan pernyataan. Hal yang perlu diketahui adalah bahwa dua kutub tersebut (terutama positivisme logis) tidak menyadari bahwa pembagian proposisi dalam analitik dan sintetik telah dimulai sejak Hume dan Leibniz. Artinya, problem mereka telah dibahas oleh Hume, dan dengan cara-cara yang jauh lebih baik karena Hume pertama-tama tidak memotong garis gairah tugas

²¹ Harus diingat bahwa Quine dan Carnap meski pernah sama-sama intens di *Vienna Circle*, mereka masing-masing memiliki kekhasan dan gaya yang sangat berbeda. Quine sendiri telah beralih ke dalam corak pragmatik.

²² Istilah *raison d' être* diambil dari bahasa Perancis yang bermakna alasan keberadaan. Digunakan oleh Bryan Magee. Lihat Bryan Magee. 1997. *Confessions of a Philosopher: A Journey through Western Philosophy* (London: Phoenix), hal. 37.

tradisional filsafat. Sehingga, kesimpulannya lebih kaya. Sementara filsafat analisis linguistik Inggris tidak pernah membaca lebih dari Hume, Locke, Descartes, dan Hobbes.²³ Sangat prematur untuk mematahkan gairah tradisional filsafat.

2.4 FILSAFAT DAN BATAS PENGETAHUAN

Gaya yang dilakukan positivisme logis dan analisis linguistik Inggris terhadap problem filsafat tidak bisa menjelaskan lebih jauh dari apa yang pernah dicapai oleh David Hume. Hume mengajukan argumen dengan sangat elegan dan rapi dalam usaha untuk menunjukkan bahwa kita tidak bisa membuktikan adanya eksistensi dunia yang eksternal dan mandiri di luar diri kita. Juga—ini yang terpenting—kita tidak bisa memvalidasi hubungan eksistensial dari sebab-akibat dalam realitas. Sejauh-jauhnya, kausalitas bersifat sekuensial. Hume sangat berhasil untuk menunjukkan hampir segala sesuatu yang kita percayai dan terima, dalam kenyataannya tidak kita ketahui; tidak akan pernah bisa diketahui.

Dasar-dasar seperti inilah yang membuat Kant menilai Hume telah membangunkan dirinya dari tidur dogmatis, bahwa proyek pertama yang harus diajukan filsafat adalah menentukan apakah pengetahuan itu mungkin; apakah kita bisa menyediakan fasilitas untuk mengetahui; apakah batas dari pengetahuan itu. Kant membawa pesimisme Humean dalam semangat yang lebih optimis, bahwa ada ide regulator yang memungkinkan pengetahuan. Dan, akhir dari proyek Kant sebetulnya tidak beranjak dari Hume; bahwa *something-in-itself* tidak pernah diketahui.²⁴

²³ *ibid.*, hal. 39.

²⁴ Dengan menilai basis pikirannya, kedalaman refleksinya, dan konsekuensi gagasannya saya sepakat bahwa David Hume adalah filsuf modern terbaik yang pernah dihasilkan daratan Inggris, sekalipun ia berasal dari Skotlandia. Seluruh tradisi empirik dan ilmiah berhutang kedalaman kepada Hume. Magee bahkan menyebut Hume sebagai seorang filsuf yang telah membawa filsafat ke jalan buntu dan tidak ada seorang filsuf lain yang mampu berjalan lebih jauh darinya.

Lebih dari seratus tahun berikutnya, sebelum fokus di filsafat, Bertrand Russell adalah matematikawan yang setara kemampuannya dengan para ahli fisika di masanya. Bersama mentornya, Whitehead, ia bekerja merampungkan tiga jilid (hanya dua yang terbit) *Principia Mathematica*, yang banyak mengilhami positivisme logis, meski dengan menyalahpahami Russell sebagai pendukung mereka. Proyek Russell adalah hendak membuktikan bahwa kebenaran matematika bisa diasalkan pada logika. Jadi, ia hendak menemukan validasi matematika di logika. Inilah yang mengubah logika klasik Aristotelian ke logika modern. Proyek Russell ini berhenti pada asumsi di tingkat logika itu sendiri. Persoalannya bisa disederhanakan sebagai berikut: inferensi ilmu pengetahuan diatur berdasarkan prinsip-prinsip matematika. Lantas, dari mana validasi prinsip matematika itu? Validasinya adalah dari logika. Lantas, dari mana logika mendapatkan validasi? Mungkinkah validasi diperoleh dari dalam dirinya sendiri?²⁵

Russell berhenti di situ. Meskipun secara teknis karya itu tetaplah sangat gemilang karena berhasil memberi perangkat baru bagi ilmu pengetahuan. Sebenarnya, apa yang dilakukan Russell telah dilakukan oleh seseorang bernama Gottlob Frege, yang juga tiba pada kesimpulan yang sama. Pada tahun 30-an, Kurt Godel benar-benar membuktikan kesimpulan Russell dan Frege dalam bidang matematika, bahwa matematika konsisten justru karena ia inkonsisten dalam validasinya.²⁶ Lalu dimulailah skeptisisme kontemporer, bila kita biasa

²⁵ Problem matematika dan logika merupakan representasi dari epistemologisasi ketidaktahuan kita akibat terlampau banyaknya informasi yang tidak berhingga. Ketidaktahuan bukan berasal dari kurangnya pengetahuan, namun ketidakmampuan memutuskan satu di antara tidak berhingga informasi. Logika dan matematika dalam hal ini adalah alat untuk membuat keputusan pengetahuan agar menjadi pengetahuan yang benar. Namun, di dalam matematika khususnya, ketidakberhinggaan merupakan fakta yang harus dihadapi. Oleh karenanya dikenal istilah limitasi; batas, pembatasan. Berasal dari kata *limitare*. Dalam matematika dinotasikan dalam bentuk:

$$\lim_{x \rightarrow a} f(x) = L$$

²⁶ Lihat bagian *appendix* tentang Teorema Godel, David F Peat. 2002. *From Certainty to Uncertainty: The Story of Science and Ideas in the Twentieth Century* (Washington: Joseph Henry Press), hal. 217-221.

mendasarkan pengetahuan kita pada kekokohan matematika, lalu bagaimana jadinya bila ternyata matematika begitu rawan dalam kerapuhan? Dengan nuansa pencapaian fisika saat itu, teori relativitas khusus Einstein dan teori quantum, mulailah konsep ‘*uncertainty*’ menyebar ke dalam mikroskop, algoritma DNA, teleskop, dan kurva ekonomi.

Kebuntuan yang dialami karya Russell menggambarkan posisi metafilsafat. Russell masih menganggap filsafat sebagai alat justifikasi disiplin lain dan luput mempertimbangkan bahwa alat itu inheren di dalam filsafat dan berlaku juga untuk filsafat itu sendiri. Bagian ini adalah poin yang disadari betul oleh filsafat Rescherian yang nantinya akan berkesimpulan bahwa metafilsafat, metajustificasi, metaanalisa, bersifat inheren dalam dan terhadap filsafat.

2.5 PROBLEM FALSIFIABILITAS FILSAFAT

*“We must clearly distinguish between falsifiability and falsification. We have introduced falsifiability solely as a criterion for the empirical character of a system of statements. As to falsification, special rules must be introduced which will determine under what conditions a system is to be regarded as falsified.”*²⁷

Keyakinan positivisme logis dan penegasan bahwa ilmu pengetahuan mampu mengemban tugas memahami dunia, mendapat gempuran hebat dari Karl Popper. Popper awalnya intens di *Vienna Circle*, sebelum akhirnya ia menyusun dasar-dasar pemikirannya sendiri. Positivisme logis terus menyalahpahami bahwa Popper juga tetap bagian dari mereka, sekalipun Popper telah menghancurkan dasar-dasar pikiran mereka dalam bukunya *The Logic of Scientific Discovery*.

²⁷ “Kita harus dengan jernih memisahkan antara falsifiabilitas dan falsifikasi. Kita mengenalkan falsifiabilitas sebagai kriteria bagi karakter empirik dari sebuah sistem pernyataan. Sementara falsifikasi adalah seperangkat aturan yang harus diperkenalkan untuk mendeterminasi di bawah kondisi apa saja sebuah sistem (pernyataan) harus dibuktikan keliru.” Karl Popper. 2002. *The Logic of Scientific Discovery*. (New York: Routledge). hlm. 66.

Buku ini ditulis pada tahun 1935, namun baru diterjemahkan ke bahasa Inggris dan karenanya mulai dikenal luas, pada 1959.²⁸

Argumen Popper banyak mewakili semangat Humean—dan memang Popper mengutip Hume. Tema sentralnya adalah mengajukan kesimpulan bahwa kita tidak pernah bisa punya dasar yang cukup untuk meyakini kebenaran setiap pernyataan umum mengenai dunia. Dan, ini juga berarti kita tidak bisa benar-benar meyakini kebenaran setiap teori ilmiah dan kesimpulan ilmu pengetahuan. Setiap observasi langsung dan pernyataan-pernyataan singular terhadapnya selalu tidak bisa ditetapkan dalam satu cara interpretasi. Oleh karena itu tidak mungkin secara logika untuk menetapkan kebenaran dari sebuah teori. Tidak hanya positivisme logis saja, melainkan seluruh filsafat dan ilmu pengetahuan yang meyakini adanya kepastian dalam diri mereka, harus ditolak secara logis.²⁹

Popper menghantam keras prinsip verifikasiisme positivisme logis dengan menyatakan bahwa pengalaman empiris tidak bisa diverifikasi. Setiap teori ilmiah yang mendasarkan diri pada observasi empiris, tidak pernah bisa diverifikasi. Begitu juga dengan kepastian logis Cartesian hingga Russell. Dalam ilmu pengetahuan, kita biasa mengandalkan pada teori yang reliabel (yang lebih bisa diandalkan) di antara teori-teori yang ada. Cara memperlakukan teori reliabel itu bukan dengan verifikasi, melainkan dengan membukanya terhadap kritik dan sanggahan. Popper berhasil menunjukkan bahwa satu-satunya metode yang bisa dilakukan adalah falsifikasi; ia menolak logika induktif karena sangat absurd untuk berusaha mengumpulkan seluruh fakta empiris. Satu saja ada angsa hitam, ia akan menggugurkan teori yang mengatakan bahwa semua angsa berwarna putih. Berpegang teguh pada induksi adalah suatu ketidakmungkinan secara logis.

Dunia pengetahuan kita harus bersifat *fallible* (dapat dibuktikan keliru), dan menyokong falsiabilitas empiris. Istilah *fallibilisme* sebenarnya dapat dilacak

²⁸ Kesalahpahaman positivisme logis terhadap Popper juga dikarenakan mereka telat membaca karya Popper.

²⁹ Kita akan membahas bagian ini lebih lanjut di bab 4.

pada C.S Peirce, yang membagi inferensi dalam tiga tahap: abduksi, deduksi, dan induksi. Setiap kesimpulan ilmu pengetahuan bersifat tentatif.

Russell sepakat dalam hal ini dalam kata-katanya,

“Sebuah pertimbangan kecil menunjukkan bahwa, secara logis, inferensi tidak bisa demonstratif, tetapi harus paling baik bersifat probabel. Ini tidak (bermaksud mengatakan) bahwa secara logis tidak mungkin bahwa hidup saya mungkin adalah mimpi yang panjang, dalam cara di mana saya sekedar mengimajinasikan seluruh objek yang saya percaya (eksis) secara eksternal kepada diri saya. Jika kita ingin menolak pandangan ini, kita harus melakukannya dalam basis argumen induktif atau analogikal, yang mana tidak bisa memberikan kepastian lengkap.”³⁰

2.6 DISPOSISI FILSAFAT³¹

Dengan kegagalan-kegagalan eskplanasi, lalu apa posisi filsafat kini? Jalan yang dilakukan positivisme logis dan analisis linguistik membawa filsafat pada *talk about talk, thinking of thinking*, dan menyuburkan filintinisme intelektual akut. Sementara menerima begitu saja tugas tradisional filsafat untuk memahami dunia, membawa kepongahan metafisika; bahwa klaim-klaim totalistik tetap memiliki kebenaran. Metafisika gagal dalam memahami batas-batas pengetahuan manusia.

Saya setuju dengan apa yang disarankan Russell, bahwa kita tetap bisa menerima tugas tradisional filsafat, namun dalam pengertian *second order*. Tugas

³⁰ “A very little consideration shows that, logically, the inference cannot be demonstrative, but must be at best probable. It is not logically impossible that my life may be one long dream, in which I merely imagine all the objects that I believe to be external to me. If we are to reject this view, we must do so on the basis of an inductive or analogical argument, which cannot give complete certainty.” Bertrand Russell. 2009. “The Validity of Inference” dalam *The Basic Writings of Bertrand Russell*. (New York: Routledge). hlm. 157.

³¹ Berasal dari kata Inggris *disposition* dan Latin *disponere* (mengatur, menentukan); *dis* (jauh, ke luar) dan *ponere* (meletakkan, menempatkan). Disposisi merupakan kecenderungan untuk berlaku dengan cara-cara tertentu. Juga digunakan untuk menunjukkan aktivitas dasar.

itu bisa dijabarkan ke dalam dua hal: 1) menganalisis keyakinan-keyakinan terpenting kita, 2) menyediakan dasar-dasar kuat sebagai syarat meyakini.

“Dalam tugasnya untuk menemukan standpoint yang tepat dari para filsuf, di mana ini berbeda dari investigator empirik, kita tidak harus mempenetrasi di balik objek-objek ilmu-ilmu empiris ke dalam sejumlah tingkat transendensi yang diasumsikan; sebaliknya kita harus mengambil langkah mundur dan mengambil ilmu-ilmu itu sendiri sebagai objek. Filsafat adalah teori mengenai ilmu-ilmu.”³²

Ilmu pengetahuan sebetulnya juga adalah *belief*. Bedanya dengan agama dan metafisika adalah ilmu pengetahuan menyediakan dasar-dasar yang lebih diterima untuk meyakini. Quine jelas menyebut ilmu pengetahuan sebagai *belief* dalam bukunya *The Web of Belief*, namun menyediakan perangkat metodologis untuk itu. Dan, perangkat metodologis tidak saja dimaksudkan untuk menyokong perolehan pengetahuan, melainkan juga ikut menentukan batas-batas dari pengetahuan tersebut.³³

Kant menyebut ‘*Wissenschaft*’, filsafat adalah ilmu pengetahuan berbentuk konsep. Bukan konsep mengenai konsep. Saya melihat mandirinya ilmu pengetahuan dari filsafat dan berkembangnya mereka dalam level-level subdisiplin telah membawa konsekuensi-konsekuensi terhadap filsafat. Mereka yang menyadari reliabilitas ilmu pengetahuan sekaligus membuka peluang falibilitas adalah kutub terbaik dalam menyediakan jawaban-jawaban atas kuriositas primitif manusia. Sementara di sisi lain, berkembang filsafat dari dalam struktur disiplin ilmu pengetahuan tertentu (umumnya sosial, budaya, dan bahasa) yang menekankan terlalu dalam pada kajian bahasa dan struktur [bahasa]. Mereka lebih meyakini bahwa tidak ada kebenaran di luar bahasa; bahwa filsafat tidak

³² “In order to discover the correct standpoint of the philosopher, which differs from that of the empirical investigator, we must not penetrate behind the objects of empirical science into presumably some kind of transcendent level; on the contrary we must take a step back and take science itself as the object. Philosophy is the theory of science.” Rudolf Carnap. 1984. *On the Character of Philosophic Problems*, dalam jurnal *Philosophy of Science* Vol. 51, No. 1 (Maret), hal. 6.

³³ Dalam model yang sederhana, merujuk pada *theory of knowledge* karya Adam Morton, kita bisa bedakan antara *justified beliefs* dan *unjustified beliefs*.

lebih dari analisa terhadap bahasa, sebab di dalam bahasa terstruktur kuasa, *symbolic order*, dan otoritasi. Terhadap kelompok ini, saya hanya bisa mengajukan kesimpulan bahwa: mereka yang meyakini bahwa tugas riil filsafat adalah di bidang bahasa, maka harus juga mempercayai bahwa realitas non-linguistik tidaklah memiliki problem-problem filosofis apapun.³⁴ Pada dasarnya, kebenaran bukanlah wilayah proposisi karena tidak ada satu pun proposisi faktual yang mampu merujuknya secara niscaya. Problem filsafat lebih dari sekedar struktur bahasa.

Sementara, pendekatan Humean dan Popperian menimbulkan konsekuensi bahwa selalu ada wilayah *unknown*. Wilayah ini akhirnya menjadi wilayah yang direbut oleh tradisi metafisika kontemporer yang berusaha menerima ilmu pengetahuan namun mengeksplotisir wilayah yang tidak dijangkau ilmu pengetahuan dengan klaim-klaim metafisika yang sebetulnya tetap kuno. Gaya filsafat ini adalah gaya picisan, yang tidak membuktikan kebenaran apapun namun mengklaim ilmu pengetahuan sebagai dasar meyakini realitas metafisik yang *knowable* (dapat diketahui).

Dengan berbagai pertimbangan teoretis yang berkembang, mulai dari dimensi antropologis *homo quaerens*, perkembangan metodologi, dan batasan pengetahuan model Humean dan Popperian, kita bisa mengajukan beberapa disposisi filsafat sebagai jalan untuk terjun ke dalam pembahasan yang komprehensif mengenai tema filsafat dan metafilsafat.

Pertama, filsafat adalah sebuah kegiatan intelektual yang berusaha untuk menyelesaikan problem inkohereni yang berasal dari wilayah ekstrasfilsafat (di luar filsafat, seperti ilmu pengetahuan). Sebagai disiplin yang bertransaksi dengan tatanan rasional dan sistemis, maka mengabaikan filsafat sama artinya dengan inkohereni. Berfilsafat tidak bisa dihindari adalah berurusan dengan teori dan argumen dengan alat tradisional logika dan inferensi. Kedua, filsafat berbicara

³⁴ Posisi ini sama dengan yang dipegang Magee. Baca Bryan Magee. 1997. *Confessions of a Philosopher: A Journey through Western Philosophy* (London: Phoenix), hal. 54.

tentang pengetahuan manusia, baik cakupan maupun batasnya. Atas dasar itu, praktis berfilsafat tidak bisa terhindar dari *act of faith* berupa mengajukan harapan tentatif bahwa argumen dan teorisasi yang tengah diajukan adalah yang paling baik untuk saat ini. Dengan cara ini, filsafat adalah kegiatan yang kontinum dan konstruktif. Ketiga, filsafat tidak memiliki *subject-matter* tersendiri sehingga mempertahankan koherensi rasional dan konsistensi adalah tugas kunci dari filsafat. Seperti yang dikemukakan Nicholas Rescher bahwa filsafat pada dasarnya adalah usaha sistematisasi dan rasionalisasi.³⁵ Prinsip yang berlaku adalah: menolak inkonsistensi adalah satu-satunya jalan untuk komprehensi dan pemahaman.

Dalam geneologi pengetahuan manusia, filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki fungsi awal yang sama, sebagai sebuah pemenuhan dimensi psikoantropik manusia.³⁶ Dari geneologi juga kita bisa memperhatikan bahwa filsafat adalah sebuah disiplin yang memiliki tujuan, bukan sebuah kegiatan acak. Filsafat dilakukan secara disipliner, dengan mengeksploitisir beberapa varian metodologis justru karena ia memiliki tujuan yang hendak dicapai. Seperti diidentifikasi oleh Rescher, tujuan filsafat adalah memperoleh pemahaman lebih jernih mengenai isu-isu besar kita dan prospek kita di dunia ini.

“Di atas semuanya, berfilsafat merupakan sebuah bidang (kerja) yang bertujuan. Ia memiliki tujuan atau misi: untuk memampukan kita mengorientasikan diri kita dalam pikiran dan tindakan, memampukan kita untuk memperoleh pemahaman yang lebih jernih mengenai isu-isu besar tempat kita dan prospek kita di dalam sebuah dunia kompleks yang tidak kita ciptakan sendiri, dan validasi dari sebuah prinsip

³⁵ Nicholas Rescher. 2007. *Philosophical Reasoning* (New York: Oxford University Press), hal. 11.

³⁶ Dimensi psikoantropik inilah yang oleh Freud di dalam *Lecture XXXV: A Philosophy of Life* disebut sebagai *weltanschauung*, dengan keterangan yang ia berikan, “*By Weltanschauung, then, I mean an intellectual construction which gives a unified solution of all the problems of our existence in virtue of a comprehensive hypothesis, a construction, therefore, in which no question is left open and in which everything in which we are interested finds a place.*” Ulasan lebih naturalistik bisa dilihat di dalam karya William James, *The Sentiment of Rationality*.

filosofat harus di terletak pada analisis final dalam janji-janji dan performa (ketika) meramalkan bidang ini.”³⁷

Dewasa ini, ketika fungsi tradisional filsafat diambil-alih oleh ilmu pengetahuan, ada usaha-usaha tendensius yang berkembang di kalangan ilmuwan, khususnya dalam kelompok ilmu alam, untuk mengerjakan proyek *Final Theory* atau *Theory of Everything*, yaitu semacam usaha untuk menuntaskan pemahaman mengenai dunia dalam modus eksplanasi tunggal. Kendati masih sebuah proyeksi yang sulit tercapai, namun secara teoretis sudah mulai dikembangkan. Kita bisa ingat apa yang ditulis Stephen Hawking dalam bagian awal buku terbarunya *The Grand Design* ketika menyodorkan beberapa pertanyaan besar manusia mengenai alam semesta, “*traditionally these are questions for philosophy, but philosophy is dead. Philosophy has not kept up with modern developments in science, particularly physics.*”³⁸

Dengan disposisi filsafat yang sudah saya utarakan dan ditutup dengan pernyataan Hawking yang mengindikasikan adanya kepercayaan diri bahwa filsafat akan tergeser sama sekali sebagai kegiatan intelektual manusia, saya akan menutup bab ini pada poin ini. Bagian ini akan menjadi salah satu isu di dalam perdebatan prinsip-prinsip dan metodologi filsafat dan ilmu pengetahuan yang akan terpusat pada dimensi aporetik filsafat dan ilmu pengetahuan. Semua akan didemonstrasikan pada bab-bab selanjutnya.

2.7 SIMPULAN BAB

Kita bisa memahami filsafat melalui pengenalan terhadap tugas tradisional filsafat, yakni *discovery* atau pemahaman terhadap dunia. Artinya, tugas

³⁷ “*After all, philosophizing is a purposive enterprise. It has an aim or mission: to enable us to orient ourselves in thought and action, enabling us to get a clearer understanding of the big issues of our place and our prospects in a complex world that is not of our own making. And the validation of a philosophical principle must in the final analysis rest on its promise and performance in fostering this enterprise.*” Nicholas Rescher. 2008. *Philosophical Dialectics: An Essays on Metaphilosophy* (New York: State University of New York), hal. 2.

³⁸ Stephen Hawking. 2010. *The Grand Design* (New York: Bantam Books), hal. 10.

tradisional filsafat adalah memberikan eksplanasi mengenai dunia. Memberikan pengetahuan positif baru terhadap dunia yang didiami manusia. Fungsi tradisional inilah yang dalam sejarah diambil alih oleh ilmu-ilmu yang semakin disipliner dan berkembang dalam taksonomi yang semakin meruncing. Oleh karena itulah, mulai ada perspektif yang melihat adanya pergeseran fungsi dan tugas filsafat. Dari tadinya eksplanasi menjadi klarifikasi. Perspektif ini banyak dipengaruhi oleh positivisme logis. Pada beberapa poin mendasar, terutama dengan semakin hilangnya *subject-matter* tertentu filsafat, bisa diterima pandangan yang melihat bahwa filsafat kini tidak lagi berfungsi persis sama seperti ilmu-ilmu. Justru, filsafat bersifat berjarak dengan ilmu-ilmu. Di sinilah kita punya kepentingan untuk merumuskan apa itu alasan keberadaan filsafat (*raison d'etre*).

Dasar berfilsafat sebenarnya terletak pada dimensi psikoantropik, yakni pada kedudukan manusia sebagai *homo quaerens*. Kuriositas adalah dasar yang memungkinkan filsafat muncul. Filsafat memiliki tantangan keras dari disiplin lain dalam kaitannya dengan menyediakan keterangan mengenai dunia. Oleh karena itulah, saya menilai ada kepentingan mendasar untuk menegaskan disposisi filsafat. Penggunaan kata disposisi ini saya pilih untuk tidak terjebak pada arogansi epistemik dan paradigmatis dalam menetapkan definisi kerja filsafat.

BAB 3

METODOLOGI

“Everyday scientific methodology has trouble getting a grip on the problem, not least because of the difficulties in observing the phenomenon. Outside the first-person case, data are hard to come by. This is not to say that no external data can be relevant, but we first have to arrive at a coherent philosophical understanding before we can justify the data’s relevance.”¹

3.1 TUJUAN FILSAFAT

Charles Sanders Peirce pernah menyatakan bahwa filsafat bisa mengimitasi kesuksesan ilmu pengetahuan dalam hal metode. Perkembangan ilmu pengetahuan sebagai penyedia eksplanasi terhadap fenomena didukung oleh perkembangan dalam metode-metode ilmiah yang digunakan. Metode-metode itu dihasilkan untuk menjamin ilmu pengetahuan mencapai tujuan yang diharapkannya, yakni menerangkan realitas. Dengan begitu, sesuai dengan pengertian etimologisnya, metode menyediakan jalan bagi kerja ilmu pengetahuan. Dan, dalam hal ini, metode mendapatkan posisi sentral di dalam perbincangan filsafat ilmu pengetahuan.

Dalam usaha untuk menerangkan filsafat, kita menemui implikasi metodologis terhadap filsafat. Filsafat memiliki kebutuhan untuk memaparkan metode yang dimilikinya agar mampu menerangkan bukti-bukti dalam mencapai tujuan klasiknya, kebenaran. Di sisi lain, ada kecenderungan untuk menyelesaikan problem filsafat, sebisa mungkin, dengan cara membangun metode-metode yang dalam cara-cara tertentu sebetulnya dipinjam dari usaha ilmu pengetahuan.²

¹ *“Setiap metodologi ilmiah mempunyai masalah untuk memperoleh sentuhannya terhadap problem, setidaknya karena kesulitan dalam mengobservasi fenomena. Di luar kasus ‘perspektif orang pertama’, data sangat sukar diperoleh. Ini tidak untuk mengatakan bahwa tidak ada data eksternal yang relevan, melainkan pertama kali kita harus menyampaikannya di dalam pemahaman filsafat yang koheren sebelum kita bisa menjustifikasi relevansi data tersebut.”* David J Chalmers. 1996. *The Conscious Mind* (London: Oxford University Press), hal. xii.

² Cara berpikir semacam ini yang membawa konsekuensi seperti yang Quine sebutkan, bahwa epistemologi (struktur dasar mengenai cara-cara dan validasi pengetahuan) harus dinaturalisasi. Dengan demikian, filsafat menjadi senada dengan ilmu pengetahuan.

Metode filsafat dalam pengertian tradisional bisa dimengerti sebagai sebuah posisi yang terdiri dari kegiatan berpikir, tanpa interaksi khusus dengan dunia seperti pengukuran, observasi, dan eksperimen.³ Perkembangan di dalam metode ilmu pengetahuan beserta keberhasilan-keberhasilannya dalam menerangkan dunia telah mendesak filsafat ke posisi yang lebih dekat dengan ilmu-ilmu. Sementara itu, kita terbiasa untuk menerima rumusan yang mengatakan bahwa metodologi ilmu-ilmu adalah *a posteriori* dan metodologi filsafat adalah *a priori*. Terhadap distingsi ini, terdapat anggapan umum di kalangan rasionalis yang menilai metodologi *a priori* filsafat sebagai sebuah *virtue* yang kebal terhadap kekeliruan perseptual. Konsekuensi dari pandangan ini adalah mempertahankan bentuk filsafat yang independen dari ilmu-ilmu, dan secara otomatis adalah filsafat yang tidak akan pernah mengalami kegagalan pengetahuan.⁴

Ketika berusaha merumuskan metodologi filsafat, yakni fokus pada berbagai analisa dan penilaian terhadap cara filsafat bekerja, kita sebenarnya dibimbing oleh suatu kebutuhan untuk mencapai tujuan filsafat. Dalam prinsip utilitas ekonomi, tujuan membimbing jalan.⁵ Dimensi ini juga berlaku, sekalipun secara unik, pada filsafat sebagai sebuah kegiatan berpikir. Para filsuf mengejar tujuan filsafat mereka untuk memperoleh persentuhan teoretis dengan pertanyaan-pertanyaan besar tradisional yang dihasilkan sejarah, dengan menetapkan perlakuan-perlakuan standar yang kemudian kita kenal sebagai metode. Nicholas Rescher dengan baik menyebut standar tersebut sebagai *rational conjecture*, yakni sebuah alat yang digunakan oleh kecerdasan terbatas yang diharapkan mampu

³ Timothy Williamson. 2007. *The Philosophy of Philosophy* (New York: Blackwell Publishing), hal. 4.

⁴ Dalam hal ini, filsafat dianggap tidak akan terkena resiko *error* karena metodologi *a priori* tidak bergantung pada fakultas perseptual manusia. Sementara ilmu-ilmu mengandalkan fakultas perseptual dan artinya memiliki peluang untuk keliru.

⁵ Ketika x dinilai mampu memaksimalkan tercapainya P , sementara P adalah sesuatu yang sangat dihasrati untuk dicapai, maka prinsip utilitas akan memaksimalkan fungsi x . Logika ini berlaku pada aturan-aturan formal *behavioristic economics*.

menghasilkan *best available answer* dan bukan *best possible answer*.⁶ Artinya, metode sebetulnya digunakan untuk menjamin jawaban terbaik yang tersedia, bukan sebagai penyuplai jawaban terbaik yang mungkin. Distingsi ini dilakukan karena adanya respek pada batas-batas kemampuan kognitif manusia. Sepanjang filsafat dipahami sebagai kegiatan berpikir, yang karenanya kognitif, maka sepanjang itu juga kegiatan ini terbatas oleh keterbatasan kognitif pelakunya. *Rational conjecture* yang dimaksudkan oleh Rescher bukanlah sejenis *guesswork* belaka, melainkan sebuah *responsible estimation*.⁷

Filsafat dalam pandangan Rescher ini adalah sebuah kegiatan penelitian rasional yang berusaha keras memperoleh jawaban terbaik yang tersedia, sebuah *rationaly optimal*.⁸ Ini adalah apa yang persis dilakukan oleh filsafat sepanjang sejarahnya, yakni mentransendensi pertanyaan-pertanyaan dasar yang telah muncul mendahului filsafat.⁹ Pandangan Rescher terhadap metode filsafat ini masih berada dalam usaha untuk mempromosikan fungsi tradisional filsafat sebagai disiplin yang bekerja untuk memperoleh pemahaman mengenai dunia. Fungsi tradisional ini yang bagi kalangan analisis linguistik dan positivisme logis telah diambil alih oleh ilmu pengetahuan. Menurut kelompok ini, filsafat tidak lagi berfungsi menerangkan dunia, melainkan melakukan klarifikasi terhadap setiap proposisi ilmiah; di mana ilmu-lah yang berhadapan langsung dengan dunia.¹⁰

Salah satu pendukung analisis linguistik, A.J Ayer, menilai bahwa yang membedakan filsafat dengan ilmu-ilmu lainnya bukanlah *subject-matter*nya melainkan metode yang digunakannya.¹¹ Bagi Ayer, para filsuf di dalam

⁶ Nicholas Rescher. 2007. *Philosophical Reasoning* (New York: Oxford University Press), hal. 48.

⁷ *ibid.*, 48.

⁸ *ibid.*, 13.

⁹ Pertanyaan-pertanyaan dasar ini terdiri atas tiga kategori: informatif, praktikal, dan evaluatif. Lihat *ibid.*, 3-5.

¹⁰ Baca Bryan Magee. 1997. *Confessions of a Philosopher: A Journey through Western Philosophy* (London: Phoenix). Diulas dengan hebat, kaya, dan naratif.

¹¹ Pandangan Ayer ini khas pada filsafat pasca *linguistic turn* yang dilakukan Russell dan Frege di tempat terpisah yang kemudian mencapai titik puncak pada *Tractatus Wittgenstein* dan menjadi dasar dari munculnya filsafat positivisme logis yang

melontarkan suatu proposisi sudah mengandaikan proposisi tersebut benar. Percakapan di antara filsuf adalah dalam rangka mendukung atau menolak kebenaran proposisi itu. Pembuktian terhadap pernyataan filosofis tidak persis sama dengan matematika, namun juga tidak seperti pembuktian di dalam ilmu-ilmu deskriptif.¹² Teori-teori filsafat tidak bisa diuji dengan observasi dan tidak bisa dibuktikan semata-mata dengan demonstrasi formal.

3.2 METODE

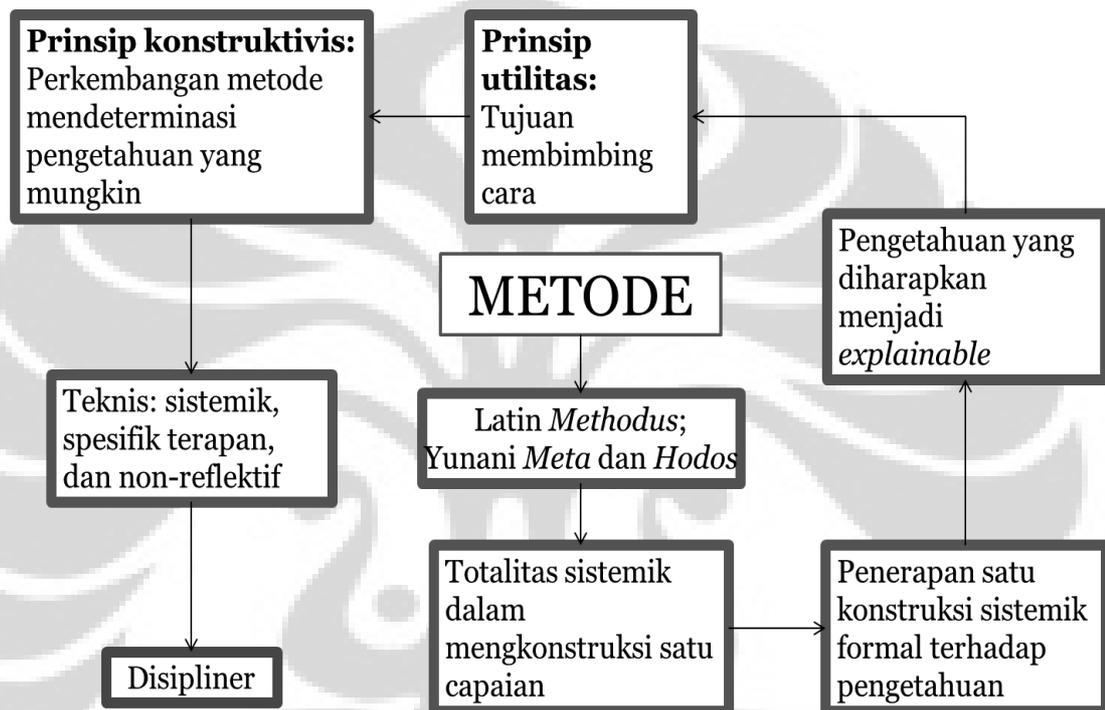
Kita akhirnya tiba pada suatu kebutuhan untuk memberikan definisi dan distingsi antara metode dan metodologi. Dalam pengertian etimologis, metode berasal dari kata Latin *methodus*. Kata ini diturunkan dari dua kata Yunani *meta* (melampaui, sesudah, di atas) dan *hodos* (jalan, cara). Sehingga, metode pada dasarnya bermakna di atas suatu cara.¹³ Metode adalah totalitas sistemik untuk mengkonstruksi suatu capaian. Dalam mengupayakan suatu hasil atau capaian, metode berfungsi untuk melayani proses-proses, potongan-potongan, dan hubungan-hubungan objektif yang hendak dicapai. Menerapkan metode terhadap pengetahuan artinya adalah menerapkan suatu konstruksi sistemik formal yang mampu menjamin pengetahuan *explainable* dan mampu dilokalisir ke dalam proses, struktur, dan relasi logisnya. Dalam pengertian dasar seperti ini, kita akan mendapatkan petunjuk bahwa metode pada dasarnya bersifat sangat khas, yakni mengikuti ciri pengetahuan yang hendak diterangkan. Oleh karena itu, sangat lumrah bagi kita untuk mengatakan bahwa tujuan akan mendeterminasi jenis metode yang bisa diandalkan. Anggapan umum ini sudah biasa kita terima karena relevan dengan prinsip utilitas-ekonomis. Meskipun, harus diterangkan juga bahwa dalam sejarah filsafat, perkembangan-perkembangan di dalam formal

memposisikan filsafat sebagai *second order discipline*. Konsekuensi gagasan Ayer ini adalah bahwa filsafat lebih dinilai sebagai seperangkat prosedur formal daripada penyuplai pengetahuan.

¹² AJ Ayer *The Methods of Philosophy*. Dalam kata2 Ayer, “*Philosophical theories are not tested by observation. They are neutral with respect to particular matters of fact. This is not to say that philosophers are not concerned with facts, but they are in the strange position that all the evidence which bears upon their problems is already available to them.*”

¹³ Lorens Bagus. 2002. *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia), hal. 635.

metode pada gilirannya turut serta dalam mendeterminasi pengetahuan yang *possible* (prinsip konstruktivis).¹⁴ Ini membawa kita kepada pemahaman baru bahwa ada desakan dari dalam tubuh filsafat sendiri untuk berfokus pada metode-metode yang telah dianggap bisa diandalkan dan digunakan di dalam ilmu-ilmu. Fokus pada metode akhirnya menentukan juga akumulasi posibilitas pengetahuan kognitif manusia.



Skema 4

Definisi dan Kerja Metode

Fokus pada metode-metode telah menetapkan satu definisi tersendiri pada bidang yang kita kenal sebagai metodologi. Metodologi berasal dari dua kata Yunani *methodos* (metode) dan *logos* (keteraturan, ilmu, kata). Metodologi—secara etimologis—adalah studi mengenai metode. Pada perkembangan internalnya, metodologi memiliki tiga tema utama yakni: analisis metode yang sudah berlaku, menentukan cara kerja yang sah untuk ilmu, dan

¹⁴ Dalam hal ini kita akhirnya mendapatkan sebuah jalan untuk mengerti alasan-alasan yang membuat filsafat positivisme logis dan analisis linguistik memusatkan perhatian pada metode.

melihat posibilitas metode baru.¹⁵ Ketiga tema utama metodologi ini berposisi diametral dengan ciri-ciri teknis yang dimiliki metode: langkah sistematis, spesifik dan terapan, dan non-reflektif.¹⁶ Berdasarkan disposisi keduanya sebagaimana saya tampilkan ini kita bisa menduga-duga bahwa metodologi secara alamiah adalah posisi yang menjadi wilayah kerja filsafat. Terutama, pada filsafat yang dipengaruhi Russell, Frege, dan positivisme logis.

Saya sudah sebutkan mengenai prinsip utilitas dari metode. Dalam perspektif sejarah, metode muncul dalam tubuh filsafat dan kemudian mulai melepaskan diri seiring dengan berkembangnya posibilitas ilmu-ilmu. Sebagaimana diulas oleh Bryan Magee, ketertarikan filsafat dalam memproduksi metode semenjak Yunani, dilandasi oleh prinsip utilitas dalam mencapai tujuan tradisional filsafat, yakni *discovery* (penemuan atau pengetahuan mengenai dunia). Tujuan ini tampak di dalam perkembangan metode yang telah dimulai setidaknya semenjak Sokrates. Filsafat, ketika itu, memiliki *deal* dengan usaha untuk menemukan kebenaran. Dalam dimensi epistemologisnya, ini berarti pengetahuan mengenai dunia. Atas dasar tujuan inilah, para filsuf mulai merumuskan metode dalam pemerolehan pengetahuan. Lambat laun, fungsi ini diambil alih oleh ilmu-ilmu dan pengertiannya mengerucut menjadi metode ilmiah. Pengerucutan ini tidak sekedar kita mengerti sebagai intensifikasi terhadap modus-modus pengetahuan kita, melainkan juga bersifat ekstensif karena membuka cabang-cabang baru taksonomi ilmu. Artinya, perkembangan metode ilmiah tidak bisa hanya dinilai sebagai penyempitan, tetapi juga perluasan. Perkembangan metode juga berarti filsafat sebagai proto-ilmu.

Plato memulai mendokumentasikan metode yang dinilainya tepat untuk melayani fungsi mendekati kebenaran ideal. Proposisi-proposisi universal yang diinspirasi filsafat Pythagorean dijadikan sumber validasi setiap partikularitas pengalaman empiris yang ditemui sehari-hari. Metode anamnesis Plato, yakni usaha untuk mendekati kembali rasio kepada idea, belakangan memang banyak

¹⁵ Akhyar Y Lubis dan Donny Gahril Adian. 2011. *Pengantar Filsafat Ilmu* (Depok: Koekoesan), hal. 27-35.

¹⁶ *ibid.*

dikritik sebagai metode yang sirkular. Ciri ini yang kemudian kita kenal sebagai pengetahuan *a priori*. Dalam *Phaedo*, Plato sudah membedakan antara proposisi universal yang bersifat mentalistik dengan proposisi partikular yang bersifat fisikalistik.

Apa yang dilakukan Plato mendapat kontraposisi serius dari Aristoteles yang berusaha menentukan metode pengetahuan yang membimbing rasio kepada pengetahuan yang benar melalui partikularitas pengalaman. Pengetahuan yang diproduksi metode ini adalah pengetahuan *a posteriori*. Meskipun, kita harus cermati bahwa metode ini sebetulnya dibimbing oleh sejumlah presuposisi. Pertama, pengetahuan universal diandaikan memang ada. Modus pemerolehannya melalui partikularitas, yang dalam pengertian Aristotelian kita kenal sebagai metode. Kedua, ada relasi logis antara observasi partikular dengan prinsip-prinsip universal. Ketiga, abstraksi memungkinkan proposisi universal diperoleh. Dari sinilah kita mengenai tiga tingkat abstraksi Aristoteles: fisis, metafisis, dan matematis. Keempat, logika sebagai ide regulator. Logika, dalam pengertian Aristoteles adalah argumen (penyusunan deduktif dua proposisi), mampu menjamin generalisasi. Dalam basis ini tiga prinsip diperkenalkan: prinsip identitas, prinsip non-kontradiktoris, dan prinsip tidak ada kelas tengah.¹⁷ Kelima, dunia bersifat teleologis. Dunia diandaikan bersifat teratur dan memiliki suatu tujuan absolut. Ini membuka perhatian metode Aristotelian untuk mencermati empat sebab yang diperkenalkannya: sebab materi, sebab efisien, sebab formal, dan sebab final.¹⁸

Peran Aristoteles dalam perkembangan teoretis dari metode sangat besar, terutama di dalam dua poin: kausalitas (deduksi) dan generalisasi. Kedua poin ini yang hingga hari-hari ini masih menjadi perdebatan serius di dalam filsafat ilmu pasca Carl Hempel. Deduksi sebagai sebuah metode—yang seringkali diasalkan pada logika Aristotelian—tiba pada konklusi melalui keketatan pada penyusunan

¹⁷ Prinsip identitas adalah totalitas $P=P$; Prinsip non-kontradiktoris adalah kemustahilan P sekaligus $\neg P$; Prinsip tidak ada kelas tengah adalah merangkum realitas ke dalam proposisi $P.\neg P$

¹⁸ Baca Aristoteles. *Metaphysics* (terjemahan W.D. Ross jild 2), hal.978-984.

proposisi yang benar secara koherensial. Artinya, konklusi ditarik dari kualitas premis minor yang terkandung di dalam premis mayor. Sehingga, konklusi yang dihasilkan sebenarnya adalah derivasi premis mayor/universal. Jika P maka Q, lalu P, maka kesimpulannya adalah Q. Meskipun benar secara logis, deduksi tidak memberikan informasi baru apapun kecuali penegasan atas kebenaran premis mayor. Yang terjadi adalah deduksi sangat deterministik, dalam arti sangat bergantung pada *nomos* yang diletakkan sebagai premis mayor. Setidaknya sejak rasionalisme Descartes, para empirisis—terutama Hume—menuduh deduksi murni sebagai kebenaran verbal yang tidak memberikan informasi baru apapun mengenai dunia. Dalam deduksi valid, premis-premis membawa konklusi. Artinya, kebenaran premis-premis memberikan garansi bagi kebenaran konklusi. Problem deduksi adalah menentukan *nomos, the law of nature*, atau premis mayor. Kebenaran konklusi dipertaruhkan dalam kebenaran premis mayor.

Carl Hempel mengajukan *Deduction Nomological* (DN) yang memberi penekanan pada distingsi antara *accidentally true* dan *laws*. Proposisi “seluruh mahasiswa filsafat UI angkatan 2005 menyukai Justin Bieber”, berbeda dengan proposisi “semua gas akan memuai ketika dipanaskan dalam tekanan konstan”. Proposisi pertama benar secara *accidentally*, tidak menjelaskan mengapa mahasiswa filsafat UI angkatan 2005 menyukai Justin Bieber. Sementara proposisi kedua didefinisikan sebagai *law*, mampu menjelaskan mengapa misalnya hidrogen memuai. Dalam eksplanasi ilmiah kemudian, penentuan *law* itu adalah problem tersendiri misalkan apakah harus Newtonian ataukah *quantum theory* yang absah sebagai *nomos* (premis mayor) untuk menjelaskan pergerakan mars (premis minor). Kekeliruan premis mayor berarti kekeliruan *inference*. Pada poin inilah, masalah utama dari proposisi pengetahuan adalah merumuskan metode untuk menyelesaikan persoalan *validating the first principle*.¹⁹

¹⁹ Bandingkan dengan ulasan fungsi hokum umum dalam tulisan Carl Hempel, “The Function of General Laws in History”, *Journal of Philosophy*, vol. 39, no.2. Januari 1942, hal.1-4. Hempel merumuskan eksplanasi ilmiah terkait dengan validasi prinsip pertama dengan menyebutkan bahwa eksplanasi itu harus mampu terdiri atas: 1) pernyataan yang mampu menyatakan keterjadian beberapa *event*, 2) satu set hipotesa universal.

Problem validasi prinsip pertama itulah yang membangkitkan metode skeptik Descartes dan Hume. Descartes memulai proyek pertama filsafatnya dengan usaha merumuskan metode untuk mencapai pengetahuan pasti, *a bedrock of certainty*. Metode skeptis Cartesian berusaha, dengan perangkat *thought experiment*, membayangkan posibilitas ilusif dari sensasi inderawi. Satu kepastian dari seluruh langkah eksperimennya, Descartes menyimpulkan pikiran sebagai satu-satunya sumber kepastian. Ini menjadi dasar dari seluruh perkembangan ilmu yang dibayangkan Descartes bahwa prinsip-prinsip deduktif harus menjadi basis dari pengetahuan. Sekaligus juga berarti bahwa filsafat harus bersifat deduktif.²⁰ Posisi inilah yang ditolak empirisme David Hume. Proyek pertama filsafat bukan menemukan dasar metodis kepastian, melainkan menjelaskan mengapa kita mempercayai apa yang kita lakukan.²¹ Hal ini membawa kita kepada sebuah bentuk skeptisisme jenis lain. Hume membedakan dua jenis *belief*: *relation of ideas* dan *matter of facts*.

Relation of ideas adalah *belief* yang bersandar sepenuhnya pada bentuk yang terasosiasi dengan pikiran. *Belief* ini kapabel dalam demonstrasi pengetahuan karena, menurut Hume, tidak memiliki referen eksternal. Sementara, *matter of facts* adalah *belief* yang memiliki klaim sebagai laporan dari *existing nature* di dalamnya. *Matter of facts* selalu kontingen.²² Matematika dan logika adalah jenis *relation of ideas*; tidak kontroversial (pasti) tetapi tidak informatif. Sementara proposisi-proposisi ilmiah adalah *matters of fact*; menarik tetapi problematis. Metafisika, yang ditolak habis-habisan oleh Hume, adalah sejenis kekacauan proposisi karena tidak memperhatikan distingsi tersebut. Distingsi antara *relations of ideas* dan *matter of facts* Hume ini sangat mirip dengan apa yang diperkenalkan oleh Leibniz sebagai analitik dan sintetik. Secara geneologis,

²⁰ Simak apa yang ditulis Descartes berikut, "I, who thus thought, should be somewhat; and as I observed that this truth, I think, therefore I am (COGITO ERGO SUM), was so certain and of such evidence that no ground of doubt, however extravagant, could be alleged by the sceptics capable of shaking it, I concluded that I might, without scruple, accept it as the first principle of the philosophy of which I was in search." Rene Descartes. *Discourse on Methods*, hal. 18.

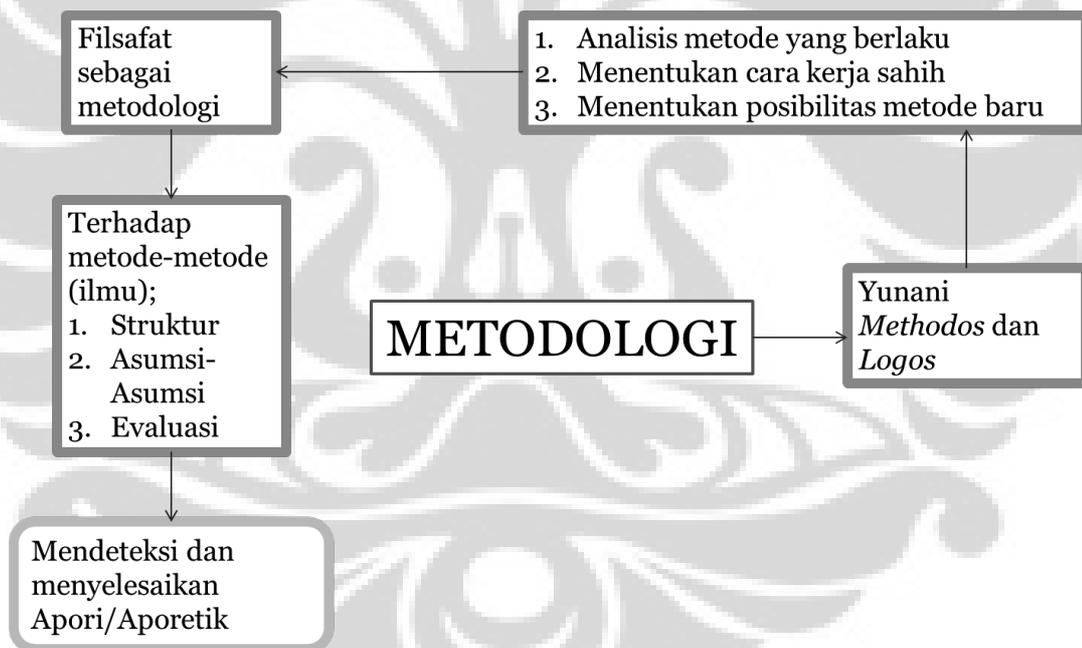
²¹ Bagian pertama *Enquiry of Human Understanding*

²² David Hume. *Enquiry of Human Understanding*, bagian IV i

distingsi yang dibuat keduanya, Hume dan Leibniz, kemudian menjadi kriteria kebenaran pada filsafat positivisme logis.

3.3 METODOLOGI

Saya berpegang pada keyakinan bahwa istilah metodologi filsafat, yang dalam praktiknya berusaha menerangkan metode-metode yang digunakan dalam studi filsafat, adalah istilah yang *redundant*, mubazir. Filsafat dengan sendirinya adalah metodologi. Filsafat merupakan disiplin yang bekerja di wilayah lapis kedua, bersifat metaeksplanatif terhadap ilmu-ilmu; termasuk di dalamnya terhadap asumsi-asumsi, proposisi-proposisi, dan metode-metode yang digunakan di dalam ilmu-ilmu taksonomis.



Skema 5

Definisi dan Kerja Metodologi

Memang kita pun harus memahami bahwa masih ada sebagian kalangan yang meragukan apakah filsafat masih memiliki metode untuk dipelajari. Filsuf pada kenyataannya menggunakan dalam berbagai jenis metode berbeda. Timothy Williamson memiliki pandangan berbeda. Jalan pikiran Williamson percaya bahwa mustahil melakukan studi terhadap metode-metode, khususnya pada

metode filsafat, karena posibilitas ketersediaan metode-metode itu yang terus mengembang dan eksplanasi reliabel yang dihasilkan dari metode-metode itu mengenai dunia tidak membutuhkan metaanalisa. Williamson menilai metodologi bukan sebuah studi mengenai metode, melainkan semacam reportase komunitas filsafat tertentu mengenai metode-metode yang digunakan di dalamnya.²³ Jalan pikiran ini adalah posisi yang dipegang oleh Bertrand Russell dan Bryan Magee, yakni mempertahankan fungsi tradisional filsafat, menerangkan dunia. Filsafat, dengan metodologinya, berkompetisi dengan ilmu-ilmu dalam berhadapan langsung dengan realitas dan memproduksi pengetahuan. Kompetisi dengan ilmu-ilmu adalah sebuah konsekuensi dari gagasan yang menilai filsafat adalah sejenis dengan ilmu-ilmu dalam misi memperoleh eksplanasi paling reliabel tentang dunia.

Saya berpegang pada apa yang dikatakan oleh Rescher dan Ayer mengenai karakter distingtif filsafat dibandingkan ilmu-ilmu. Filsafat bukanlah ilmu dalam pengertian berhadapan langsung dengan realitas. Distingsi filsafat berada pada aspek formal dan metodologis. Bukan pada *subject-matter* yang dimilikinya. Posisi demikian ditolak Williamson yang dengan sinis mengatakan, "*distingsi dalam subjek material filsafat dan ilmu lainnya juga kurang dalam dari apa yang sering dibayangkan.*"²⁴

Filsafat yang memproduksi abstraksi dan melayani *necessary truth* adalah versi ekstrem dari filsafat.²⁵ Ciri serupa menurut Williamson juga berlaku pada ilmu-ilmu lain. Setiap disiplin ilmu memiliki derajat abstraksinya sendiri-sendiri. Konsekuensinya adalah filsafat menjadi tidak memiliki karakter distingtif dari ilmu-ilmu sejak kita menilai ilmu-ilmu pun mampu memproduksi eksplanasi

²³ Lihat bagian introduksi Timothy Williamson. 2007. *The Philosophy of Philosophy* (New York: Blackwell Publishing)

²⁴ "*the differences in subject matter between philosophy and the other sciences are also less deep than is often supposed.*" *ibid.*

²⁵ Satu buku kontemporer yang mempertahankan filsafat sebagai seperangkat sistem pengetahuan apriori yang melayani *necessary truth* adalah karya Laurence Bonjour, "*In Defense of Pure Reason.*" Bonjour memberikan penekanan kepada kapasitas pikiran manusia dalam memproduksi *belief* dan pengetahuan mengenai dunia berdasarkan basis pure reason tanpa ketergantungan apapun terhadap pengalaman sensorik.

abstraknya. Bahwa filsafat diidentikkan dengan abstraksi dan proposisi-proposisi umum itu lantaran faktor sejarah, kebetulan filsafat mendahului ilmu-ilmu. Di masa metode-metode ilmiah belum cukup berkembang, filsafat-lah yang memiliki *deal* dengan pertanyaan-pertanyaan abstrak.

“Pertanyaan-pertanyaan filsafat adalah apa yang para filsuf cenderung tanyakan, di mana pada gilirannya secara tidak mengejutkan, akan menjadi disetujui untuk bersifat filosofis dibandingkan cara pikir lain; semenjak cara berpikir filosofis tidak berbeda dari jenis jalan lain, ia secara setara tidak mengejutkan (untuk mengatakan) bahwa pertanyaan-pertanyaan filosofis tidak berbeda dari pertanyaan jenis lain. Tentu saja, filsuf memiliki keunikan menggemari abstrak, general, kebenaran niscaya, tetapi ini hanya kasus ekstrem dari sejumlah dorongan intelektual yang menghadirkan beberapa derajat dalam seluruh disiplin (ilmu)”²⁶

Dalam pengalaman saya, istilah ilmu filsafat memiliki problem di dalam poin yang ditunjukkan Williamson sekaligus problem sentral di dalam penelitian saya ini. Problem yang dimaksud adalah mengenai karakter distingtif filsafat itu sendiri. Apakah filsafat sejenis dengan ilmu? Apakah filsafat merupakan seperangkat metodologi formal yang tidak sama dengan ilmu? Jika filsafat adalah ilmu, maka jenis pengetahuan apakah yang disuplai oleh filsafat? Jika filsafat bukan ilmu, lantas bagaimana kedudukan metodenya? Apa alasan keberadaan filsafat? Perspektif dalam memahami problem ini tampak pada apa yang dikatakan Williamson berikut.

“Dalam banyak kasus partikular, para filsuf sedikit mengalami kesulitan untuk mengakui perbedaan antara filsafat dan non-filsafat. Menjadi filsuf, mereka peduli mengenai perbedaan, dan memiliki godaan profesional untuk merepresentasikannya sebagai sebuah hal filosofis yang

²⁶ *“Philosophical questions are those philosophers are disposed to ask, which in turn tend, unsurprisingly, to be those more amenable to philosophical than to other ways of thinking; since the philosophical ways of thinking are not different in kind from the other ways, it is equally unsurprising that philosophical questions are not different in kind from other questions. Of course, philosophers are especially fond of abstract, general, necessary truths, but that is only an extreme case of a set of intellectual drives present to some degree in all disciplines.”* Timothy Williamson. 2007. *The Philosophy of Philosophy* (New York: Blackwell Publishing), hal. 26.

dalam. Tetapi hanya mengenai setiap disiplin yang berbeda secara institusional yang memperoleh identitas profesionalnya, dan para praktisinya mengalami sedikit kesulitan dalam mengakui perbedaan antara apa yang 'kita' lakukan dan apa yang 'mereka' lakukan di dalam begitu banyak kasus partikular. Mereka peduli mengenai perbedaan, dan memiliki godaan profesional untuk merepresentasikannya di dalam term-term disiplin mereka sendiri. Tetapi godaan-godaan semacam itu bisa ditentang. Distingsi antara Departemen Filsafat dan Departemen Linguistik atau Departemen Biologi itu lebih jelas daripada distingsi antara filsafat dengan linguistik atau biologi; filsafat bahasa overlap terhadap semantik bahasa alamiah dan filsafat biologi overlap terhadap teori evolusi.”²⁷

Cita-cita untuk mendisiplinkan filsafat, menjadikannya sebuah ilmu yang rigoris, pernah dilakukan oleh Edmund Husserl. Husserl mengklaim bahwa filsafat bisa menjadi sebuah disiplin atau ilmu rigoris jika kita mengikuti metode miliknya yang disebut sebagai fenomenologi transendental.²⁸ Basis dari klaim Husserl ini dapat ditelusuri pada Kant. Kant percaya bahwa matematika dan fisika adalah disiplin yang memuat prinsip ‘sintetik a priori’, yakni memberikan informasi mengenai realitas meskipun tidak berbasis pada pengalaman observasional. Konklusi yang dicapai Kant dalam penyelidikan filsafatnya adalah bahwa ilmu-ilmu alam bukanlah memproduksi pengetahuan mengenai dunia pada

²⁷ *“In most particular cases, philosophers experience little difficulty in recognizing the difference between philosophy and non-philosophy. Being philosophers, they care about the difference, and have a professional temptation to represent it as a deep philosophical one. But just about every institutionally distinct discipline acquires a professional identity, and its practitioners experience little difficulty in recognizing the difference between what “we” do and what “they” do in most particular cases. They care about the difference, and have a professional temptation to represent it in the terms of their own discipline. But such temptations can be resisted. The distinction between the Department of Philosophy and the Department of Linguistics or the Department of Biology is clearer than the distinction between philosophy and linguistics or biology; the philosophy of language overlaps the semantics of natural languages and the philosophy of biology overlaps evolutionary theory.”* Pada kenyataan praktisnya, apa yang ditunjukkan oleh Williamson terepresentasi dengan baik oleh Massachusetts Institute of Technology. Di dalam kampus teknik inilah sebagian studi-studi filsafat serius di Amerika Serikat dikembangkan dengan tingkat kecermatan yang mengagumkan. Kampus ini memiliki laboratorium bersama antara filsafat, linguistik, dan neurosains yang memproduksi diskusi-diskusi teoretis mengenai tema-tema yang umumnya diminati filsafat. Kenyataan ini menunjukkan kesulitan kita memisahkan filsafat secara rigid dari disiplin lain.

²⁸ Anthony O’Hear (ed.). 2009. *Conceptions of Philosophy* (London: Cambridge University Press), hal. 157.

dirinya sendiri (*the thing in itself; das ding an sich*), melainkan merupakan konstruksi subjektif terhadap dunia fenomena. Husserl berargumen bahwa gagasan Kant ini tidak masuk akal. Konstruksi subjektif terhadap dunia dengan sendirinya membuat ontologi dunia bergantung pada konstruksi ini.²⁹ Husserl kemudian memperkenalkan metode reduksi transendental untuk mengidentifikasi tindakan-tindakan mental yang berlaku di dalam epistemologisasi terhadap dunia atau realitas. Optimisme Husserl adalah mengklaim bahwa metodenya ini akan mampu menyelesaikan problem-problem tradisional di dalam filsafat. Husserl sendiri bukanlah satu-satunya filsuf yang mengklaim dirinya sebagai orang yang mentransformasi filsafat menjadi ilmu.

Herman Philipse mengidentifikasi sejumlah alasan metodologis mengapa filsafat tidak bisa menjadi ilmu, dengan menyitir anggapan sebagian kalangan yang menilai filsafat mengalami krisis identitas terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan disiplin-disiplin ilmu lain. Philipse mengajukan tiga diagnosa terhadap hal ini.

Pertama, konsepsi filsafat sebagai induk segala ilmu. Akar dari konsepsi ini adalah bahwa filsafat mengandung pengertian sebagai seluruh pencarian kebenaran. Konsekuensi konsepsi ini adalah bahwa, "*Jadi, term filsafat sebagaimana kita biasa menggunakannya hanyalah sebuah label bagi spekulasi proto-ilmu yang belum matang.*"³⁰ Kedua, filsafat sejak mula tidak dikelola untuk menjadi ilmu rigoris. Ketiga, filsafat bersifat paradigmatis dan tidak bisa dijadikan sebagai satu cara membaca tunggal.

Terhadap tiga diagnosa tersebut, kita bisa memetakan visi dari filsafat itu sendiri. David Cooper mengkarakterisasi filsafat ke dalam tiga kelompok. Pertama, filsafat sebagai *grand metaphysics, descriptive metaphysics*, atau *deep anthropology*. Dalam kelompok ini, filsafat secara esensial bersifat teoretis dan spekulatif. Kedua, filsafat sebagai terapi, pelatihan spiritual, dan berkombinasi

²⁹ *ibid.*

³⁰ "*So, the term 'philosophy' as we use it is just a label for immature proto-scientific speculations.*" *ibid.*, 164.

dengan sastra atau politik. Dalam kelompok ini, filsafat secara esensial bersifat praktis. Ketiga, filsafat sebagai analisis bahasa. Umumnya filsafat dianggap sebagai *under-labourer of the sciences*. Dalam kelompok ini, filsafat secara esensial adalah metode atau gaya penyelidikan.

3.4 SIMPULAN BAB

Dalam membangun konstruksi aktivitas filsafat, kita butuh menerangkan metode yang digunakan. Metode mampu membimbing hasil. Sementara tujuan penyelidikan mendeterminasi metode yang digunakan. Sebagai sebuah disiplin yang memiliki disposisi berbeda dengan ilmu-ilmu, filsafat tentu memiliki kekhasan tersendiri yang tidak bisa ditiru oleh disiplin lain. Oleh karena itulah, saya menilai harus ada distingsi yang tegas antara metode dengan metodologi.

Keberhasilan ilmu pengetahuan dalam memberikan daya eksplanasi yang tinggi terhadap dunia didukung oleh perkembangan metode yang dimilikinya. Sementara itu, filsafat pada dasarnya adalah metodologi; suatu studi mengenai metode-metode ilmu. Disposisi filsafat sebagai *second order discipline* membawa konsekuensi bahwa filsafat tidak lagi berhadapan langsung satu-satu dengan fenomena. Ilmu-lah yang dengan metodenya berhadapan langsung dengan fenomena (atau realitas) dan memberikan eksplanasi mengenainya. Sementara, filsafat berada di luar itu. Filsafat merupakan studi mengenai metode-metode ilmu; mencakup struktur, asumsi-asumsi, dan evaluasi terhadap ilmu-ilmu dan temuan-temuannya.

Perspektif ini ditolak oleh Williamson yang menilai bahwa setiap disiplin ilmu pada saat tertentu bisa memiliki dimensi metodologis yang mencolok, yakni ketika disiplin itu mulai *deal* dengan teorisasi dan abstraksi. Menurut saya, filsafat memang tidak bisa lepas dari metode.³¹ Filsafat sendiri harus merumuskan

³¹ Ini persis sama seperti yang pernah diungkapkan Henry Poincare bahwa ilmuwan harus bekerja dengan metode. Tidak bisa tidak. Ilmu dibangun dari fakta-fakta sebagaimana rumah dibangun dari batu-batu. Namun, akumulasi fakta belum tentu ilmu sebagaimana

metodenya sendiri. Namun, wilayah kerja filsafat adalah wilayah metodologis. Metode yang digunakan filsafat tidak dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan positif mengenai dunia, melainkan memberikan wawasan dan refleksi metodologis terhadap temuan-temuan ilmu.

Metodologi sebagai wilayah kerja filsafat membutuhkan sejumlah cara untuk memastikan bahwa ada jarak terhadap ilmu-ilmu, terutama terhadap metode-metode yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu.



tumpukan batu belum berarti rumah. Prinsip ini berlaku sama kerasnya terhadap filsafat. Filsafat bukan akumulasi konsep-konsep, melainkan regulasi dan sistematisasi konsep-konsep. Bisa dilihat dalam Henry Poincare. 1905. *Science and Hypothesis* (terj.) (London: Walter Scott Publishing), hal. 140-141.

BAB 4 METAFILSAFAT

“If philosophical theories are all irrefutable, how can we ever distinguish between true and false philosophical theories?”¹

(Popper)

4.1 STRUKTUR METAFILSAFAT

Ketika mempelajari filsafat, kita sering menggunakan filsafat sebagai peralatan dalam memproduksi eksplanasi maupun klarifikasi. Berbagai teori, perspektif, dan tesis diposisikan sebagai sebuah instrumen untuk memaksimalkan fungsi filsafat yang kita yakini. Diskusi-diskusi di antara pelajar filsafat memiliki ciri-ciri demikian, yakni meletakkan problem sebagai sebuah objek dan mengeksploitasi habis-habisan logistik teori untuk mem bahas nya. Pertanyaan sederhana yang menjadi jantung dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana bila filsafat kita jadikan sebagai objek pembahasan? Peralatan apa yang bisa kita gunakan? Pertanyaan ini menghasilkan desakan untuk merumuskan peralatan itu sekaligus mensyaratkan klarifikasi terhadap jenis dan kegiatan disiplin filsafat itu sendiri.

Sodoran terhadap pertanyaan tersebut dikenal sebagai metafilsafat. Berasal dari dua kata, *meta* (melampaui, melalui) dan *philosophia* (filsafat, cinta kebijaksanaan). Definisi umum yang biasa kita ketahui mengenai metafilsafat adalah metafilsafat sebagai sebuah teori mengenai hakikat filsafat, yang menjadikan filsafat sebagai objek penyelidikan. Khususnya, mengenai tujuan-tujuan, dan asumsi-asumsi fundamental filsafat. Dalam berbagai literatur kita bisa menyimpulkan secara tentatif bahwa penelitian filsafat di tingkat *first-order* (atau *first-order philosophical inquiry*) meliputi epistemologi, ontologi, etika, estetika, dan teori nilai. Penyelidikan di dalam bidang-bidang itulah yang membentuk

¹ “Jika teori-teori filsafat seluruhnya tidak bisa dibuktikan keliru, bagaimana kita bisa memisahkan antara teori filsafat yang benar dan salah?”

aktivitas utama para filsuf. Studi formal filsafat di berbagai universitas menjamin partisipasi penuh di dalam aktivitas tersebut. Tema-tema penyelidikan filsafat umumnya bisa dikategorikan ke dalam bidang-bidang itu, sekalipun sistematika semacam itu tidak selalu berlaku secara rigid karena filsafat sendiri adalah kegiatan aktif dan dinamis yang berangkat dari adanya problem.



Sementara itu, studi filosofis terhadap *first-order philosophical inquiry* membangkitkan penelitian pada level yang lebih tinggi. Level inilah yang diisi oleh metafilsafat. Metafilsafat menguji tujuan-tujuan, metode-metode, dan asumsi-asumsi fundamental dari *first-order philosophical inquiry*. Pengujian ini meliputi beberapa topik: 1) menentukan kondisi di mana sebuah klaim dapat disebut filosofis dan tidak filosofis, dan 2) menentukan kondisi di mana klaim *first-order philosophical* itu bermakna, benar, atau terjamin. Di sini kita mengenal beberapa istilah seperti metaepistemologi, metaontologi, metaestetika, dan metaetika. Sebagai contoh, metaepistemologi tidak mengejar hakikat dari pengetahuan secara langsung, tetapi menguji kondisi-kondisi apa saja di mana sebuah klaim secara *genuine* bersifat epistemologis.

Distingsi antara filsafat dan metafilsafat analog dengan distingsi antara matematika dan metamatematika. Perbedaannya terletak pada status kedua bidang tersebut. Metamatematika adalah bidang yang berada di luar matematika.² Sementara, metafilsafat adalah bidang di dalam tubuh filsafat itu sendiri. Pembuktian hal ini akan saya terangkan di paragraf-paragraf selanjutnya.

Filsafat adalah sejenis *rational inquiry* berupa kegiatan kognitif yang mengusahakan resolusi terhadap subjek penelitiannya dengan menggunakan standar-standar rasionalitas.³ Fungsi filsafat bisa diterangkan juga sebagai sebuah petunjuk berpikir rigoris mengenai hakikat dunia dan tempat kita, manusia, di dalamnya. Menurut Nicholas Rescher, pentingnya filsafat terletak di dalam hakikat kita sebagai makhluk rasional (*rational inquirer*), yakni sebagai *being* yang memiliki pertanyaan-pertanyaan, membutuhkan jawaban-jawaban, dan menginginkan jawaban-jawaban tersebut menjadi jawaban yang meyakinkan.⁴ Ontologi manusia memuat fakta kuriositas manusia yang berperkara di dalam kebutuhan untuk tahu. Dengan mengapresiasi temuan dalam psikologi, kita mengetahui bahwa ada semacam ketidaknyamanan (*discomfort*) pada situasi tidak tahu. Poin ini adalah justifikasi bagi sentimentalitas emosi manusia dalam konteks pengetahuan.⁵

Di dalam situasi psikologis demikian, manusia mengupayakan penyelidikan dan pengetahuan. Filsafat adalah sebuah usaha untuk mencapai keteraturan rasional, sistem, dan intelegibilitas terhadap hal-hal yang membingungkan di dalam urusan-urusan kognitif kita. Implikasi yang terdapat di

² Uraian lengkap metamatematika atau filsafat matematika dapat dibaca dalam James Robert Brown. 2008. *Philosophy of Mathematics: A Contemporary Introduction to The World of Proofs and Pictures* (New York: Routledge). Khususnya pada bab 5 yang membahas Hilbert dan Kurt Godel.

³ Nicholas Rescher. 2007. *Philosophical Reasoning* (New York: Oxford University Press), hal. 6.

⁴ *ibid.*

⁵ Saya menyederhanakan seluruh analisa pengetahuan yang terhubung dengan mekanisme kuasa, struktur psikologis, dan ideologi ke dalam kategori psikoantropik semacam ini. Jadi, dengan satu pengertian psikoantropik (termasuk kuriositas di dalamnya), sudah cukup menerangkan seluruh dimensi analisa yang terkait dengan struktur tidak sadar.

dalam postulasi ini adalah filsafat sebagai alat untuk memungkinkan kita menemukan jalan kita di dunia dalam cara yang efektif dan memuaskan.⁶ Jadi, fungsi filsafat persis direpresentasikan oleh kerja epistemologi dalam sistematika filsafat. Penyelidikan filsafat bersifat sangat teoretis karena ia melakukan sejumlah teorisasi dan melayani tujuan-tujuan spekulatif manusia. Meskipun, dimensi kehidupan manusia bersifat sangat praktikal. Teorisasi yang dilakukan filsafat sebetulnya juga dapat melayani tujuan-tujuan praktikal manusia. Dalam hal ini, kita dapat mengacu pada dokumentasi sejarah geneologi dan taksonomi ilmu-ilmu yang pada mulanya merupakan filsafat. Seluruh bangunan ilmu pengetahuan pada dasarnya dimaksudkan untuk menyelesaikan problem-problem praktikal manusia. Dalam pengertian klasik, filsafat itulah yang dimaksudkan sebagai ilmu.⁷

Rescher memetakan dua bagian pertanyaan penting untuk sampai pada kebutuhan pada penyelidikan rasional khas filsafat. Pertama, mengapa mengejar penyelidikan? Pertanyaan ini dapat diderivasi menjadi: mengapa kita menekankan pada mengetahui tentang hal-hal dan berusaha memahaminya? Menurut Rescher, jawaban untuk pertanyaan ini ada dua lapis: 1) pengetahuan adalah anugerah; 2) pengetahuan adalah instrumen yang tidak bisa dipisahkan dari tujuan-tujuan lainnya dalam hal maksimalisasi efisiensi dan efektivasi. Manusia menghadapi isu-isu besar dalam skema dunianya. Di antaranya adalah mengenai kebenaran, kebaikan, keindahan, benar dan salah, kebebasan dan keniscayaan, serta kausalitas dan determinisme. Rescher mempostulasi kepentingan terhadap filsafat dengan mengatakan, "*kita berfilsafat karena itu penting bagi kita untuk memiliki jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan kita.*"⁸

Kedua, mengapa penyelidikan rasional? Jawaban normatif untuk pertanyaan ini adalah karena manusia adalah *homo sapiens*, makhluk rasional. Usaha mengetahui tidak hanya menginginkan jawaban. Melainkan, jawaban yang

⁶ *ibid.*

⁷ Sebagian orang menilai filsafat adalah pra-ilmu atau proto-ilmu (*prescience* dan *protoscience*).

⁸ "*we philosophize because it is important to us to have answers to our questions.*" *ibid.*, 8.

dapat memuaskan tuntutan intelegensi. Jawaban yang secara sadar dapat dinilai sebagai sesuai dan dapat dipertahankan.

Dengan eksplanasi demikian, kita bisa menyimpulkan bahwa filsafat adalah penyelidikan yang berusaha untuk menyelesaikan problem yang datang dari inkohereni komitmen ekstrasofilosofis.⁹ Hal-hal yang datang dari luar filsafat, baik itu keyakinan-keyakinan, psikologisme, dan temuan-temuan ilmiah, memiliki dimensi inkohereni bila dipahami sebagai totalitas pemahaman. Situasi ini yang oleh Rescher disebut sebagai aporetik. Aporetik atau apori adalah sebuah situasi di mana dalam tingkat lokal, sebuah klaim bersifat koheren namun ketika terhubung dengan klaim lain menjadi inkoheren. Sebagai contoh dua klaim dalam dua bidang: biologi dan fisika. Di dalam disiplin biologi, klaim bahwa makhluk hidup adalah organisme merupakan klaim yang koheren dengan keseluruhan sistem berpikir biologi. Demikian juga klaim bahwa segala sesuatu adalah anorganis karena tersusun dari partikel-partikel material merupakan klaim koheren dengan keseluruhan sistem berpikir fisika. Inkohereni terjadi ketika dua klaim tersebut disejajarkan dan saling terhubung. Bagaimana mungkin sesuatu itu organis sekaligus anorganis?

Kondisi aporetik semacam ini tidak bisa diselesaikan di tingkat dua disiplin tersebut, melainkan membutuhkan bantuan dari bidang lain. Itulah salah satu fungsi filsafat. Dengan filsafat, dimungkinkan pembacaan lain terhadap dua klaim disipliner tersebut. Filsafat mampu menerangkan inkohereni yang terjadi dan mampu melakukan penajaman dua klaim itu berdasar prinsip-prinsip rasionalitas tertentu. Filsafat dalam hal ini juga berperan sebagai metaanalisa atau metaeksplanasi terhadap disiplin-disiplin lain. Dalam kondisi aporetik yang saya contohkan tersebut, filsafat dapat mengajukan prinsip *parsimony*, yakni memilih eksplanasi yang lebih sederhana. Klaim segala sesuatu adalah partikel lebih sederhana dalam menjelaskan variabel-variabel organis sekalipun. Sementara, pengertian organis (hidup) diterjemahkan sebagai stipulasi koheren terhadap unsur-unsur yang saling terkait yang kemudian kita namakan sebagai “hidup”.

⁹ *ibid.*, 9.

Dengan mediasi filsafat semacam ini, problem inkoherenensi dapat terdeteksi dan dimungkinkan untuk dibaca secara lebih tajam.

Persoalan krusial dalam filsafat adalah bahwa kondisi aporetik menjadi sangat menonjol di dalam tubuh disiplin ini. Terhadap disiplin-disiplin lain, filsafat bisa berfungsi sebagai mediator yang mampu menjinakkan apori-apori ke dalam skema koherensi yang masuk akal. Dalam hal ini, filsafat berfungsi sebagai metadisiplin yang melakukan metaanalisa terhadap ilmu-ilmu dan menghasilkan metaeksplanasi terhadap problem yang ada. Kedudukan filsafat menjadi *second-order discipline*. Sementara itu, di dalam tubuh filsafat sendiri kondisi aporetik bisa sangat menonjol. Karenanya, dibutuhkan kegiatan disipliner dengan analisa tertentu yang menghasilkan eksplanasi memadai. Dalam hal inilah, filsafat berfungsi sebagai metafilsafat. Mendudukan filsafat sebagai objek penyelidikan rasional.

4.2 PRINSIP-PRINSIP UMUM FILSAFAT

Sejarah filsafat dipenuhi dengan variasi metodologi dan eksplanasi yang sangat kaya terhadap berbagai pertanyaan besar yang dihadapi manusia. Menerangkan setiap metodologi dan eksplanasi tersebut membutuhkan satu subjek penelitian tersendiri. Namun, sejarah filsafat yang multi-metodologis itu bisa didekati dengan mempertimbangkan sejumlah aturan dan prinsip prosedural yang menjadi *guideline* di dalam filsafat. Mengenai prinsip-prinsip filsafat, Plato menyebutnya sebagai *root source (archai)* dari *being* atau pengetahuan. Sementara pada Arsitoteles, prinsip-prinsip tersebut dinamakan “sebab pertama” *being, becoming, dan being known (hothen he estin he gignetai he gignosketai)*. Sementara Thomas Aquinas menilai prinsip (*principium*) adalah sesuatu yang primer dalam *being of thing, dalam becoming, maupun pengetahuan (quod est primum aut in esse rei . . . aut in fieri rei, . . . aut in rei cognitione)*.¹⁰

¹⁰ Nicholas Rescher. 2008. *Philosophical Dialectics: An Essays on Metaphilosophy* (New York: State University of New York), hal. 1.

Sebuah prinsip dianggap sebagai sesuatu yang dasar. Dalam bahasa Latin disebut *fundamentum* dan *arche* dalam bahasa Yunani. Dalam praktiknya, prinsip adalah sebuah proposisi yang entah tidak mengakui pembuktian (aksiomatik) atau tidak butuh pembuktian (*self-evident*).

“Secara partikular, (prinsip adalah) sebuah proposisi yang merupakan prinsip entah tidak mengakui pembuktian (aksiomatik) atau tidak butuh pembuktian (sudah jelas dan terbukti dengan sendirinya).”¹¹

Prinsip-prinsip filsafat, dengan demikian, harus bersifat abstrak demi menjamin cakupan luas dalam aplikasinya pada kasus demi kasus. Prinsip-prinsip filsafat pada akhirnya berfungsi untuk menetapkan *modus operandi* dalam domain pengetahuan.¹² Fokus pada keterangan di tingkat prinsip ini saya duga diinspirasi oleh tradisi analitik yang memusatkan penyelidikan pada tingkat klarifikasi konsep-konsep.

“Bukan tesis filsafat atau doktrin yang menjadi pokok terhadap jawaban-jawaban pada beberapa pertanyaan filosofis yang substantif. Malahan, ada sebuah aturan prosedural yang menetapkan modus operandi, yakni sebuah jalan untuk memproses aktivitas berfilsafat.”¹³

Filsafat pada dasarnya adalah usaha bertujuan (*purposive enterprise*). Di dalam filsafat tidak seluruh filsuf sepakat pada prinsip-prinsip tertentu. Rescher mengingatkan bahwa sejumlah prinsip yang diuji dalam kegiatan filsafat sebenarnya datang dari beberapa filsuf yang mencolok dalam sejarah filsafat. Dan para filsuf umumnya mengajukan penalaran yang mendukung prinsip yang mereka yakini.

¹¹ *“In particular, a proposition that is a principle either admits no proof (is axiomatic) or does not need proof (is obvious and self-evident).”* *ibid.*

¹² *ibid.*

¹³ *“It is not a philosophical thesis or doctrine that purports to answer to some substantive philosophical question. Instead, it is a rule of procedure that specifies a modus operandi, a way of proceeding in the course of philosophizing.”* *ibid.*, 2.

Untuk menguji kebutuhan terhadap metafilsafat, kita perlu menyelidiki prinsip-prinsip yang berlaku dan dianggap valid di dalam dialektika filsafat. Saya akan menyajikan lima belas prinsip yang dikelompokkan oleh Rescher menjadi beberapa kategori. Metode induksi seperti ini tidak bisa dihindari karena ada keterbatasan-keterbatasan kognitif untuk menampung seluruh prinsip yang berlaku dulu, sekarang, dan masa mendatang.

Prinsip kecukupan informasi (*Principles of informative adequacy*)

1. *Never bar the path of inquiry* (Jangan menghambat jalan penyelidikan).

Prinsip ini bisa diturunkan menjadi: *Never adopt a methodological stance that would systematically prevent the discovery of something that could turn out to be true.* Dalam pengertian seperti ini, prinsip dari kalangan skeptik radikal *never accept anything* akan gugur.

2. *All affirmation is negation.* (Semua afirmasi adalah negasi)
3. *No entity without identity.* (Tidak ada entitas tanpa identitas)

Prinsip dari Quine ini mengandung imperasi identifikasi terhadap setiap satuan pengetahuan.

Prinsip probatif keyakinan rasional

4. *Nothing is without reason.* (Tidak ada yang tanpa rasio)

Prinsip ini, yang datang dari Leibniz, dikenal sebagai prinsip kecukupan rasio (*the principle of sufficient reason*). Secara metodologis prinsip ini mengatakan bahwa kita tidak akan membicarakan sesuatu yang substantif tanpa bantuan rasio.

5. *Nothing comes from nothing.* (Tidak ada yang datang dari ketiadaan)
6. *A chain is no stronger than its weakest link.* (Sebuah rantai tidak lebih kuat daripada bagian terlemahnya)

Prinsip ini berlaku dalam logika dan modalitas. Kesimpulan tidak akan pernah lebih kuat daripada premis-premisnya. Maka, validasi terhadap premis-premis menjadi focus.

7. *Opt for the least unacceptable alternative.* (Pilih alternatif yang tidak bisa diterima paling terakhir)

Prinsip Ekonomi Rasional

8. *The impossible is never to be required.* (Imposibilitas tidak pernah diperlukan)

Di dalam perbincangan realisme, imposibilitas bukan subjek filosofis. Prinsip ini juga mau mengatakan bahwa imposibilitas berada di luar jangkauan rasionalitas, karena itulah ia tidak cukup layak dijadikan subjek penyelidikan filsafat.

9. *It is absurd to demand that which cannot be had.* (Absurd untuk meminta apa yang tidak bisa dimiliki)

Rescher mencontohkan Descartes yang menekankan bahwa *human senses* tidak dapat merengkuh kepastian mengenai bagaimana hal-hal di dunia ini adanya. Karena itu, absurd jika kita mengharapkan kepastian diperoleh melalui instrumen *human senses*.

10. *Never explain what is obscure by something yet more so.* (Jangan pernah menerangkan apa yang sama kaburnya oleh penjelasan lain)

Eksplanasi yang baik harus mampu menerangkan sesuatu lebih memuaskan dibanding sebelumnya.

11. *Never make matters more complicated than they have to be.* (Jangan membuat masalah lebih kompliktif dari seharusnya)

Eksplanasi paling sederhana adalah lebih baik.

12. *Entities are not to be multiplied beyond necessity.* (Entitas tidak dimultiplikasi melampaui kebutuhannya)

Prinsip ini dan yang sebelumnya adalah prinsip *parsimony* yang dikenalkan oleh William Ockham. Menurut Ockham, prinsip ini memiliki prosedur rasional sebagai berikut:

1. *Do not posit a plurality where a single item suffices.* (Jangan mengusulkan pluralitas ketika satu item sudah cukup)
2. *It is inappropriate to do with more what can be done just as well with fewer.* (Tidak pantas untuk melakukan lebih banyak

ketika ini bisa dilakukan sama baiknya dengan melakukan lebih sedikit)¹⁴

13. *Necessity knows no law.* (Keniscayaan tidak tahu hukum)

14. *Do not belabor the obvious.* (Jangan berulang kali menghantam sesuatu yang jelas)

15. *Never flog a dead horse.* (Jangan mencambuk kuda mati)

Tentu saja kita bisa melengkapi prinsip-prinsip di atas. Secara formal, setiap prinsip tidak bisa saling konflik. Setiap prinsip harus saling kompatibel dan di dalam level prinsip tidak ada perdebatan filosofis. Mengapa demikian? Karena, sebagaimana Rescher tekankan, secara formal kita tidak bisa menyetujui sebuah prinsip melalui dua cara. Harus ada hanya satu cara.

Cara pikir formal demikian diperoleh dari penalaran sebagai berikut: setiap usaha pengetahuan sebenarnya adalah cara untuk memahami kebenaran. Setiap pengetahuan diandaikan memiliki nilai kebenaran. Karena itulah, hanya ada “kebenaran” dan “pikiran tentang kebenaran.” Kebenaran pada dirinya sendiri pastilah *self-consistent* dan bebas konflik. Tetapi ini berbeda dengan “apa yang orang pikirkan” mengenai kebenaran. Poin utamanya adalah bahwa ketika kita mengajukan sejumlah *maxim* sebagai prinsip, kita harus memastikan bahwa prinsip itu konsisten.¹⁵

Pada poin inilah Rescher melihat sebuah pertimbangan penting. Pada setiap prinsip yang diajukan, di dalamnya sudah terkandung metaprinsip (*metaprinciple*) yang membimbing bagaimana kita harus mengoperasikan prinsip tersebut. Poin paling krusial dalam hal ini adalah metaprinsip yang berbunyi: *keep your principle consistent!* Setiap prinsip yang diajukan sebenarnya berfungsi untuk melayani dan memfasilitasi struktur tujuan dari filsafat.

“Dan inilah tepatnya apa yang dilakukan oleh prinsip-prinsip tersebut yaitu melakukan usaha keras untuk memfasilitasi: kebutuhan-kebutuhan mereka merefleksikan kondisi di mana

¹⁵ Nicholas Rescher. 2007. *Philosophical Reasoning* (New York: Oxford University Press), hal. 11.

tujuan dari bidang filsafat bisa direalisasikan secara efisien dan efektif.”¹⁶

Absolusitas prinsip-prinsip filsafat tidak serta-merta terbawa ke dalam implementasinya. Satu hal mendasar yang harus dipahami ketika membicarakan prinsip-prinsip filsafat adalah memahami posisi dan peran prinsip filsafat sebagai aturan atau prosedur, bukan *statement of fact*. Konsekuensinya, evaluasi terhadap prinsip-prinsip tidak bisa melalui kriteria benar-salah. Melainkan, dengan mencermati efektivitas prinsip itu dalam melayani tujuan kognitifnya.

“Seluruh aturan dari latihan dan prosedur harus dievaluasi bukan di dalam wilayah benar-salah tetapi di dalam wilayah efektif-tidak efektif dengan respek kita terhadap kemanjuran relasinya terhadap tujuan dari latihan itu.”¹⁷

4.3 METODOLOGI NEGATIF

Prinsip-prinsip dalam filsafat memiliki imperasi implementatifnya, sekalipun seringkali hal ini tidak terjadi. Ketika filsafat dimengerti sebagai sebuah instrumen untuk menerangkan objek tertentu, maka seperangkat prinsip-prinsip filsafat diandaikan benar begitu saja. Saya akan menerangkan bagaimana diskursus filsafat bekerja. Di dalamnya akan ada pembuktian eksplanatif bagaimana filsafat mengalami perkembangan yang bekerja dalam metode yang saya namakan metodologi negatif.¹⁸ Model metodologi ini saya adaptasi dari pikiran Rescher dan konsekuensi pikiran Karl Popper.

¹⁶ *“And this is exactly what those principles do (or should) endeavor to facilitate: their requirements reflect conditions under which alone the aims of the philosophical enterprise can be realized in an efficient and effective way.”* *ibid.*

¹⁷ *“Any rule of practice or procedure is to be evaluated not in the range of true-false but in the range of effective-ineffective with respect to its efficacy in relation to the purposes of the practice at issue.”* *ibid.*

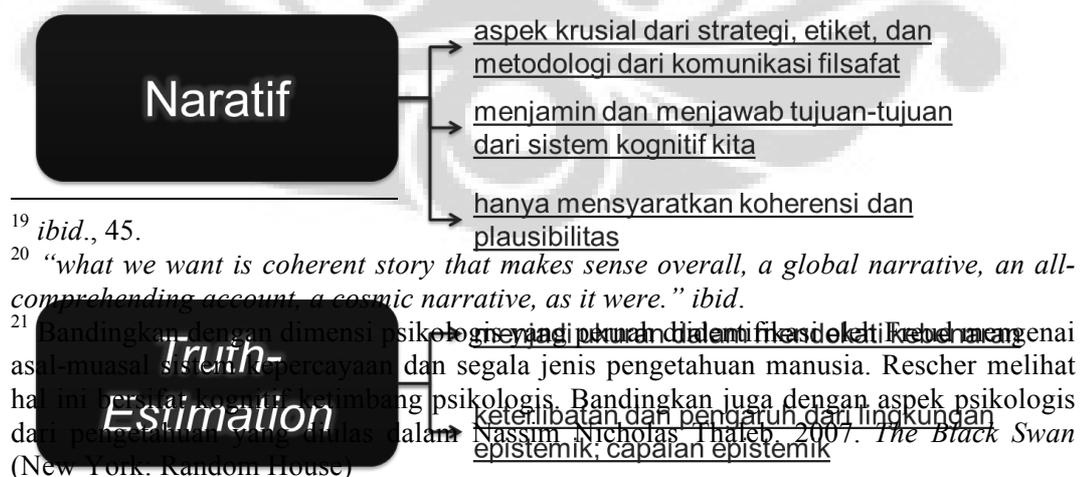
¹⁸ Istilah metodologi negatif ini mungkin memiliki dimensi yang serupa dengan istilah sama yang digunakan beberapa filsuf tertentu. Namun dalam tesis ini, istilah ini saya gunakan dalam versi saya sendiri. Yakni, dalam kondensasi pikiran Rescher, Popper, dan Hume.

Rescher menilai filsafat memiliki dimensi naratif. Dimensi naratif ini adalah aspek krusial dari strategi, etiket, dan metodologi dari komunikasi filsafat.¹⁹ Memahami dunia dilakukan manusia dengan mengeksploitisir konteks naratif, yakni persis seperti yang dikatakan Rescher, “*Apa yang kita inginkan adalah cerita yang koheren yang masuk akal sepenuhnya, sebuah narasi global, sebuah gagasan yang komprehensif, sebuah narasi kosmik.*”²⁰ Tujuan dari dimensi naratif filsafat adalah menjamin dan menjawab tujuan-tujuan dari sistem kognitif kita.²¹

Dimensi naratif filsafat harus logis. Harus koheren. Bentuknya adalah eksposisi. Rescher mengingatkan bahwa eksposisi ini tidak bersifat matematika murni yang linier. Eksposisi filsafat tidak bekerja dengan cara bergerak dari prinsip pertama aksiomatik ke turunan kebenaran yang lebih kompleks.²²

Eksposisi filsafat demikian diatur melalui semacam *truth-estimative conjecture*. Artinya, penyelidikan filsafat tidak pernah kosong atau absen dari keterlibatan dengan capaian epistemik sekitarnya.

*“Penyelidikan dalam filsafat, sebagaimana pada disiplin lain, tidak kurang dan tidak lebih, adalah melakukan sebaik mungkin apa yang kita bisa atur untuk merealisasikannya di dalam lingkungan epistemik yang ada.”*²³



¹⁹ *ibid.*, 45.

²⁰ “*what we want is coherent story that makes sense overall, a global narrative, an all-comprehending account, a cosmic narrative, as it were.*” *ibid.*

²¹ Bandingkan dengan dimensi psikologi yang diuraikan dalam filsafat oleh Rescher mengenai asal-muasal sistem kepercayaan dan segala jenis pengetahuan manusia. Rescher melihat hal ini berakar pada ketidakseimbangan psikologis. Bandingkan juga dengan aspek psikologis dari pengetahuan filsafat dalam Nassim Nicholas Taleb, 2007. *The Black Swan* (New York: Random House)

²² *On Cit* 46

²³

th
46

Skema 7

Dua Dimensi Filsafat Nicholas Rescher

255-
id.,

Konsekuensi gagasan ini sangat jelas, bahwa filsafat tidak pernah absen dari keterlibatan atau pengaruh dari lingkungan epistemik yang berada di sekelilingnya. Oleh karena itulah saya percaya bahwa sejarah filsafat tidak pernah bebas, murni, dan independen dari perkembangan dan isu pengetahuan manusia. Cara untuk memahami hal ini sangat mudah jika kita mencermati baik-baik sejarah filsafat. Pada masa Yunani, ketika metode belum terlalu berkembang dan penelitian empiris terhadap alam masih pada tahap yang sangat sederhana, diskursus filsafat penuh dengan perbincangan mengenai hakikat dari alam, kebaikan, dan manusia. Pada filsafat abad pertengahan, ketika agama menjadi otoritas pengetahuan manusia, filsafat memfokuskan diri pada justifikasi klaim-klaim agama. Suatu masa yang dikenal sebagai kegelapan.

Sementara itu, filsafat di masa modern—seiring dengan perkembangan metode dan bukti-bukti ilmiah—berbicara mengenai substansi dan relasi yang berlaku di dalam dunia teramati. Kita juga bisa menerapkan rumusan ini kepada tingkat individual, yakni para filsuf itu sendiri. Marx misalnya, berbicara mengenai filsafat sosial ketika industrialisasi mulai marak di Eropa. Tradisi analitik bekerja dengan menjadikan proposisi ilmu sebagai objek penyelidikan. Bourdeau, Derrida, Putnam, Chalmers, dan Searle masing-masing berbicara mengenai subjek tertentu yang berkembang dalam disiplin lain.

Kelima filsuf yang saya sebutkan berasal dari *benchmark* filsafat yang berbeda. Bourdeau dan Derrida berasal dari tradisi filsafat Kontinental Perancis. Sementara Putnam, Chalmers, dan Searle dari tradisi pragmatis Amerika. Saya hendak mencontohkan bahwa kelima filsuf tersebut melakukan kerja filsafat dalam tradisinya masing-masing tidak dengan kegiatan murni filsafat. Mereka mengambil begitu saja subject-matter yang menjadi wilayah dari disiplin lain. Meskipun kedua tradisi tersebut sangat berbeda dalam memperlakukan temuan-temuan ilmiah, kita tetap bisa identifikasi bahwa mereka telah meminjam *subject-matter* dari disiplin lain. Derrida yang begitu populer dalam filsafat post-strukturalis sebetulnya banyak meminjam perkembangan yang terjadi di dalam

disiplin linguistik. Bourdeau banyak meminjam perkembangan yang terjadi di dalam disiplin sosiologi. Sementara Putnam, Chalmers, dan Searle yang berada dalam tradisi pragmatik Amerika memang lebih menonjol persinggungannya dengan disiplin-disiplin ilmu seperti neurosains dan biologi. Tradisi pragmatik memang memungkinkan keterlibatan dengan disiplin lain lebih erat dan konstruktif.

Inilah yang dimaksudkan bahwa filsafat tidak memiliki *subject-matter* distingtif—setidaknya semenjak ilmu-ilmu semakin berkembang. Filsafat lebih merupakan seperangkat aturan yang menjadikan pengetahuan di luar filsafat sebagai objek penyelidikan. Kita akhirnya mendapatkan gambaran cermat mengenai pendapat yang mengatakan filsafat sebagai *second-order discipline*, bahwa filsafat kini tidak lagi berfungsi berhadapan langsung dengan fenomena, melainkan melakukan metanalisa terhadap proposisi-proposisi ilmu pengetahuan yang dinilai sebagai otoritas pengetahuan yang banyak diakui hari-hari ini. Jadi, sebenarnya filsafat tidak bisa lepas dari perkembangan pengetahuan di luar dirinya sendiri.

Pada poin inilah kita kini bisa membedakan mana jenis filsafat yang murni bersifat naratif, yakni jenis filsafat yang hanya fokus pada aspek formal dan koherensi pernyataan-pernyataannya. Dan, mana jenis filsafat yang mengambil material dari disiplin lain. Problem pada jenis filsafat murni naratif adalah bahwa filsafat ini lebih sulit dikenakan kriteria kebenaran, baik itu verifikasi maupun falsifikasi. Filsafat sebagai sebuah disiplin yang dikerjakan oleh manusia membutuhkan kesadaran akan batas dari kemampuan kognitif manusia. Oleh karena itulah, menurut saya, filsafat harus bisa dikenai kriteria evaluatif. Dalam hal ini kita dapat melihat pemikiran Popper dalam filsafat ilmu untuk melihat konsekuensinya terhadap filsafat.

Dalam *Logic of Scientific Discoveries*, Popper mengajukan sebuah kriteria untuk menentukan mana *science* dan mana *pseudo-science*. Ini disebut sebagai *problem of demarcation*. Fokus Popper bukan membahas mana di antara teori-teori yang mengandung kebenaran, melainkan mana di antara teori-teori itu yang

ilmiah.²⁴ Popper meyakini bahwa prinsip yang tepat bukanlah verifikasi, melainkan prinsip refutabilitas, sebagai alat uji kebermaknaan.²⁵ Popper mengkritik kalangan positivisme logis dengan menyebutkan bahwa teori signifikansi mereka tidak pernah membawa filsafat dan pengetahuan ke arah capaian positif, melainkan hanya mengkonstruksi stipulasi arbitrer.

Anggapan umum di dalam kelompok Wina adalah bahwa hipotesa ilmu adalah sesuatu yang dapat dikonfirmasi.²⁶ Teori refutabilitas Popper menyerang bagian ini dengan mengatakan bahwa jika sebuah hipotesa itu “menjelaskan” setiap kemungkinan, maka ia sebetulnya tidak menjelaskan apapun. Di dalam *The Open Society and Its Enemies*, Popper menyerang teori Marxis dengan menerangkan bahwa Marxisme tidak ilmiah, sekaligus berarti tidak bermakna. Mengapa? Karena apapun yang terjadi (kemungkinan) mesti mengkonfirmasi hipotesa perkembangan sosial, tetapi tidak menjelaskan mengapa terjadi hal demikian. Hal yang sama berlaku untuk klaim-klaim astrologi dan beberapa ajaran moral. Dalam pengertian yang sama ini berlaku juga untuk setiap proposisi yang meramalkan dirinya sendiri (*self-fulfilling prophecy*).

Prinsip refutabilitas ini dikenal juga sebagai prinsip falsifiabilitas, kemampuan suatu teori atau hipotesa untuk dapat dibuktikan keliru.²⁷ Jika suatu hipotesa tetap bertahan dalam sejumlah pengujian, yakni dengan menghadirkan *counterfact* atau fakta yang menyalahi, maka hipotesa ini dikatakan *corroborated*.

Teori yang baik menurut Popper adalah yang dapat diuji. Artinya, teori ini harus memiliki “*high informative content*” dan “*great explanatory power*.”²⁸ Perhatikan pada poin ini, model Popperian mengharuskan suatu teori atau

²⁴ Popper tidak pernah menjadi anggota dari Lingkaran Wina meskipun ia dekat dengan mereka. Tesis Popper “thesis of refutability” seringkali diinterpretasikan, misalnya oleh Carnap, sebagai versi revisi dari teori verifikasi makna Lingkaran Wina. Padahal, Popper bukan merevisi melainkan membalik total asumsi-asumsi positivisme logis dan dengan begitu telah menyerang telak mereka. Lihat John Passmore. 1972. *A Hundred Years of Philosophy* (Middlesex: Pelican), hal. 406.

²⁵ Karl Popper. 2002. *The Logic of Scientific Discovery* (New York: Routledge), hal 3-27.

²⁶ *Vienna circle*, kelompok Wina, dan positivisme logis adalah istilah yang merujuk realitas sama.

²⁷ *ibid.*, 57-73.

²⁸ *Op. Cit.*, 408.

proposisi memiliki muatan material sehingga dapat dikenakan serangkaian uji. Uji ini dilakukan dengan menghadirkan *counterfact* atau fakta yang menyalahi. Kita bisa bandingkan model ini dengan dimensi naratif yang diidentifikasi Rescher. Rescher telah mengingatkan bahwa filsafat yang semata-mata mengandalkan narasi akan sangat sulit dikenakan kriteria evaluasi. Karena itu, ia menganjurkan filsafat untuk mengambil material dari disiplin lain, atau berdialektika dengan capaian epistemik di luar dirinya. Pada Popper, hal ini menjadi lebih jelas.

“Hasil lain adalah kita tidak harus mengasumsikan bahwa ilmuwan selalu memiliki sasaran pada derajat tinggi probabilitas bagi teori-teori mereka. Mereka harus memilih antara probabilitas tinggi dan muatan informatif tinggi, untuk alasan penalaran logis mereka tidak bisa memilih keduanya sekaligus; dan menghadapi pilihan ini, mereka sejauh ini selalu memilih muatan informatif tinggi dibanding preferensi kepada probabilitas tinggi—ini membuat teori harus berdiri kokoh terhadap sejumlah uji.”²⁹

Poin penting yang disumbangkan Popper terhadap penelitian metafilsafat ini adalah bahwa kita harus mengenakan sebuah “*negative attitude*” kepada ilmu dan filsafat.³⁰ Perlakuan negatif terhadap ilmu dan filsafat ini dilakukan demi menjamin adanya progres di dalam diskursus pengetahuan kita.³¹ Jalan yang ditempuh adalah mengikuti pengaruh logika Tarski yaitu menekankan pada akumulasi gradual kebenaran. Teknisnya adalah dengan menggantikan suatu teori dengan teori lain yang lebih baik. Teori yang lebih baik memiliki *verisimilitude* lebih besar, yakni referensi yang disebut Popper sebagai “isi” dari suatu teori, sebuah kelas yang terdiri dari seluruh konsekuensi logis. Ini terdiri dari dua hal penting. Pertama, *truth-content*. Yakni, proposisi-proposisi yang mengikuti teori.

²⁹ “Another result was that we must not uncritically assume that scientists ever aim at a high degree of probability for their theories. They have to choose between high probability and high informative content, since for logical reasons they cannot have both; and faced with this choice, they have so far always chosen high informative content in preference to high probability—provided that the theory has stood up well to its tests.” *Op. cit.*, 375.

³⁰ *ibid.*, 410.

³¹ *Negative attitude* adalah istilah yang digunakan John Passmore untuk menerangkan bagaimana filsafat falsifikasionis Popper bekerja. Dalam penelitian saya istilah ini digunakan untuk diterapkan kepada filsafat.

Kedua, *falsity-content*. Yakni, proposisi-proposisi keliru yang mengikuti teori (bisa saja secara tentatif ini adalah kelas kosong).³² Mengikuti Popper, formulasi suatu teori itu sangat membantu sejauh teori tersebut membantu kita untuk melakukan komparasi dengan teori kompetitornya dan menentukan di poin manakah sejumlah uji bisa dilakukan.

“Diskusi ini, secara prinsip, bisa dilaporkan di dalam bentuk derajat korroborasinya. Derajat korroborasi bukanlah sebuah ukuran dari verisimilitude (ukuran ini harus bersifat tidak kenal waktu) tetapi hanya sebuah laporan mengenai apa yang sudah bisa kita pastikan pada momen waktu tertentu, mengenai klaim-klaim komparatif dari teori-teori yang berkompetisi dengan cara memutuskan alasan-alasan yang tersedia yang mana telah diajukan untuk mendukung atau menentang verisimilitude mereka.”³³

Sebuah teori, dengan demikian, adalah sebuah *informative guess* tentang dunia, yang menjadi subjek dari sejumlah uji kritis terus menerus.

Hal yang sama berlaku untuk teori-teori filsafat. Mementingkan dimensi naratif tanpa mengelola *content* yang diambil dari disiplin lain akan membuat filsafat memang tidak bisa dibuktikan keliru, tapi pada saat yang sama juga telah membuat filsafat menjadi sebetulnya dongeng yang hanya bersandar pada koherensi dan tidak berkontribusi terhadap capaian epistemik kita. Rescher menegaskan bahwa, *“Selalu ada ruang untuk kualifikasi dan klarifikasi lanjutan. Tidak ada eksposisi filsafat yang cukup abadi.”³⁴*

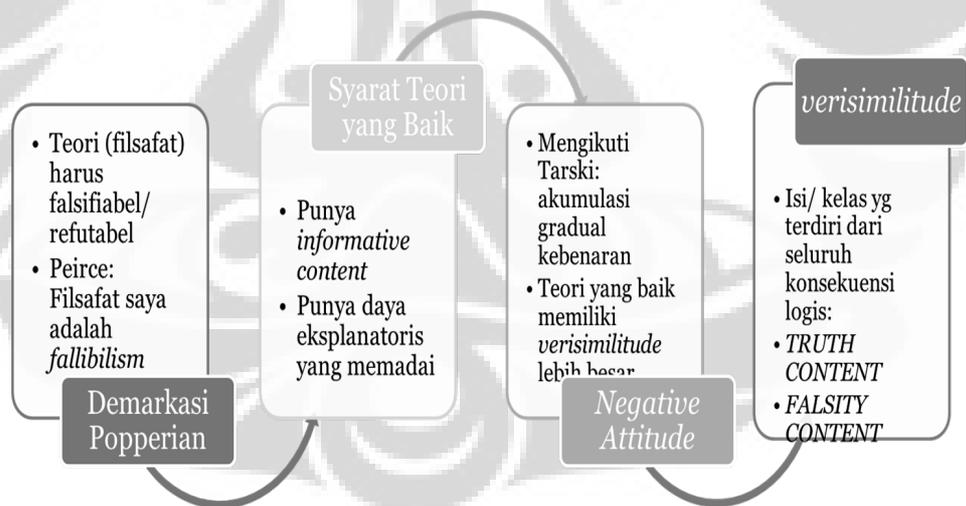
³² Teori t2 memiliki *verisimilitude* lebih besar dari teori t1 jika *truth-content* dan bukan *falsity-content* dari t2 melebihi t1. Jadi, sekalipun teori t2 ini bisa saja dibuktikan keliru nantinya, kita tetap bisa katakan teori t2 ini lebih baik dari t1.

³³ *“The current state of this discussion may, in principle, be reported in the form of their degrees of corroboration. The degree of corroboration is not, however, a measure of verisimilitude (such a measure would have to be timeless) but only a report of what we have been able to ascertain up to a certain moment of time, about the comparative claims of the competing theories by judging the available reasons which have been proposed for and against their verisimilitude.”* Karl Popper. 2002. *The Logic of Scientific Discovery* (New York: Routledge), hal. 282.

³⁴ *“there is always room for futher qualification and clarification. No exposition of philosophical question is ever long enough.”* Nicholas Rescher. 2007. *Philosophical Reasoning* (New York: Oxford University Press), hal. 50.

Secara prinsip konsekuensinya adalah bahwa setiap konsep filsafat tidak pernah menjadi titik puncak dari kemampuan kognitif manusia. Konsep-konsep filsafat sangat mungkin untuk dianotasi, diberikan eksplanasi lebih lanjut. Konsep-konsep filsafat, sama seperti teori-teori pada pikiran Popper, adalah subjek penggantian. Ketika ada eksplanasi lebih baik, maka itu bisa menggantikan eksplanasi sebelumnya. Batal membatalkan adalah etos kerja filsafat. Rescher menyimpulkan, “*our solutions to philosophical problem engender further problems.*”³⁵

Model filsafat yang diyakini Russell dan Bryan Magee yaitu filsafat yang fungsinya *discovery*—memproduksi eksplanasi mengenai dunia—maupun model yang diyakini kalangan positivisme logis—filsafat sebagai alat klarifikasi—, filsafat senantiasa menghasilkan jawaban yang tidak lengkap. Selalu ada posibilitas untuk menggeser, menggantikan, membatalkan, maupun mendukung suatu konsep atau teori.



Skema 8

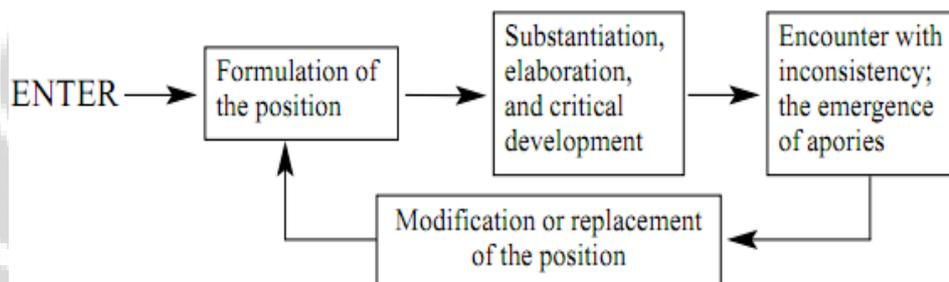
Metodologi Negatif

Inilah cara kerja filsafat. Dalam cara kerja semacam inilah filsafat memiliki peran yang distingtif dari disiplin lain. Dalam fisika, matematika,

³⁵ *ibid.*

biologi, mereka sebetulnya tidak membahas diri mereka sendiri. Mereka menyelidiki *subject-matter* tertentu dengan metode tertentu. Namun pada filsafat, kegiatannya menjadikan filsafat sebagai cara kerja sekaligus sebagai *subject-matter*. Inilah yang disebut sebagai metafilsafat. Metafilsafat merupakan konsekuensi dari cara filsafat bekerja. Metafilsafat berada di dalam tubuh filsafat itu sendiri. Filsafat mengenai filsafat adalah sebuah cara untuk menjadikan disiplin ini mengalami perkembangan dan perubahan.

“Metafilsafat—studi mengenai hakikat dan metodologi disiplin ini, adalah komponen integral di dalam filsafat.”³⁶



Skema 9

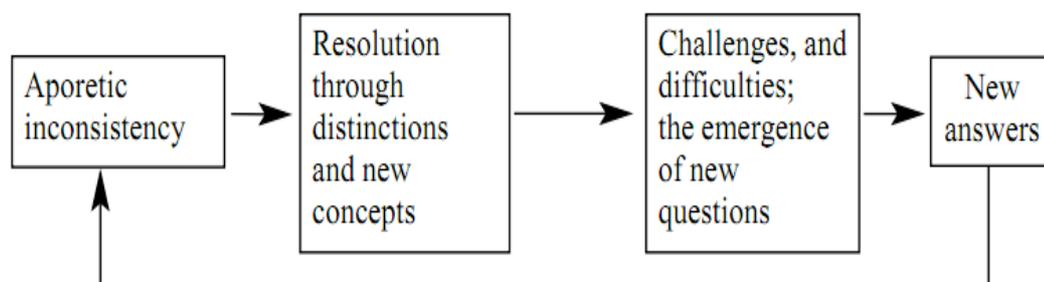
The Dialectical Cycle of Philosophical Complexification Milik Rescher³⁷

Dengan metafilsafat—yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan filsafat itu sendiri—filsafat melakukan *negative attitude* terhadap dirinya sendiri. Saya menyebutnya metodologi negatif. Diinspirasi oleh konsekuensi pikiran Popper terhadap setiap teori dan konsep yang berkembang dalam filsafat, disiplin ini mengalami sejumlah kompleksifikasi yang dengan model siklus. Dimulai dengan formulasi posisi teori, konsep, atau argumen. Selanjutnya, dilakukan substansiasi, elaborasi, dan perkembangan kritis. Ini adalah perlakuan positif terhadap filsafat. Perkembangan hanya mungkin dilakukan dengan mempertemukan substansi dan posisi filosofis yang dipegang dengan mengidentifikasi kemunculan apori. Ini

³⁶ *“Metaphilosophy –the study of the nature and methodology of the discipline- is also an integral component of philosophy.”* *ibid.*, 18.

³⁷ Nicholas Rescher. 2008. *Philosophical Dialectics: An Essays on Metaphilosophy* (New York: State University of New York), hal. 84.

hanya mungkin terjadi jika satu teori, argumen, atau konsep tadi bersifat non-monadologis; yakni bertemu dengan teori, argumen, atau konsep lain yang akhirnya terjadi inkonsistensi dan inkohereni. Jika apori muncul dan terjadi kondisi aporetik, maka ada desakan untuk memodifikasi bahkan mengganti posisi teoretis yang kita yakini semula. Dialektika ini bersifat siklis dan akhirnya memiliki konsekuensi eksplanasi terus-menerus. Filsafat menjadi non-absolut dan kontinum. Petanya dapat dilihat pada gambar di atas. Juga, analog dengan yang digambarkan di bawah.



Skema 10

The Problem-Dialectic of Philosophy Milik Rescher³⁸

Dengan memberikan perhatian pada cara filsafat bekerja dan isu metafilsafat, memungkinkan filsafat berkembang dan berkontribusi terhadap pengetahuan kita. Perlu diingat, kontribusi filsafat terhadap pengetahuan kita bukan menghasilkan jenis pengetahuan positif, yakni menyajikan bukti-bukti dan data baru mengenai dunia. Melainkan, mengklarifikasi dan mengidentifikasi apori (kondisi aporetik) yang dihasilkan oleh otoritas pengetahuan reliabel kita—yakni ilmu pengetahuan.

Kedudukan filsafat dalam dunia yang “terjelaskan” dengan ilmu pengetahuan, dengan bantuan analisa metafilsafat, persis seperti yang ditulis oleh John Searle dalam penutup *Mind*. Searle menegaskan bahwa hal-hal di dunia ini

³⁸ *ibid.*, 85.

memang banyak telah terjelaskan secara positif oleh ilmu pengetahuan. Bahwa kesadaran, pikiran, fakultas mental manusia adalah bagian dari dunia alamiah. Namun, pada prinsipnya, semua hal di dunia ini adalah bersifat publik, bukan ilmiah. Ada banyak cara memahami dunia ini melalui berbagai disiplin kognitif. Ilmu pengetahuan tidak menamai domain ontologi, melainkan hanya memberlakukan sejumlah metode investigasi terhadap ontologi. Searle mencontohkan bahwa memang ilmu pengetahuan-lah, dalam hal ini fisika dan kimia, yang membuktikan bahwa atom hidrogen memiliki satu elektron. Namun, ontologi dari temuan itu tetaplah milik publik dan tidak dikuasai oleh ilmu.³⁹ Dalam hal ini, pengetahuan mengenai dunia bergantung pada cara yang ditetapkan untuk menyelidikinya. Filsafat berfungsi untuk mencermati, menyelidiki, mengklarifikasi, dan mengevaluasi cara-cara yang diberlakukan di dalam ilmu pengetahuan; mengenai asumsi-asumsi fundamental, nilai, dan prospeknya. Hal yang sama diberlakukan juga kepada filsafat itu sendiri. Sebuah penyelidikan filsafat terhadap filsafat.

4.4 SIMPULAN BAB

Filsafat merupakan penyelidikan yang memiliki karakter rasional. Di dalam disiplin ini, ada dua tingkat analisa. Pertama, *first-order philosophical inquiry*. Yaitu, wilayah di mana para filsuf bekerja menerangkan tema-tema seperti epistemologi, etika, ontologi, dan metafisika. Sementara, ada tingkat kedua yang disebut *second-order philosophical inquiry*. Yakni, suatu kegiatan filsafat yang menjadikan tema-tema filsafat sebagai objek penyelidikan. Di sinilah kita menemui istilah seperti metaepistemologi, metaetika, metaestetika, metaontologi, dan metametafisika. Dua tingkat pekerjaan filsafat inilah yang menjadi struktur dasar dari metafilsafat sebagai sebuah penyelidikan filsafat terhadap filsafat. Dengan demikian, metafilsafat adalah filsafat mengenai filsafat.

³⁹ Searle dalam buku ini menyerang habis manifesto positivisme logis. Pandangan Searle ini juga menurut saya menjadi karakter dari pengetahuan filsafat. Lihat John R Searle. 2004. *Mind* (New York: Oxford University Press), hal. 207-209.

Filsafat, dalam perspektif Rescher, adalah disiplin yang berusaha menyelesaikan problem yang datang dari luar tubuh filsafat. Yakni, pengetahuan dari ilmu-ilmu. Ini mencakup keyakinan-keyakinan, psikologisme, dan temuan-temuan ilmiah. Pengetahuan dari ilmu-ilmu ini bila ditotalisir dan dimaksudkan untuk dipahami secara keseluruhan akan menemui kegagalan. Kegagalan ini salah satunya berupa kemunculan kondisi aporetik atau apori. Yakni, sesuatu yang pada tingkat lokal bersifat konsisten, pada relasinya dengan yang lain menjadi inkonsisten atau inkoheren. Filsafat berfungsi untuk menerangkan hal-hal semacam ini.

Selain itu, filsafat sendiri bekerja berdasarkan beberapa prinsip umum yang dinilai sebagai prinsip yang tidak tergoyahkan. Namun, kenyataannya setiap prinsip-prinsip filsafat menyembunyikan metaprinsip yang berbunyi: *keep your principle consistent!* Temuan terhadap sesuatu yang berada di tingkat luar dari kegiatan filsafat dinamakan sebagai metafilsafat.

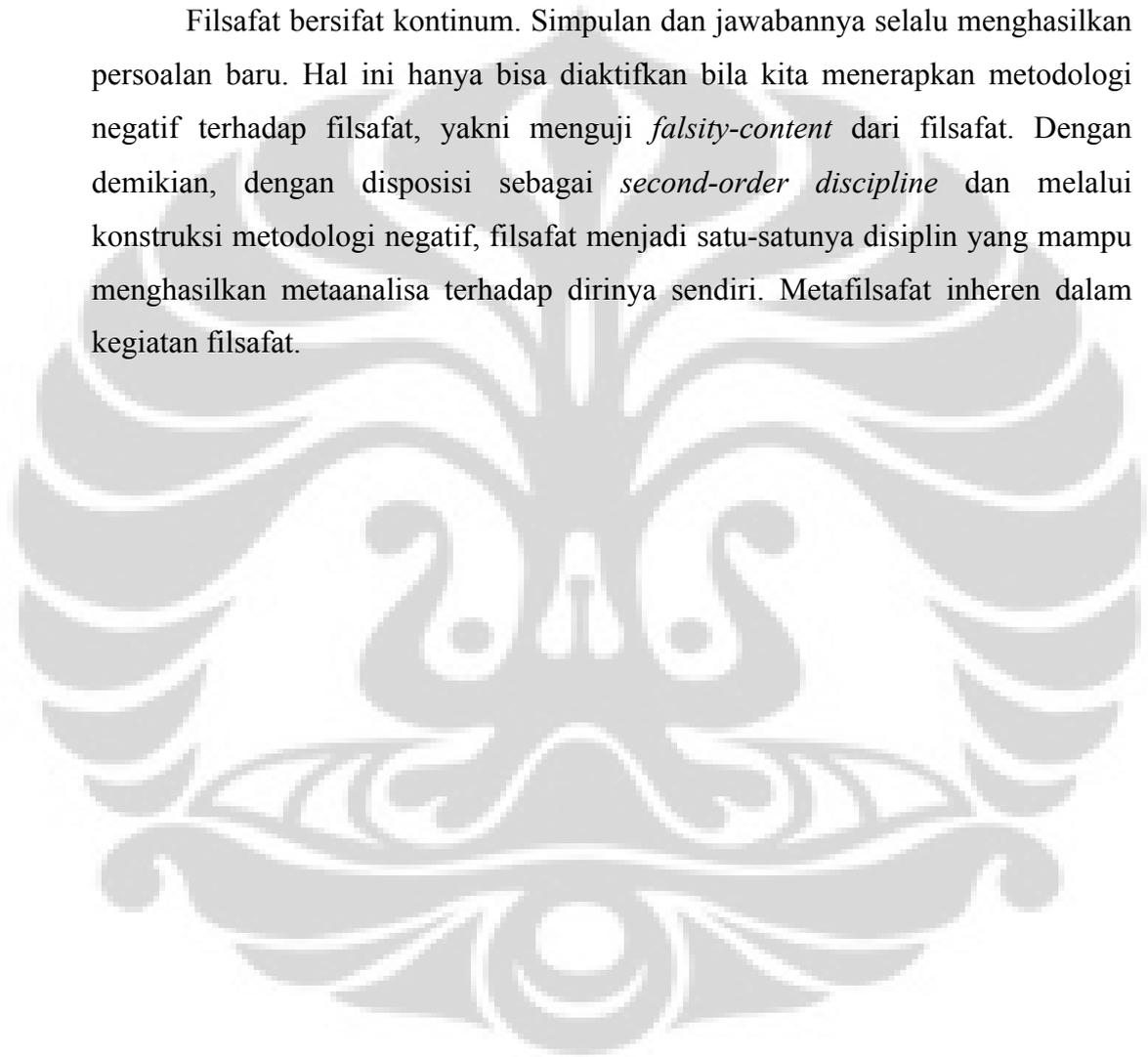
Filsafat memiliki dua dimensi. Pertama dimensi naratif. Kedua dimensi *truth-estimation*. Dimensi naratif filsafat hanya berurusan dengan plausibilitas, koherensi naratif, dan konsistensi konsep-konsep. Sementara *truth-estimation* adalah material yang bisa berfungsi sebagai *final check* bagi filsafat.⁴⁰

Kita memiliki kebutuhan untuk membuat filsafat mampu menerima kritik sehingga ia tidak berfungsi persis seperti mitos. Proyek metafilsafat juga adalah proyek membuat filsafat menjadi *fallible*, bisa dibuktikan keliru. Untuk itulah saya mengusulkan kita harus menggunakan *negative attitude* terhadap filsafat. Hal ini bisa dilakukan dengan memastikan konsekuensi-konsekuensi pikiran Popper mengenai falsifiabilitas yang diterapkannya pada ilmu-ilmu ke dalam filsafat. Metodologi negatif ini hanya bisa berlaku keras kepada filsafat yang memiliki

⁴⁰ Meminjam istilah Quine '*finale check* untuk menerangkan bahwa teori apapun, termasuk filsafat, merupakan sebuah jaringan yang di pinggirannya beririsan selalu dengan dunia empiris. Dunia empiris bukan satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi menjadi alat cek yang selalu kita gunakan untuk menentukan apakah suatu teori itu masih reliabel atau tidak.

respek terhadap ilmu-ilmu dan menjadikan ilmu-ilmu atau temuan-temuan ilmu sebagai *subject-matter*-nya. Sehingga, kita akan memiliki kemungkinan untuk menemukan *falsity-content* dari filsafat. Filsafat tidak pernah bebas dari pengaruh lingkungan epistemik sekitarnya. Atas dasar ini, saya berpendapat bahwa filsafat harus *deal* dengan ilmu-ilmu.

Filsafat bersifat kontinum. Simpulan dan jawabannya selalu menghasilkan persoalan baru. Hal ini hanya bisa diaktifkan bila kita menerapkan metodologi negatif terhadap filsafat, yakni menguji *falsity-content* dari filsafat. Dengan demikian, dengan disposisi sebagai *second-order discipline* dan melalui konstruksi metodologi negatif, filsafat menjadi satu-satunya disiplin yang mampu menghasilkan metaanalisa terhadap dirinya sendiri. Metafilsafat inheren dalam kegiatan filsafat.



BAB 5 PENUTUP

5.1 CATATAN KRITIS

Problem paling mendasar dari penelitian di bidang metafilsafat adalah adanya kecenderungan menilai teori lebih primer dibanding praksis. Artinya, dimensi teoretis lebih utama dibandingkan dimensi praktis berpengetahuan. Asumsi yang terletak di dalam proyek metafilsafat adalah bahwa teorisasi yang benar mengenai filsafat akan mampu membawa kita untuk mengetahui keseluruhan posibilitas kegiatan filsafat. Saya mengerti baik konsekuensi berbahaya dari jalan pikiran ini, yakni ada kecenderungan untuk berhadapan dengan posisi yang menilai tidak ada jalan lebih baik untuk mengetahui filsafat kecuali dengan melakukan (kegiatan berfilsafat itu).

Pada bagian metodologi negatif ada asumsi yang diletakkan bahwa filsafat merupakan *second-order discipline* yang hendak mengatakan juga bahwa filsafat bekerja dengan cara menunjukkan batas-batas dari *knowability* yang bisa dihasilkan oleh *first-order sciences*. Di sini memang terdapat jebakan logika yang berbahaya bahwa jika filsafat sudah bisa menerangkan batas-batas *knowability* itu, maka bukankah filsafat dengan sendirinya sudah berpartisipasi di dalam wilayah *first-order sciences*?

Jalan keluar dari jebakan logika ini adalah membuat disposisi yang menerangkan bahwa filsafat sebetulnya adalah limitasi dari konsep-konsep yang digunakan di dalam *first-order sciences*. Dengan kata lain, filsafat memungkinkan dirinya untuk menunjukkan bahwa suatu konsepsi atas konsep yang digunakan di dalam sejumlah konklusi *first-order sciences* bisa jadi salah. Sebab, adanya konsepsi atas konsep menunjukkan batas kemampuan eksplanasi ilmu-ilmu. Hal semacam ini berlaku keras pada beberapa studi mengenai kesadaran. Dengan disposisi filsafat sebagai *second-order sciences* maka ini memungkinkan filsafat

menemukan batas kemampuan ilmu-ilmu seperti neurosains dan teori evolusi dalam menjelaskan apa itu kesadaran. Kesadaran tidak pernah bisa terjelaskan semata-mata melalui keterangan ilmu-ilmu empiris.

Sebenarnya, konsekuensi dari gagasan ini tidak berlabuh pada pengertian bahwa ilmu-ilmu empiris secara pasti tidak bisa menjelaskan apa kesadaran itu sehingga kita punya alasan untuk menolak ilmu-ilmu kognitif. Disposisi filsafat sebagai *second-order discipline* hanya menjelaskan bahwa kesadaran harus dikonseptualisasi dengan cara yang berbeda. Yakni, dengan mengusahakan koherensi dengan eksplanasi kausal.

Obsesi pada metodologi negatif, dalam hal ini limitasi dan kontrol terhadap konsep, sebenarnya memiliki resiko lain yaitu mengabaikan bagian-bagian yang menunjukkan kinerja positif dari filsafat. Kinerja positif itu adalah rekonstruksi konsep baru atau bahkan mengganti konsep lama dengan konsep baru. Kinerja positif ini, seperti yang Quine yakini, akan memungkinkan filsafat mengkoherensikan diri dengan ilmu-ilmu empiris sehingga pada gilirannya akan mampu memperluas wilayah eksplanasi atau testabilitasnya.

Persoalan terbesar dalam proyek penelitian ini adalah memperlakukan filsafat sebagai alat sekaligus objek. Kecenderungan umum dalam studi-studi formal filsafat adalah memperlakukan filsafat semata-mata sebagai alat dan sering mengabaikan kemungkinan metodologis filsafat sebagai objek studi. Filsafat mengenai filsafat adalah pilihan yang sangat jarang ditempuh. Tantangan untuk menjadikan filsafat sebagai objek studi memuat dua kemungkinan, apakah ia akan diuji melalui ilmu-ilmu lain ataukah ada struktur uji yang sudah inheren di dalam tubuh disiplin filsafat itu sendiri? Saya memilih yang kedua lantaran memegang asumsi bahwa filsafat tidak lagi berposisi sebagai persis sama dengan ilmu-ilmu sehingga cara-cara kerja filsafat tidak sama dengan ilmu-ilmu.

Resiko dalam menjadikan filsafat sebagai alat untuk menguji dirinya sendiri adalah pada kemungkinan terjadinya *infinite regress*; resiko ini dengan

sendirinya sudah teratasi dengan meletakkan metafilsafat integral di dalam kegiatan berfilsafat. Filsafat, dengan demikian, menjadi disiplin yang unik karena mampu bertindak ganda.

Bagaimana bisa menguji dan mengaktifkan bagian unik ini adalah dengan bertumpu pada sodoran metodologi yang paling maksimal dalam melakukan kerja kontrol dan limitasi terhadap filsafat. Metodologi negatif yang saya ajukan adalah konsekuensi dari pemikiran Karl Popper yang diarahkan kepada jenis filsafat yang diyakini Nicholas Rescher. Jantung dari metodologi ini adalah Hume dan Peirce yang sangat mengapresiasi keterbatasan kognisi dan metodologi yang dimiliki manusia dalam usaha memperoleh pengetahuan.¹ Saya sendiri sampai pada ujung penelitian ini tidak memperoleh satu alternatif yang memuaskan untuk mempertajam terminologi metodologi negatif ini. Saya kira, hal ini tidak terlampau menjadi soal ketika saya mengasumsikan bahwa metodologi jenis apapun pada akhirnya adalah subjek penggantian.

Tujuan dari seluruh proyek filsafat bukanlah kebenaran dalam pengertian pemahaman totalistik, melainkan dipahami secara metodologis. Yakni, fokus pada kemampuan memberikan jaminan, bukan kebenaran. Setiap klaim kebenaran bukan berarti totalistik, melainkan hanya sejauh mampu menyediakan basis yang bisa diandalkan untuk meyakinkannya. Tugas filsafat dan metafilsafat sebetulnya saya maksudkan dalam dimensi seperti ini.

Sejak mula, penelitian tesis ini sudah saya rancang ke dalam tiga bagian. Pertama, disposisi. Kedua, konstruksi. Dan ketiga, *subject-matter* (dalam hal ini problem metafilsafat). Kerangka kerja semacam ini akan memperlakukan konsep-konsep begitu lepas dan tidak serta-merta mematerinya ke dalam perspektif baku paradigm tertentu. Ini dilakukan untuk mencegah terjadinya infiltrasi model

¹ "Peirce himself said that if he had to name his philosophy he would have called it "fallibilism," the idea that all truth worthy of the name is uncertain and subject to correction." Lihat Giovanna Borradori. 2003. *The American Philosopher: Conversations with Quine, Davidson, Putnam, Nozick, Danto, Rorty, Cavell, MacIntyre, and Kuhn* (Chicago: Chicago University Press), hal. 62

eksternal filsafat tertentu ke dalam usaha penyelidikan yang dilakukan. Dalam hal ini, saya memaksudkan bahwa kerangka kerja filsafat yang memainkan peran di dalam penelitian ini adalah inspirasi dari Rescher yang berusaha melihat kemungkinan adanya objektivisme idealis khas filsafat Kontinental dengan pragmatisme Amerika.² Dua kutub ini dijembatani dengan model filsafat analitik.



Di dalam sebagian filsafat Kontinental kontemporer (Jerman dan Perancis), terinspirasi Marx dan Freud, ada kecurigaan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh mekanisme kuasa internal dan eksternal.³ Saya tidak membahas bagian ini namun mengkategorisasinya ke dalam *homo quaerens*, suatu situasi psikologis manusia untuk tahu yang sepadan dengan *homo sapiens*. Analogi ini dilakukan oleh Rescher demi kepentingan yang kurang lebih sama.

² Meskipun harus dicermati kata-kata Hilary Putnam dalam wawancara dengan Giovanna Borradori berikut, “*I think the term Continental philosophy is no longer a good one, because national differences have reappeared. The difference now between German philosophy and French philosophy is so great that to use the term Continental philosophy is no longer useful. Italian philosophy has a somewhat different character. Italian philosophy looks around a lot, so does German philosophy. I think the German philosophers read both French and analytic philosophy, which is a very good thing, whereas the French philosophers still think that you only need to read French.*” *ibid.*, 59

³ Meskipun menurut Popper Marxisme dan Freudianisme merupakan *pseudo-science*.

Pengetahuan yang diupayakan filsafat menempati ruang yang sama dengan dengan jenis pengetahuan lain. Filsafat memiliki keunikan karena ia harus kritis terhadap keyakinan sekaligus menyediakan dasar-dasar untuk meyakini. Muatan dari rumusan ini sangat keras dalam memaksa kita menentukan disposisi filsafat. Senada dengan yang dikatakan Hilary Putnam, filsafat adalah modalitas ketiga dalam usaha kita mengetahui. Filsafat bukan ilmu dan bukan seni. Mengutip Putnam, "*filsafat tidak bisa menjadi murni (seni) penulisan dan tidak bisa juga menjadi sebetulnya pembuktian. Secara alami, ada ruang argumentasi dalam filsafat, tetapi ini tidak sesederhana sebuah pertanyaan dari argumen.*"⁴

Memperlakukan konsep-konsep secara bebas menimbulkan satu pertanyaan lain terhadap penelitian ini yakni kedudukan metafilsafat terhadap bahasa. Umumnya kajian-kajian metaanalisa diarahkan habis-habisan pada bentuk proposisi bahasa. Ini khas baik pada analisis Inggris maupun post-strukturalisme Perancis. Saya tidak menempuh jalan yang rigid dalam memperlakukan bahasa karena bahasa bukan satu-satunya sumber pengetahuan filosofis. Kecenderungan menilai bahasa memiliki peran paling penting memiliki konsekuensi bahwa tidak ada realitas filosofis di luar bahasa. Dalam beberapa studi belakangan, terutama dalam wilayah ilmu-ilmu empiris, bahasa bukan lagi dinilai sebagai subjek yang transenden.

Filsafat bukan *talk about talk*. Filsafat adalah kegiatan yang berusaha memahami dunia dengan cara yang baru dan berbeda dari ilmu-ilmu lain. Spesialisasi filsafat ini, dalam konteks jenis penelitian saya, adalah suatu perangkat prosedural untuk menemukan *falsity-content* dari seluruh upaya pengetahuan manusia, baik filsafat maupun ilmu-ilmu. Tugas ini sangat penting karena akan mendeterminasi cara kita melakukan kategorisasi benar dan salah, reliabel dan tidak reliabel, terjamin atau tidak terjamin, dan lainnya. Metodologi

⁴ "*Philosophy can neither become pure writing nor a matter of proofs. Naturally, there is room for arguments in philosophy, but it is not simply a question of arguments.*" *Loc. Cit.*, 66-67

yang diajukan adalah metodologi negatif, mengenakan *negative attitude* kepada filsafat.

5.2 SARAN

Dengan penelitian ini, ada konsekuensi-konsekuensi yang harus diselesaikan dalam penelitian mendatang. Terutama dalam usaha terus-menerus memperlakukan filsafat sebagai alat dan objek penyelidikan yang akan berujung pada kebutuhan-kebutuhan baru untuk mengembangkan metodologi yang lebih memadai. Metodologi negatif yang saya telah ajukan juga adalah subjek penggantian yang tidak kebal terhadap kritik.

Oleh karena itulah, saya menyambut baik dan mendukung pembelajaran filsafat yang berangkat dari problem. Problem itu bisa datang dari capaian epistemik manusia terkini, dalam hal ini bisa berupa keterangan ilmu-ilmu. Sistematisasi filsafat yang biasa kita kenal merupakan alat kategorisasi yang disusulkan setelah adanya problem. Mementingkan problem daripada sistematisasi adalah jalan untuk menghasilkan kritisisme dan kontribusi terhadap pengetahuan kita. Atas dasar inilah saya mengapresiasi dan mengusulkan perhatian serius terhadap bidang epistemologi, filsafat ilmu, filsafat analitik, metodologi, dan logika. Kecakapan pada bidang-bidang itu akan membuka peluang memahami dimensi-dimensi teoretis lain dari filsafat dan ilmu-ilmu. Percakapan antar-disiplin akan dimungkinkan dan filsafat memiliki peran yang sangat penting dalam membuat limitasi dan kontrol terhadap seluruh klaim yang diproduksi.

GLOSARIUM

Abstraksi:

Proses pikiran menyingkirkan aksidensi dan atribusi pada suatu konsep sehingga akan diperoleh jenis abstraknya.

Apori/aporetik:

Situasi, sifat, atau kondisi di mana sesuatu pada tingkat individual konsisten tetapi ketika berelasi dengan lainnya menjadi inkonsisten. Umumnya terjadi pada ilmu. Oleh Rescher diterapkan pada filsafat dan menghasilkan metaanalisa atau metafilsafat.

Capaian epistemik:

Tingkat pengetahuan yang diperoleh oleh suatu masa tertentu. Dalam konteks hari ini adalah apa yang dicapai oleh ilmu.

Conceptualism:

Diambil dari Carnap, merupakan metodologi yang menuntut identifikasi, pengujian, dan penajaman teoretis di dalam objek yang sepenuhnya berupa konsep-konsep.

Counterfact:

Fakta yang menyalahi.

Das ding an sich:

Sesuatu pada dirinya sendiri. Konsep yang diperkenalkan oleh Kant yang diinspirasi dari skeptisisme Hume mengenai ketidakmampuan kognisi menentukan hakikat sesuatu. Kant menyebutnya sebagai noumena.

Deduction nomological:

Jenis deduksi yang dikembangkan oleh Carl Hempel untuk mengatasi problem *nomos (law)* yakni mengenai validasi premis pertama dari argumen.

Discovery:

Terminologi yang digunakan oleh Bryan Magee untuk menerangkan fungsi tradisional filsafat yakni menerangkan dan menjelaskan dunia.

Disposisi:

Berasal dari kata Inggris *disposition* dan Latin *disponere* (mengatur, menentukan); *dis* (jauh, ke luar) dan *ponere* (meletakkan, menempatkan). Disposisi merupakan kecenderungan untuk berlaku dengan cara-cara tertentu. Juga digunakan untuk menunjukkan aktivitas dasar.

Eksplanasi:

Dari kata Inggris *explanation*; Latin *ex* dan *planare*. Berarti membuat lapang, membuat luas, membuat jelas). Secara umum adalah prosedur untuk membuat problem menjadi terang. Terdiri dari kategorisasi dan demonstrasi ide-ide. Dalam pengertian yang diambil tesis ini adalah kemampuan untuk menghasilkan proposisi yang berfungsi sebagai demonstrasi atas realitas.

Erotetic propagation:

Pandangan Rescherian bahwa penelitian dan penyelidikan ilmiah akan berlanjut tanpa henti karena setiap terjawabnya pertanyaan tertentu secara inheren akan menghasilkan sebuah presuposisi baru yang setidaknya akan membuat klaim-klaim ilmiah menjadi *open question*, dan menyerang tubuh ilmu-ilmu itu sendiri.

Falsifikasionisme:

Dikembangkan oleh Popper dari Peirce untuk membalik asumsi verifikasiionisme. Bagi Popper, suatu pernyataan bisa disebut bermakna jika pernyataan itu punya kemampuan untuk dibuktikan keliru. Falsifikasionisme adalah pandangan yang

menilai bahwa sesuatu yang bermakna adalah sesuatu yang bisa dibuktikan keliru. Penekanannya pada fakta yang menyalahi.

Falsity-content:

Muatan *verisimilitude* dalam teori yang dinilai salah.

Final theory:

Proyeksi teoretis di kalangan ilmuwan (khususnya fisika) bahwa realitas akan ammpu diterangkan melalui satu jenis teori tertentu.

Finale check:

Konsep dari Quine untuk menerangkan bahwa teori apapun, termasuk filsafat, merupakan sebuah jaringan yang di pinggirannya beririsan selalu dengan dunia empiris. Dunia empiris bukan satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi menjadi alat cek yang selalu kita gunakan untuk menentukan apakah suatu teori itu masih reliabel atau tidak.

Great explanatory power:

Kemampuan suatu teori untuk mengaktifkan dan menerangkan informasi yang dimilikinya.

High informative content:

Kemampuan suatu teori dalam memuat informasi memadai mengenai realitas.

Insight:

Jenis pengetahuan yang tidak memberikan eksplanasi mengenai realitas objektif, melainkan memberikan koherensi dan sistematisasi atas pengetahuan-pengetahuan partikular mengenai realitas.

Insolubia:

Ketiadaan kemampuan untuk diselesaikan. Sangat khas dalam studi paradoks.

Klarifikasi:

Fungsi filsafat yang diyakini oleh kelompok positivisme logis dan analisis linguistik sebagai penyedia klarifikasi terhadap proposisi-proposisi ilmu.

Kontinum:

Berkelanjutan. *Open ended*.

Law of Diminishing returns:

Dikenal juga sebagai *law of diminishing marginal returns*. Dalam disiplin ekonomi dimengerti sebagai hukum yang menerangkan penurunan secara progresif dalam *output* marjinal tiap unit dari sejumlah proses produksi. Atau dalam rumusan lain, hukum yang menjelaskan *output* kepuasan yang berkurang secara marjinal ketika *input* yang sama terus ditambahkan. Hukum ini berlaku keras baik pada perhitungan fisikal dari produksi maupun pada kondisi subjektif konsumsi. Rescher memberlakukan hukum ini kepada pengetahuan epistemik. Pengetahuan aktual hanyalah berdiri sebagai logaritma dari ketersediaan informasi. Perkembangan komparatif pengetahuan secara proporsional terbalik terhadap volume informasi yang tersedia. Dengan demikian, ketika informasi tumbuh secara eksponensial, pengetahuan hanya akan tumbuh secara tingkat linier.

Metafilsafat:

Filsafat mengenai filsafat. Sebuah studi mengenai cara kerja, kegiatan, dan justifikasi filsafat. Umumnya dianggap inheren di dalam kegiatan filsafat itu sendiri.

Metode:

Totalitas sistemik dalam mengkonstruksi satu capaian. Penerapan satu konstruksi sistemik formal terhadap pengetahuan. Memiliki ciri sistemik, spesifik terapan, dan non-reflektif.

Metodologi:

Berasal dari kata Yunani *Methodos* dan *Logos*. Suatu studi mengenai metode. Ada tiga lingkup kerja metodologi: Analisis metode yang berlaku, menentukan cara kerja sah, dan menentukan kemungkinan metode baru.

Metodologi negatif:

Di dalam penelitian saya, ini adalah istilah tentative yang saya gunakan sendiri untuk menerangkan bagaimana filsafat bekerja mengoreksi dirinya sendiri. Diinspirasi dari Hume, konsekuensi pikiran Popper, dan Rescher.

Narrative dimension of philosophy:

Salah satu dimensi filsafat yang hanya berurusan dengan koherensi dan konsistensi narasi. Struktur logika menjadi satu-satunya alat uji.

Naturalism:

Diambil dari Carnap, merupakan metodologi eksperimental, yakni yang *deal* dengan ilmu-ilmu pengetahuan alam; memeriksa status eksplanasi dari ilmu-ilmu.

Necessary truth:

Kebenaran niscaya; kebenaran asli; kebenaran final.

Negative attitude:

Istilah yang digunakan John Pasmore untuk menerangkan bagaimana filsafat falsifikasionis Popper bekerja. Dalam penelitian saya digunakan untuk diterapkan kepada filsafat.

Parsimony:

Prinsip kesederhanaan teori yang diperkenalkan oleh William Ockham. Jika sesuatu dapat diterangkan secara lebih sederhana, maka kompleksitas harus dihindari.

Problem of demarcation:

Pada Popper adalah apa yang membedakan antara kalimat bermakna dan kalimat tidak bermakna.

Properti:

Properti adalah atribut yang dilekatkan pada satu konsep tertentu. Dalam logika, properti adalah prediksi atas subjek. Dalam filsafat, properti dipahami baik sebagai material maupun immaterial. Status ontologi dari properti bisa dikelompokkan ke dalam tiga kategori:

1. Nominalisme

Pada nominalisme, hanya partikular-partikular yang eksis; oleh karena itu kemungkinannya adalah: apakah *properties* itu tidak eksis (karena ia universal) atau properti bisa direduksi, mengikuti Carnap, ke sekumpulan partikular (*collections of particulars*), termasuk di dalamnya partikular yang tidak aktual melainkan hanya mungkin (*possibilia*). Nominalisme tidak mempercayai bahwa ada yang universal, baik secara aktual maupun kemungkinan.

2. Konseptualisme

Pada konseptualisme (*conseptualism*), *properties* eksis tetapi bergantung kepada *mind*. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa *mind* sangat mempengaruhi keberadaan properti. Dalam epistemologi, pandangan ini senada dengan konstruktivisme Kantian dalam memandang realitas.

3. Realisme

Pada realisme (*realism*), properti eksis secara independen dari *mind*. Ini adalah kontraposisi bagi konseptualisme. Di dalam realisme terdapat dua versi: *in rebus* dan *ante rem*. *In rebus* berkeyakinan bahwa sebuah properti eksis hanya jika properti itu memiliki contoh. Sedangkan *ante rem* percaya bahwa sebuah properti dapat eksis meskipun properti itu tidak memiliki contoh. Kita dapat mengilustrasikan keduanya dalam contoh berikut: properti “seseorang dengan berat satu ton” tidaklah memiliki contoh faktual. Namun bisa saja dirumuskan dalam predikat “seseorang memiliki

berat satu ton”. Ekspresi pernyataan itu merupakan sebuah *possibilia* yang terkait dengan yang disebut sebagai *possible world*.

Rational conjecture:

Sebuah alat yang digunakan oleh kecerdasan terbatas yang diharapkan mampu menghasilkan *best available answer* dan bukan *best possible answer*.

Second-order discipline:

Disiplin (ilmu) lapis kedua. Disiplin yang tidak berhadapan langsung dengan realitas, melainkan menjadikan ilmu-ilmu sebagai objek studi. Ini adalah karakter dasar dari disiplin filsafat sebagaimana diyakini oleh beberapa tradisi filsafat, khususnya positivisme logis, filsafat analitik, dan umumnya filsafat empiris kontemporer (John Searle, David Chalmers)

Subject-matter:

Objek material. Subjek material. Materi substansi penyelidikan.

Systematic philosophy:

Pada pemikiran Hegel merupakan usaha-usaha mengkomprehensi realitas dalam manifestasi-manifestasinya sebagai sebuah representasi rasio. Pada Wittgenstein merupakan sebuah usaha mensistematisir filsafat ke dalam analisa bahasa. Dalam pengertian umum dari Rescher yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah filsafat yang berusaha mensistematisir pengetahuan-pengetahuan filosofis ke dalam satu tingkat koherensi yang tinggi.

Truth-content:

Muatan *verisimilitude* dalam teori yang dinilai benar.

Truth-estimation of philosophy:

Dimensi filsafat yang memungkinkan filsafat mendekati kebenaran. Menurut saya, hanya mungkin jika ada *subject matter* yang diperoleh dari disiplin lain.

Verifikasionisme:

Prinsip ilmiah atau gagasan yang diterima dan diadvokasi oleh positivisme logis; yakni bahwa suatu pernyataan (proposisi) bisa dinilai benar jika ia terverifikasi dengan fakta-fakta partikular.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Aristoteles. *Metaphysics* (terjemahan W.D. Ross jild 2)
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia),
- Bonjour, Laurence. 2004. *In Defense of Pure Reason* (New York: Routledge)
- Borradori, Giovanna. 2003. *The American Philosopher: Conversations with Quine, Davidson, Putnam, Nozick, Danto, Rorty, Cavell, MacIntyre, and Kuhn* (Chicago: Chicago University Press)
- Brown, James Robert. 2008. *Philosophy of Mathematics: A Contemporary Introduction to The World of Proofs and Pictures* (New York: Routledge)
- Chalmers, David J. 1996. *The Conscious Mind*
- Descartes, Rene. *Discourse on Methods*
- Freud, Sigmund. *Lecture XXXV: A Philosophy of Life*
- Hume, David. *A Treatise of Human Understanding*
- Lubis, Akhyar Y dan Donny Gahril Adian. 2011. *Pengantar Filsafat Ilmu* (Depok: Koekoesan)
- Magee, Bryan. 1997. *Confessions of a Philosopher: A Journey through Western Philosophy* (London: Phoenix)
- O'Hear, Anthony (ed.). 2009. *Conceptions of Philosophy* (London: Cambridge University Press)
- Passmore, John. 1972. *A Hundred Years of Philosophy* (Middlesex: Pelican)
- Peat, David F. 2002. *From Certainty to Uncertainty: The Story of Science and Ideas in the Twentieth Century* (Washington: Joseph Henry Press)

Poincare, Henry. 1905. *Science and Hypothesis* (terj.) (London: Walter Scott Publishing)

Popper, Karl. 1992. *Objective Knowledge* (New York: Oxford University Press)

_____. 2002. *The Logic of Scientific Discovery* (New York: Routledge)

_____. 2002. *Unended Quest* (London: Routledge)

_____. 2006. *Conjecture and Refutation* (New York: Oxford University Press)

Rescher, Nicholas. 2004. *Epistemic Logic* (New York: Oxford University Press)

_____. 2001. *Paradoxes: Their Roots, Range, and Resolution* (Open Court Publishing)

_____. 2003. *Epistemology: On the Scope and Limits of Knowledge* (SUNY Press)

_____. 2005. *Reason and Reality: Realism and Idealism in Pragmatic Perspective* (Rowman & Littlefield)

_____. 2006. *Epistemetrics* (New York: Cambridge University Press)

_____. 2007. *Error: On Our Predicament When Things Go Wrong* (New York: Oxford University Press)

_____. 2007. *Philosophical Reasoning* (New York: Oxford University Press)

_____. 2008. *Aporetics* (New York: Oxford University Press)

_____. 2008. *Metaphilosophical Inquiries* (New York: Oxford University Press)

_____. 2008. *Philosophical Dialectics: An Essays on Metaphilosophy* (New York: State University of New York)

_____. 2009. *Ignorance: On the Wider Implications of Deficient Knowledge* (New York: Oxford University Press)

- _____. 2009. *Unknowability* (New York: Oxford University Press)
- _____. 2009. *Unknowable Facts* (Lexington Books)
- _____. *Empirical Inquiry* (New York: Oxford University Press)
- _____. *The Coherence Theory of Truth* (New York: Oxford University Press)
- _____. *The Logic of Inconsistency* (New York: Oxford University Press)
- Russell, Bertrand. 2009. *The Basic Writings of Bertrand Russell* (New York: Routledge)
- Ryle, Gilbert. 1951. *The Concept of Mind* (London: Hutchinson's University Library)
- Sainsbury, R. M. 2009. *Paradoxes* (London: Cambridge University Press)
- Searle, John. 1998. *Mind, Language, and Society* (New York: Basic Books)
- _____. 2004. *Mind* (New York: Oxford University Press)
- Sorensen, Roy. 2003. *A Brief History of The Paradox* (London: Oxford University Press)
- Thaleb, Nassim Nicholas. 2007. *The Black Swan* (New York: Random House)
- Warburton, Nigel. 1999. *Philosophy: Basic Readings* (New York: Routledge)
- Williamson, Timothy. 2007. *The Philosophy of Philosophy* (New York: Blackwell Publishing)

Jurnal:

Carnap, Rudolf. "On the Character of Philosophic Problems", *Philosophy of Science* Vol. 51, No. 1 (Maret) 1984

Hempel, Carl. "The Function of General Laws in History", *Journal of Philosophy*, vol. 39, no.2. Januari 1942

Margolis, Joseph. 1994. "Nicholas Rescher's Metaphilosophical Inquiry", *Philosophy and Phenomenological Research*, vol. 54, No. 2 (Juni 1994)

